

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

INOVASI Vol. 17, No.1 Januari - Juni 2023

1. THE USE OF CARTOON MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL ENGLISH LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES
Oleh : H. Ibda¹, Lestari Tunjung P², M. Fadloli³ (Hal. 01- 10)
2. THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONFIDENCE, SELF-EFFICACY AND SPEAKING ABILITY
Oleh : Zulkarnain¹, Nia Astuti², Bidarita Widiati³ (Hal. 11 - 20)
3. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* BERBANTUAN E-BOOK INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SAINS MATERI VEKTOR
Oleh : S u b k a n (Hal. 21- 32)
4. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI MELALUI METODE DISKUSI THE POWER OF FIVE KELAS IX MTsN 4 BLITAR
Oleh : Nanik Sulistani (Hal. 33 - 44)
5. PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN SIKAP DENGAN PENILAIAN AUTENTIK KOMPREHENSIF MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING (IHT)
Oleh : Caswita¹, Sukur Hidayat² (Hal. 45 - 51)
6. ANALISIS KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES
Oleh : Heni Mardiningsih (Hal. 52 - 63)
7. PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MTsN 3 BANYUWANGI
Oleh : Rofiah¹, Muhimatul Kiptiyah² (Hal. 64 - 74)
8. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN TELEGRAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERPIKIR KRITIS DI SEKOLAH DASAR
Oleh : Yudha Budhi Priyantoro¹, Agus Wardhono², Moh. Mu'mini³ (Hal. 75 - 87)
9. POTRET KELUARGA SAKINAH DALAM KELUARGA BERPOLIGAMI
(Dampak Negatif Poligami Terhadap Kesejahteraan Anak dalam Keluarga di Wilayah Aceh Utara, Indonesia)
Oleh : Nirwani Jumala¹, Muhammad Zawil² (Hal. 88 - 99)
10. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENDIDIKAN DI MTs NEGERI KOTA PASURUAN
Oleh : Hariyanto (Hal. 100 - 111)

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
<https://bdksurabaya.e-journal.id>

Jurnal
INOVASI

Volume
17

NO.
1

Hlm.
1-111

Surabaya
Januari - Juni 2023

ISSN
1978 - 4953

ISSN 1978 - 4953 | E-ISSN 2746 - 6450

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Volume 17, No. 1, Januari - Juni 2023

Jurnal **Inovasi** terbit enam bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan berupa artikel, makalah, hasil penelitian atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris). Naskah diserahkan dalam bentuk *file*. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke journalinovasi2019@gmail.com atau Web journal inovasi : bdksurabaya.e-journal.id

PENANGGUNG JAWAB :

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya
Dr. H. Japar, M.Pd

PIMPINAN REDAKSI :

Dr. H. Widayanto, M.Pd.

REDAKTUR :

Dr. H. Muslimin, M.M.
Dr. H. Sutowijoyo, M.Pd
H. Machzudi, S.Ag., M.Si

EDITOR :

Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd
Zainul Arief, S.Pd., M.H.
Dr. H. Sholikin, M.Ed.
Dr. H. Sutowijoyo, M.Pd.
Dr. H. Agus Akhmadi, M.Pd.
Dr. Ani Nur Hidayati, S.Pd., M.Pd.
Muhimatul Kibtiyah, SHI., M.Si

DESAIN LAYOUT :

Drs. Achmad Fauzi H

SEKRETARIAT :

Dr. Hj. Heni Mardiningsih, SE., M.M.
M. Anung Edy Nugroho, SE., M.S.M.
Yogi Kerry Ananda, S.Kom.
Mabda Amnesti Hananto, S.kom

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
Telp. (031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021
E-mail : journalinovasi2019@gmail.com

LAY OUT & CETAK :

Perc. alpha Telp. 031 532 7639, 0858 1510 1523
E-mail : alpha_sby@yahoo.com

MITRA BESTARI :

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 2. Prof. Dr. Suyatno, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 3. Prof. Dr. H. Idham, M.Pd (Balai Litbang Agama Makasar)
 4. Prof. Agus Wardhono (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 5. Prof. Dr. H. Koeswinarno, M.Si (Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan)
 6. Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 7. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 8. Ahmad Wachidul Kohar, S.Pd., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 9. Dr. Ulfiani Rahman, S.Ag., S.Psi., M.Si (UIN Alauddin Makasar)
 10. Dr. Mu'jizatin Fadiana, M.Pd (Universitas Ronggolawe - Tuban)
 11. Abu Muslim, SH.I., MH.I (Balai Litbang Agama Makasar)
 12. Dr. Dra. Sujinah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Surabaya)
 13. Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum (Univ. Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)
 14. Dr. Abdulloh Hamid, M.Pd (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 15. Dr. Joko Apriono , M.Pd (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 16. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)
 17. Dr. Imas Cintamulya, M.Si (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 18. Muh. Subair, SS., M.PI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
 19. Dr. M. Syaifuddin (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 20. Dr. Ibrahim Bin Sa'id (IAIN Kediri)
-

Daftar Isi

1. THE USE OF CARTOON MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL ENGLISH LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES
Oleh : H. Ibda¹, Lestari Tunjung P², M. Fadloli³ (Hal. 01- 10)
 2. THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONFIDENCE, SELF-EFFICACY AND SPEAKING ABILITY
Oleh : Zulkarnain¹, Nia Astuti², Bidarita Widiati³ (Hal. 11 - 20)
 3. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* BERBANTUAN E-BOOK INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SAINS MATERI VEKTOR
Oleh : S u b k a n (Hal. 21- 32)
 4. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI MELALUI METODE DISKUSI THE POWER OF FIVE KELAS IX MTsN 4 BLITAR
Oleh : Nanik Sulistani (Hal. 33 - 44)
 5. PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN SIKAP DENGAN PENILAIAN AUTENTIK KOMPREHENSIF MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING (IHT)
Oleh : Caswita¹, Sukur Hidayat² (Hal. 45 - 51)
 6. ANALISIS KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES
Oleh : Heni Mardiningsih (Hal. 52 - 63)
 7. PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MTsN 3 BANYUWANGI
Oleh : Rofiah¹, Muhimatul Kiptiyah² (Hal. 64 - 74)
 8. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN TELEGRAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERPIKIR KRITIS DI SEKOLAH DASAR
Oleh : Yudha Budhi Priyantoro¹, Agus Wardhono², Moh. Mu'mini³ (Hal. 75 - 87)
 9. POTRET KELUARGA SAKINAH DALAM KELUARGA BERPOLIGAMI
(Dampak Negatif Poligami Terhadap Kesejahteraan Anak dalam Keluarga di Wilayah Aceh Utara, Indonesia)
Oleh : Nirwani Jumala¹, Muhammad Zawil² (Hal. 88 - 99)
 10. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENDIDIKAN DI MTs NEGERI KOTA PASURUAN
Oleh : Hariyanto (Hal. 100 - 111)
-
-

THE USE OF CARTOON MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL ENGLISH LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR KARTUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

H. Ibda¹, Lestari Tunjung P², M. Fadloli³

Pendidikam Guru Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam Nadlatul Ulama (INISNU) Temanggung, Indonesia

E-mail : ibdaganteng@inisnu.ac.id¹, lestaritunjungp@gmail.com², mfadloli89@inisnu.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovaasi.v17i1.376>

ABSTRACT

English language learning in primary schools is still not optimal. This is because English is not given explicitly. This factor makes children's interest in learning English decrease. Therefore, teachers are required to make English learning more fun and attract children's attention by adding a variety of learning media in the teaching and learning process. This research is a Classroom Action Research, which is research conducted in the classroom with an emphasis on improving or enhancing learning processes and practices. The application of learning media Cartoon Pictures can improve student learning outcomes on the material Jobs and Professions. In detail, the increase in the percentage of completeness of student learning outcomes in cognitive aspects can be seen in cycle I which in the initial condition only amounted to 31.57 % increased to 72re research needs to explore the use of cartoon media in English language learning in elementary schools in various materials.

Keywords: *Cartoon Pictures, English, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Inggris di Sekolah dasar masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris tidak diberikan secara eksplisit. Faktor tersebut membuat minat belajar anak terhadap bahasa Inggris menurun. Maka dari itu, guru dituntut untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian anak dengan menambahkan variasi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu penelitian yang dilakukan di kelas dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penerapan media pembelajaran Gambar Kartun, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Jobs and Professions. Secara rinci, peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa aspek kognitif dapat dilihat pada siklus I yang pada kondisi awal hanya sebesar 31,57% meningkat menjadi sebesar 73,68%. Setelah dilaksanakan tindakan kembali pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 100%. Selanjutnya peningkatan juga terjadi persentase hasil belajar aspek afektif pada siklus I sebesar 68,24% siswa masuk dalam kategori baik dan sangat baik, meningkat menjadi 84,21% siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Penelitian berikutnya perlu mengeksplorasi penggunaan media kartun di dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di berbagai materi.

Kata Kunci: **Bahasa Inggris, Gambar Kartun, Hasil Belajar**

INTRODUCTION

Language has an important role in shaping the personality and culture of a nation as a medium of communication (Ibda 2017; Sugiono 2022; Daniel et. al., 2022; Nooshin et. al., 2022; Maqbulin, 2022). Indonesia itself has the principle of mastering the mother tongue, national language, and international language, namely English. In the context of Indonesia and other developed countries, foreign language learning plays an important role in the education system, it is included in the advancement of human resources (Patrycja et al., 2021; Sugeng et al., 2022; Clavijo-Olmos, 2022; Hamidulloh et al., 2023). Learning a foreign language is one of the important skills in the current era of globalization to be able to interact and cooperate with others around us (Hamidulloh, 2022).

Today we are moving towards the era of globalization, and teaching languages to children is very important, especially English (Ekowijayanto, 2022). In today's global and technological era, English is one of the foreign languages that play an important role in the international world. Students can reach the world of information and technology by being competent and skilled in using English to access the information and technology environment, so good English language skills are needed (Larasaty et al., 2022; Kevin et. al., 2022, p. 1437). Therefore, it is very important to start teaching English as early as possible (Sugiono, 2019; Kustini, 2022; Emi et. al., 2022).

However, the reality is that there are still pros and cons to teaching English in Indonesian schools, especially in the primary grades, because it is only local content and not included in the curriculum. This is indicated by the restriction of English language teaching in the curriculum of 2013 in Indonesia (Anggrarini, 2019). English learning for early childhood (students in elementary school) is very different from adults. Mulyati says that a child's world is a world of play, children prefer to learn while playing (Mulyati, 2019). In early childhood, where learning activities should be fun for children, choosing fun learning activities

is the best course of action fun for students (Larasaty et al., 2022).

Based on the background, the purpose of this study is to explore the use of cartoon drawing media in English language learning in an elementary school located in Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ganduwetan, Temanggung Regency, Indonesia. In Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ganduwetan, learning English is challenging because learning outcomes are below the minimum completeness criteria of 68, especially in listening skills and understanding the vocabulary of Jobs and Professions in English. Of the 19 students, only six were complete, while the other fourteen needed to be completed and were still below the minimum completeness criteria of 68. This research is limited to improving student learning outcomes in terms of listening skills and understanding the vocabulary of Jobs and Professions in English. In this case, the researcher asked two research questions: How is the application of cartoon media in learning English? Furthermore, how does the improvement of English learning outcomes in listening skills and understanding of Jobs and Profession vocabulary through cartoon media?

LITERATURE REVIEW

Cartoon-based Learning Media

Cartoon media-based learning media is media used in classroom learning by utilizing cartoon. One of the learning media that is considered capable of increasing the effectiveness of learning is the use of cartoon images (Mustofa Abi Hamid, 2020), including the use of games, digital-based media in language learning is also needed (Farid & Ibda, 2021; Hamidulloh et. al., 2022). The trend of using cartoons in English language learning has been implemented in several countries including Indonesia (Klinmalee, 2022; Hartini, 2022; Putri et. al., 2022). In this sense, cartoons are a better medium of communication and, therefore, worth studying (Toshkinboev, 2022; Ibda, 2022). Cartoons have always been considered an effective medium for several reasons; namely, the language used is usually

simple for learners or children to understand, it is interesting, easy, cheap, and can be digital-based (Dewi et al., 2022; Pelin & Yolcu, 2023; Hamidulloh et al., 2023).

Cartoon images can complement students' basic experience when discussing or practicing (Noraiman & Purwananti, 2022; Ibda, 2019). In addition, the images and sounds displayed in the cartoon make children not bored quickly, so it can stimulate children to want to know more about the story displayed in the cartoon, especially in the learning process that supports the improvement of students' vocabulary (Selly, 2022). Looking at the existing problems, the researcher used English cartoon media as learning media, which is expected to help develop students' English vocabulary optimally. By using this image, it is expected that students can pay attention to the continuity of the learning process and gain new experiences that can support their ability to speak English (Ibda, 2021; Paron, 2022; Sinta et. al., 2022; Parede et. al., 2022).

Conceptually, cartoon media is a form of graphic communication, which is an interpretative image that uses symbols to convey quickly and concisely a message or attitude towards a person, situation, situation, situation, or event. Its ability is very large to attract attention, and influence attitudes and behavior (Amelia, 2018). The use of cartoons is an important way to motivate and engage students. An imaginative and resourceful teacher can enhance children's creativity by using cartoons (Sandamali Gamage, 2019). Therefore, it is concluded that cartoons are media in the form of pictures or cartoons that have advantages in learning activities to explain the contents of serial themes and contain meaning in a meaningful, simple and fun way, and are read quickly by students. While English in this context is an international language where not only one country uses the language to interact with other languages. because English is an international language that can support human needs in communicating in this global era. English learning in elementary school must be packaged in a situation that can attract

students' attention to participate in the learning process (Selly, 2022).

Learning Outcomes in English Language Learning

Learning outcomes are the skills students get after going through the learning process, which consist of cognitive, affective, and psychomotor skills (Ching-Hsue et. al., 2022). While the meaning of English learning outcomes in this research is cognitive learning outcomes, namely the achievement of learning objectives in the realm of knowledge with elements of skills to understand, know, memorize, interpret, translate, distinguish, compile, and provide an evaluation (Khasawneh, 2022; Katelijne et. al., 2022). In this research the focus of this article is the meaning of learning outcomes in the cognitive domain, namely understanding the vocabulary of Jobs and Professions in learning English at elementary school.

In learning English in the material of recognizing job names, students are expected to master language skills that are correct, good, and beautiful according to language rules so that students have language politeness and avoid bullying (Hamidulloh & Effi, 2019; Rahman, 2022; Dyah et al., 2022). The rapid development of children's language skills, which starts with understanding symbols or pictures, English can be introduced from a young age. The development of children's language skills happens quickly. It begins with learning symbols or images that help children understand the world around them and provides advantages in terms of long-term memory, long-term retention, and memorization that come from learning language through media or intermediaries (Alam & Lestari, 2019). From this conceptual framework, learning media applied to learning English in elementary schools significantly affects students' cognitive learning outcomes.

Several studies have explored the use of cartoons in English language learning, but few have focused on primary school English language learning, such as the use of cartoons in junior high school English language learning (Noraiman & Purwananti, 2022), the use of cartoons in

English language learning in senior high school (Amiruddin, Satriani, Ummul, 2022), the use of cartoon media in a village school in Pontianak (Handayani, 2022), the use of cartoon media for word mastery (Rizkiyani, 2022), the use of cartoon movie in learning extensive listening (Susanto et. al., 2022), etc. The focus of the skills studied in this research is listening skills and understanding of vocabulary mastered by students about Jobs and Professions material in English. Based on this literature review, very few studies still examine the use of cartoon media in learning English in elementary schools.

METHOD

This research is a classroom action research to improve the process and practice of learning (Susilo, 2011). Researchers carried out two cycles, each cycle consisting of four stages, namely: planning, action, observation, and reflection until the expected improvement or increase is achieved (Yara & Taufik, 2022). Respondents in this study were 5th-grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ganduwetan, totaling 19 students consisting of 12 boys and 7 girls. This research instrument was taken from 5th-grade data through structured observation. From interviews, determining samples, cycle I & II cognitive assessment tests on aspects of listening skills and vocabulary comprehension on Jobs and Professions in English for grade 5 elementary school students.

Data collection techniques through document study and observation. Furthermore, the data were analyzed using simple statistics: the sum of the scores obtained by students, which were then divided by the number of children in the class. The indicator of success in this study is the concentration of children's learning at the end of the cycle is said to increase if, in the learning process, there is an increase in the number of students whose learning concentration is good from cycle 1 to the next cycle with the criteria of 75 % of the total children in the class, if the target is reached, the cycle is stopped (Elizar, 2022).

To calculate and analyze the success of students in working on English questions using

Cartoon Images, researchers use the following formula:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

X = Class average score

$\sum x$ = Number of student test scores

n = Number of students who participated
= Test

Description

The indicators of success in this research are determined by referring to the success of increasing student learning outcomes that increase in each cycle. The success in question is the completeness of student learning outcomes in cognitive aspects and the completeness of learning outcomes in affective aspects of learning English by using cartoon images in reading and listening activities.

RESULT AND DISCUSSION

Implementation of Cartoon Media in English Learning

English cartoon drawing media at Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ganduwetan is an alternative learning media chosen by grade 5 teachers on Jobs and Professions material to improve listening skills and vocabulary understanding of Jobs and Professions material in English. This is because it is interesting for teachers and students themselves. The application of English cartoon media is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. Teachers prepare lesson plans that are adapted to the characteristics of English cartoons which are carried out in each cycle in this study. In learning, the teacher invites students to have group discussions that make students more active and understand the English material, which has been a cause of phobia for students.

In the learning process with English cartoon learning media, teachers need careful preparation, such as preparing pictures that will be presented in student worksheets. In addition, during the implementation in cycle I there was

still many students who did not want to ask the teacher, whether it was because of fear or reluctance, and finally, during the learning process, there are some children who are still busy by themselves in class, such as breaking the concentration of their friends with their jokes. Some English cartoons were chosen according to the student's characteristics, such as cartoons about jobs and professions. Here are some of the English cartoons used in the lesson:

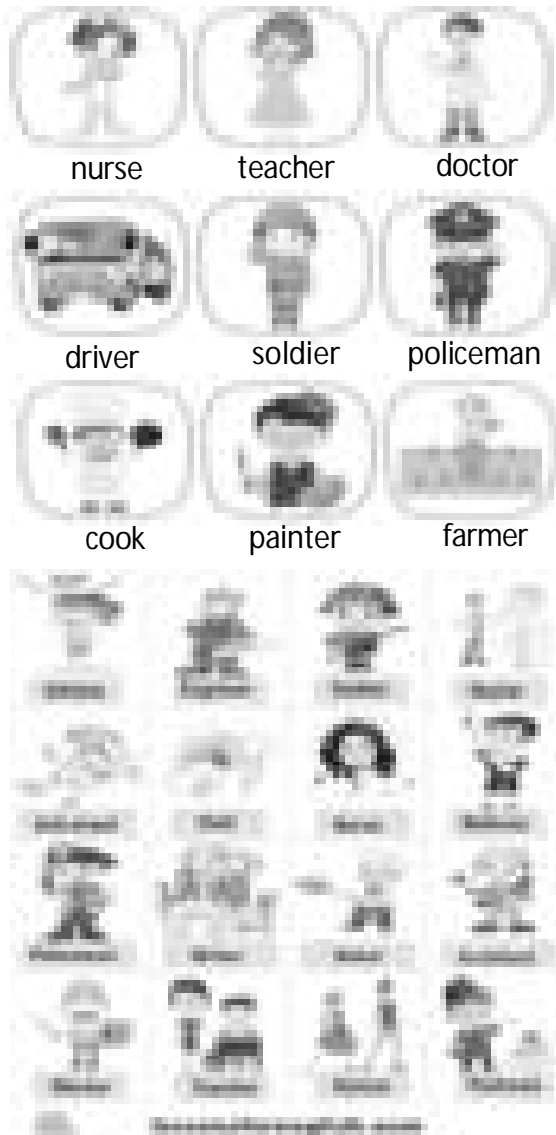


Figure 1: Cartoon about Jobs and Professions

For its implementation, students are given English cartoons and explained by the teacher. Here is the documentation of the application of English cartoon media:



Figure 2 : Atmosphere when the teacher explains the English cartoons



Figure 3: Atmosphere when the teacher explains the English cartoons.

Improving English Learning Outcomes through Cartoon Media Pre-cycle Result

Before implementing the action with picture media, initial observations were made to determine the concentration of children. The initial observation results, is summarized in the following table 1.

Table 1 Results of Analysis of Pre-test Score of Grade 5 Students

No.	Description	Achievements
1.	Class average	54.48
2.	Highest score	80
3.	Lowest score	20
4.	Students who completed	6
5.	Students who did not complete	13
6.	Classical completeness	31.57 %

Data analysis of pre-test scores of 5th-grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Ganduwetan is minimal because it still needs to be below the minimum completeness criteria. The average class score was 54.48, the highest score was 80, the lowest score was 20, only 6 students were complete, 13 were incomplete, and the classical completeness amounted to 31.57%.

The class percentage for children who had good concentration was achieved at 31.57 %, as can be seen from the statistics above. The class percentage data shows that students' learning concentration is still minimal and needs treatment from the teacher, namely through image media as learning media so that students can concentrate on learning.

Cycle I Results

The results of observations of student concentration in cycle I at the first and second meetings in the activity of finding differences in the image media distributed appropriately can be seen in the table below:

Table 2 Results of Post-test Score Analysis Cycle I

No.	Description	Achievements
1.	Class average	82.37
2.	Highest score	100
3.	Lowest score	50
4.	Students who completed	13
5.	Students who did not complete	6
6.	Classical completeness	73.68 %

Table 2 shows the results of the analysis of post-test scores in cycle I are obtained. For the results, the average class score is 82.37, the highest score is 100, the lowest score is 50, 13

students are complete, 6 students are not complete, and the minimum completeness is 73.68 %. When compared to the results of the pre-test score, of course, there is an increase. The average pre-test score was 54.48 to 82.37 in cycle 1, for the highest score in the pre-test score of 80 increased to 100. The lowest score in the pre-test was 20 to 50 in cycle I. For the number of students who completed the pre-test, 6 increased to 13 in cycle 1. For students who did not complete, 13 in the pre-test decreased to 6 in cycle 1. For minimum completeness in the pre-test, 31.57 % to 73.68 %.

In cycle I, researchers carried out the initial stage, namely planning. At this stage, researchers compiled lesson plans and other learning tools. Furthermore, at the implementation stage the teacher has carried out the learning by the lesson plan but some are still missed. By the results of student observations on cognitive aspects, there were 73.68 % of students scored above the minimum completeness criteria, and 26.32 % of students scored below the minimum completeness criteria.

The systematic learning carried out by the teacher in cycle I was good during its implementation, but the focus of the teacher's attention was not comprehensive to the child so there were still some children who did not focus on their activities or were seen as less confident in the tasks given to the child, so the child was still looking at the tasks done by his friends and occasionally running to and for to see the work done by friends. Teachers need to carry out an individual approach, the child can be asked what makes him focus. Do not ask the child why the child is not focused, but ask how to make the child want to do a task until it is finished. That way, the teacher can start looking for other activities that will provoke the child's focus. Observe what kind of conditions the child needs when the child can focus.

In cycle, I, applying picture media has experienced a change in the percentage of good categories affecting the percentage of sufficient categories. For the less category, the percentage number did not change. The results of data analysis obtained from cycle I show that the success indicators determined in this class

action research have not yet been achieved, which is at least 75 % of the total number of students.

During the learning process in cycle I, it can be reflected that students already look quite enthusiastic about the learning process. During the learning process, there were many questions and answers between students in their groups, and some also asked the teacher. This was the effect of using cartoon media. Thus, a second cycle is needed as a continuation of the first cycle. It is hoped that with the second cycle there will be another increase in the level of children's learning concentration.

Cycle II Results

The action in cycle II was carried out like cycle I, using cartoon media to find the average class score, highest score, lowest score, students who were complete, students who were not complete, and classical completeness. In the second cycle, action research was continued to obtain optimal results. The focus of learning is optimal and by the research success indicators previously determined by the researcher. The results have improved as can be seen in the table below:

Table 3 Results of Post-Test Score Analysis Cycle II

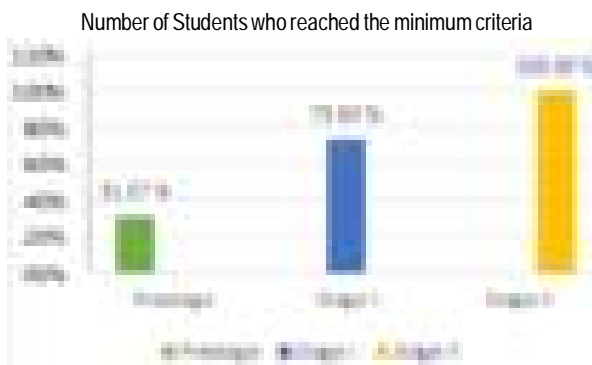
No.	Description	Achievements
1.	Class average	86.03
2.	Highest score	100
3.	Lowest score	75
4.	Students who completed	19
5.	Students who did not complete	0
6.	Classical completeness	100%

In cycle II, the initial stage that researchers did was to make lesson plans and other devices and also compile worksheets. Furthermore, at the implementation stage the teacher has carried out the learning by the lesson plan and at this stage, the teacher has carried out the learning well. In the learning outcomes of students in the cognitive aspect by conducting the second test, the researcher obtained the results of 100 % of students who completed the minimum completeness criteria and 19. This proves that there has been an increase in students after the second cycle of action,

this is due to the use of cartoon media used by the teacher.

From the results of the study, it can be seen that although there are still children who have not been able to focus (pay attention well) and remember the learning that has been done, the success rate has reached 100 % for the good and very good categories, so the next cycle is not needed and the action research is stopped. A summary of the results improvement of each cycle can be seen in the graph below:

Graph 1 Improvement in Cognitive Aspect Learning Outcomes Cycle I and Cycle II



From the table above, it is known that there is an increase in children's learning concentration after participating in the implementation of activities in both cycles I and cycle II. In cycle I, which initially only reached 73.63 %, there was a significant increase, reaching 100 %.

Based on the exposure of classroom action research data above, it can be analyzed by comparing the results of the learning process in cycle I and cycle II, which shows an increase in children's learning concentration after the application of learning with image media. Identifying students' concentration can be measured through learning concentration indicators. Namely, students pay serious attention to the material through cartoon media, respond to questions from the teacher, actively ask questions, and answer questions from the teacher. While quantitatively, learning concentration data can be seen from classical completeness, proven by pre-test of 31.57 %, cycle 1 to 73, 68 %, and cycle 2 to 100 %. In line with the results of research which states, that utilizing cartoon image media can improve the implementation of learning (Votik, 2021). The results of previous

research also show that the role of cartoon image media can attract students' attention well so that it supports the achievement of an effective learning process (Rafael et al., 2022).

Before the implementation of learning with picture media, most children lacked concentration in learning. They were sometimes more concerned with their busyness than paying attention to what the teacher said. In response to these problems, with the application of picture media, children's learning concentration has increased. The increase is also quite significant because it can achieve success indicators with scores that exceed the lowest indicator score in the research provisions, namely 75 %. Based on the results of research ranging from pre-cycle to cycle II conducted in class V MI Al Iman Gandu Wetan in English subjects, the use of cartoon image learning media helps students to improve learning outcomes.

CONCLUSION

A. Conclusion

The implementation of cartoon media can improve children's learning concentration MI Al Iman Ganduwetan, Temanggung, Indonesia.

This is indicated and proven by an increase in the percentage of children's concentration in learning. Children's concentration from cycle 1 increased in cycle 2. The increase in children's learning concentration after participating in the implementation of activities using picture media is quite significant. This shows that picture media can be used to increase learning concentration in early childhood.

In detail, the increase in the percentage of completeness of student learning outcomes in cognitive aspects can be seen in cycle I which in the initial condition only amounted to 31.57 % increased to 73.68 %. After the action was taken again in cycle II, the percentage of student learning outcomes completeness also increased to 100 %. Furthermore, an increase also occurred in the percentage of learning outcomes in the affective aspect in cycle I of 68.24 % of students in the good and very good categories, increasing to 84.21 % of students in the good and very good categories.

B. Recommendation

The next research needs to be explore the use of cartoon media in English language learning in elementary schools in various materials.

REFERENCES

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi/ : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Amelia, D. J. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Dalam Bentuk Komik Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. (*JP2SD*) *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6 (2), 136.
- Amiruddin, Satriani, Ummul Khair, M. A. (2022). Using of Cartoon Strip Media to improve in English Language Learning in Senior High Schools. *ABDIMAS PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (3). <https://doi.org/10.51574/patikala.v1i3.297>
- Anggrarini, N. (2019). Exploring Young Learners Teachers Competency and Challenges in Teaching English. *Wiralodra English Journal*, 3 (1), 229–238. <https://doi.org/10.31943/wej.v3i1.44>
- Ching-Hsue Cheng, C.-H. C. (2022). Investigating the impacts of using a mobile interactive English learning system on the learning achievements and learning perceptions of student with different backgrounds. *Computer Assisted Language Learning*, 35 (2), 88–113. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1671460>
- Clavijo-Olmos, S. B. (2022). Breaking Language and Cultural Barriers: A Key to Improve Stakeholder Relationships of SMEs. In *Research Anthology on Applied Linguistics and Language Practices*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5682-8.ch005>
- Daniel Stefanus Imanuel Sondakh, Azam Syukur Rahmatullah, Adiyono, Muh. Zuhdy Hamzah, Rika Riwayatiningih, N. K. (2022). Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence

- learning in reading characters in Indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-Indonesia. *LingCuRe: Linguistics and Culture Review*, 6(1). <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n1.1963>
- Dewi, Sinta Maria; Maftuh, Bunyamin; Sapriya, Sapriya; Syaodih, E. (2022). Development of Cartoon Art Learning Media (CALM) to Improve Children's Conflict Resolution Skill. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 726–740. <https://doi.org/eric.ed.gov/?id=EJ1336995>
- Dyah Kurniawa, S. K. (2022). Classroom Interaction In English Class For Hearing Impairment Students In Smp-Lb (B) Negeri Tuban. *Inovasi/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 81–90. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.300>
- Ekowijayanto, M. (2022). Partner Reading Strategy to Improve Students' Reading Comprehension. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v4i1.4002>
- Elizar, E. (2022). Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Mampu Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTsN 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2898–2909.
- Emi Nurniati, Dhaniel Prasetyo Irianto, Arman Syah Putra, Daru Susanti, Zikriah, Nurhayati, N. A. (2022). Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*. <https://doi.org/https://ijersc.org/index.php/go/article/download/275/243>
- Farid Ahmadi, Ibda, H. (2021). *Education Design and Virtual Learning Technology*. UK-Indonesian Scholars Network (UKISN). <https://doi.org/https://www.waterstones.com/book/education-design-and-virtual-learning-technology/farid-ahmadi/9781838176747>
- Hamidulloh, Ibda, Effi, W. (2019). Improving Students' Skills Of Writing Scientific Articles Through 'One Semester One Book' Writing Program. *International Journal of English Education and Linguistics*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v1i1.477>
- Hamidulloh Ibda, Ibnu Syamsi, Rukiyati, R. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Hamidulloh Ibda, Muhammad Fadloli Al Hakim, Khamim Saifuddin, Ziaul Khaq, A. S. (2023). Esports Games in Elementary School: A Systematic Literature Review. *JOIV/ : International Journal on Informatics Visualization*, 7(2). <https://doi.org/10.30630/joiv.7.2.1031>
- Hamidulloh Ibda, Nur Rira Febriani, Muhammad Fadloli Al Hakim, Silviana Nur Faizah, Andrian Gandi Wijanarko, N. Q. (2022). Game innovation: a case study using the Kizzugemu visual novel game with Tyranobuilder software in elementary school. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science (IJECS)*, 28(1), 460–469. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v28.i1.pp460-469>
- Handayani, T. (2022). *Using Cartoon as a Media to Teach Students of English Village at Parit Nanas Kelurahan Siantan Hulu (a Case Study to Teach Students of English Village at Parit Nanas Kelurahan Siantan Hulu) [IKIP PGRI Pontianak]*. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/1250/>
- Hartini, S. (2022). Using Cartoon Films To Improve The Students' Writing Ability at Eleventh Grade. *Papanda Journal of English Education*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/https://ejournal.papanda.org/index.php/pjee/article/view/69>
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH/ : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/view/980/306>
- Ibda, H. (2019). Development of Plants and Animals Puppet Media Based on Conservation Values in Learning to Write Creative Drama Scripts in Elementary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v1i2.1564>
- Ibda, H. (2021). *Concept and Implementation of Computational Thinking in Education, Media, Business and Industry*. Inisnu Temanggung Press.
- Ibda, H. (2022a). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.

- Ibda, H. (2022b). *Learn and Learning in Elementary School: Phenomena, Theory, and Implementation*. CV. Pilar Nusantara.
- Kateljine Barbier, Elke Struyf, Karine Verschueren, V. D. (2022). Fostering cognitive and affective-motivational learning outcomes for high-ability students in mixed-ability elementary classrooms: a systematic review. *European Journal of Psychology of Education*, 02 March 2. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00606-z>
- Kevin Balchin, C. W. (2022). Exploring the role of context and collaboration in normalising technology use in English language teaching in secondary schools in Malaysia. *Computer Assisted Language Learning*, 35 (7), 1437–1457. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1803360>
- Khasawneh, M. (2022). The Relationship of Curriculum, Teaching Methods, Assessment Methods, and School and Home Environment with Learning Difficulties in English Language from the Students' Perspectives. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(1). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i1.51> Journal of Innovation in Educational and Cultural Research
- Klinmalee, R. (2022). A Phenomenographic Study of Teaching and Learning Ability through Cartoon Movies Animation. *Journal of Positive School Psychology*, 6 (5). <https://doi.org/https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/6868>
- Kustini, T. (2022). Teacher 'S Perspective: English In Elementary School, Is It Necessary Or Not? *Journal of English Language Learning (JELL)*, 5(2), 119–123. <https://doi.org/10.31949/jell.v5i2.3420>
- Larasaty, G., Anggrarini, N., Efendi, N., & Wiralodra, U. (2022). *Room of Civil Society Development "Fun English" sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu*. 1 (2), 1–7.
- Maqbulin, A. (2022). The Effectiveness of Reading Aloud to Improve Students Reading Ability in Secondary School. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 129–135. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i2.349>
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Mustofa Abi Hamid. (2020). *Media Pembelajaran* (Tonni Limbang (ed.); I). Yayasan Kita Penulis.
- Nooshin Shakiba, K. S. (2022). Persian immigrants' language choice for swearing: the effects of sociobiographical variables and personality traits. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 12 May 2022. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2068559>
- Noraiman, A. D., & Purwananti, Y. S. (2022). Cartoon Story Maker in Teaching English Recount Text for Junior High School. *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1155–1159.
- Parede, M. R., Mogeia, T., Andreas, F. A. (2022). Improving Students' Vocabulary by Visual Media. *JoTELL/ : Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(9). <https://doi.org/10.36582/jotell.v1i9.4715>
- Paron, G. C. (2022). Igniting Learner's Behavior and Language Development Through Cartoon Movies: A Phenomenological Study. *American Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(3), 30–33. <https://doi.org/10.54536/ajmri.v1i2.251>
- Patrycja ka³ama³a, Magdalena Sendercka, Z.W. (2021). On the multidimensionality of bilingualism and the unique role of language use. *Bilingualism: Language and Cognition*, 25 (3). <https://doi.org/10.1017/S1366728921001073>
- Pelin, Yolcu; Hasan, Ç. (2023). Teaching Religious Education Through Cartoons: The Case of Ramazan Tayfa Cartoon Film. *Gumuphane Universitesi Yletipim Fakultesi Elektronik Dengesi*, 11 (1). <https://doi.org/10.19145/e-gifder.1194983>
- Putri Puspa Anggraini, Nur Azizah Apriliani, Izzah Supeni, C. H. (2022). The Use of the Cocomelon YouTube Channel as a Medium for Introducing Children's English Vocabulary. *SAGA: Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3 (2), 81–90. <https://doi.org/10.21460/saga.2022.32.137>
- Rafael, A. M. D., Enstein, J., Nahak, R., & Lopez, M. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Flash Card dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Tinggi di SD I Supul Meo. *Jurnal Pemimpin: Pengabdian Masyarakat*

- Dan Ilmu Pendidikan, 2 (2), 25–29. <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v2i2.591>
- Rahman, F. F. (2022). The Correlation between Students' Writing Skills and Speaking Skills. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v4i1.3977>
- Rizkiyani, A. (2022). *The Influence of Wordworld Cartoon To Enhance Vocabulary Mastery* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/20797/>
- Sandamali Gamage. (2019). *Cartoons as an Authentic Supplementary Teaching Tool in English as a Second Language Classrooms*.
- Selly Ariska, M. K. (2022). The Effect Of Using Cartoon Film On Students' English Vocabulary Mastery. *Medan Resource Center*, 2(2), 111–114.
- Sinta Maria Dewi, Bunyamin Maftuh, Sapriya Sapriya, E. S. (2022). Development of cartoon art learning media (CALM) to improve children's conflict resolution skill. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17 (3). <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i3.6889>
- Sugeng Susilo Adi, R. A. W. (2022). University Students's Perception About Extracurricular English Camp In Improving English Skills. *Inovasi/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.253>
- Sugiono. (2022). Values Education Through The English Language Learning. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v4i1.4010>
- Sugiono, M. (2019). Learning English at Elementary School Level Using Computer Base Intraction (CBI) Method. *Install/ : Computer Journal*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.54209/jurnalkomputer.v11i02.8>
- Susanto Susanto, Deri Sis Nanda, Yanuarius Yanu Dharmawan, Tri Nun Hartini, Linda Septiyana, B. F. (2022). Students' Perception in Learning Extensive Listening by Using Cartoon Movies. *Beyond Linguistika ((Journal of Linguistics and Language Education)*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/bl.v5i1.2649>
- Susilo, H. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (Setiyono Wahyudi (ed.); 4th ed.). Bayumedia Publishing.
- Toshkinboev, S. (2022). *The Use of English Cartoons to Improve English Competence for*. 56–62.
- Votik, A. (2021). *The Use of Cartoon as Media on Students Speaking Ability at Tenth Grade Students of SMK Kesehatan Pro-Skill Indonesia*.
- Yara, Y.S. & Taufik, M. (2022). Penulisan dan Publikasi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.

THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONFIDENCE, SELF-EFFICACY AND SPEAKING ABILITY

KORELASI ANTARA KEPERCAYAAN DIRI, EFIKASI DIRI, DAN KEMAMPUAN BERBICARA

Zulkarnain¹, Nia Astuti², Bidarita Widiati³

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Pagutan Mataram - NTB¹, UIN Mataram², Sekolah Tinggi Ilmu Teknik Lingkungan Mataram³

E-mail : karnaenzul1990@gmail.com¹, niaastuti20@gmail.com², bidaritawidiati111gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17il.383>

ABSTRACT

The objectives of the study were to investigate the correlation between second-grade students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability at the MA Miftahul Ishlah. This study applied a quantitative method with a correlational research design. The questionnaire and documentation were applied as the instrument to collect the students' data. There were two questionnaires that were used, that was students' self-confidence and students' self-efficacy questionnaire, while students' speaking score was taken from English teachers' document. Based on the questionnaire the highest result of the self-confidence questionnaire was 97 and the lowest was 71, while the highest result of the self-efficacy questionnaire was 94 and the lowest was 72, for speaking achievement the highest result was 95 and the lowest was 70. After analyzing the variable of this research X1 (self-confidence) X2 (self-efficacy) and Y (speaking) by Pearson Product Moment and multiple correlations in the SPSS program, it was found $r = .693$ for correlation between students' self-confidence with speaking and self-confidence with self-efficacy, and $r = .230$ for students' self-efficacy with speaking. While the multiple correlation score showed $r = .701$ with a coefficient determination of 46.1 %. Based on that result, it was indicated that the correlation was strong, so the alternative hypothesis stating that H_0 was rejected and H_a was accepted, it means there was a correlation between students' self-confidence, self-efficacy and speaking ability.

Keywords: Students' self-confidence, Self-efficacy, Speaking Ability.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara kepercayaan diri siswa, efikasi diri dan kemampuan berbicara mereka pada siswa kelas dua MA Miftahul Ishlah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain korelasi. Pada penelitian ini, angket dan dokumentasi digunakan sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan data siswa. Ada dua angket yang peneliti gunakan, yaitu angket kepercayaan diri dan efikasi diri, sedangkan untuk nilai berbicara siswa diambil dari dokumen guru Bahasa Inggris. Berdasarkan angket diperoleh hasil tertinggi dari angket kepercayaan diri siswa 97 dan terendah 71, sedangkan hasil tertinggi dari angket efikasi diri 94 dan terendah 72, untuk kemampuan berbicara siswa hasil tertinggi 95 dan terendah 70. Setelah melakukan analisis variabel X1 (kepercayaan diri), X2 (efikasi diri) dan Y (berbicara) dengan Pearson Product Moment dan multiple correlation pada program SPSS, didapatkan $r = .693$ untuk hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara dan hubungan antara kepercayaan diri dengan efikasi diri, dan $r = .230$ untuk efikasi diri dengan kemampuan berbicara. Sedangkan nilai multiple correlation menunjukkan $r = .701$ dengan koefisien determinasi 46.1%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat, jadi hipotesis alternatif menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti terdapat hubungan antara kepercayaan diri siswa, efikasi diri dan kemampuan berbicara mereka.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri Siswa, Efikasi Diri, Kemampuan Berbicara

BACKGROUND OF STUDY

Speaking is the act of delivering a message through words that are generated by listening. Many people are taught to speak from childhood because speaking is the most important factor in communication that can make communication easier. It is in line with Chaney's state in Kayi (2006), speaking is "the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbols, in a variety of contexts" (Kayi, 2006). It means that speaking is vital within the context of the described process of building and sharing meaning. Through speaking, individuals have the ability to express their thoughts, ideas, and emotions using verbal symbols. Speaking allows for direct and immediate communication, enabling efficient and effective exchange of information. It provides a platform for individuals to convey their perspectives, engage in discussions, and participate in various social and professional interactions.

Developing speaking skills in a foreign language allows learners to engage in direct and immediate communication with native speakers, facilitating the efficient and effective exchange of information. It provides learners with a platform to convey their perspectives, engage in discussions, and participate in various social and professional interactions within the target language community. Thus, speaking plays a crucial role in foreign language learning as it enables learners to actively practice and apply their language knowledge in real-life situations, enhancing their overall language proficiency. Based on Cameron in Nirmawati mentioning that speaking is an active use of language to express the meaning so the others can comprehend it (Nirmawati, 2015). The speaking is needed for many reason; educators, governments, ministries of education and employers need people who can speak English well (Education, 2018). Speaking is a very important skill that helps students use and communicate their knowledge effectively. Students learn English as a foreign language need to develop their speaking skills to be able to communicate their ideas clearly, effectively

and confidently (Allo & Priawan, 2019).

Factors that affect English proficiency include; preparation time, performance pressure, audience support, motivation, confidence, anxiety, efficiency, current knowledge, listening skills, and many more (Tuan & Mai, 2015), but this research will only focus on self-confidence and self-efficacy because they are part of the psychological factors that can influence students' speaking ability more than others.

Febryani said that self-confidence is confidence in all the excess aspects of oneself and that confidence makes it possible to achieve various goals in life (Febriyani et al., 2020). Meanwhile, Brown in Febryani explained that self-confidence is probably the most common aspect of human behavior. It can be easily argued that without a certain amount of self-confidence, self-awareness, and belief in one's own agency, no cognitive or emotional activity can be successful (Febriyani et al., 2020).

Based on some previous opinions, it can be concluded that Self-confidence is an important and influential aspect that affects language learning that the students need to have and develop effectively. It has a big impact on students' achievement, especially in speaking skills. The students are expected to be good speakers with a big of self-confidence.

Another psychological factor that supports many students' speaking ability is self-efficacy. Self-efficacy is an individual's belief that they are able to control situations and perform some tasks better, thus motivating themselves and working harder to achieve good results (Paradewari, 2017). With self-efficacy, the students can control their self-confidence and their belief in themselves that they can speak English well or do the task. Students with a sense of self-efficacy have a high level of confidence that they can complete a task or even speak, which can motivate students to learn English.

In some cases, we still find that some of the students who learn English as a foreign language make speaking become a problem for them, they still face difficulty in speaking, and they are confused about what they should say. Lack of self-confidence makes the student think

that they can- not be a good speaker, students with low self-confidence will difficult in the learning process exactly in English speaking practice and also directly will have low self-efficacy, it is because self-efficacy is related to self-confidence, it will impact each other. (Fitriani et al., 2015)

Self- confidence and self-efficacy are both important in learning English (Fitra Gumanti & Kaniadewi, 2020), especially in speaking English, it will help students to speak English fluently because they can believe in themselves that they have a good capability. Indirectly self-confidence and self-efficacy take a big important role in students' speaking ability, so it makes them perform better.

Students with low self-efficacy and self-confidence affected not only their lives but also their educational outcomes, especially with regard to speaking skills (Situmorang, 2022). It means that students who have low self-efficacy and self-confidence, particularly when it comes to speaking skills, are not only negatively impacted in their personal lives, but also in their academic performance. In other words, if students don't believe in themselves or their ability to speak well, it can have a significant negative impact on their academic success. This is supported by a study conducted by Alawiyah who claimed that students with low self-efficacy in speaking reported losing confidence quickly and experiencing negative outcomes (Alawiyah, 2018). It makes lack of self-confidence and self-efficacy become a big problem for students for their speaking performance.

Based on an informal interview with some students of MA Mitahul Ishlah, it was found that students faced difficulties in their speaking abilities. Most of the students' difficulties in speaking is that they cannot express their ideas when they speak English, because they did not believe in themselves and then felt no desire to learn English speaking and another other factor is lack of vocabulary and also felt shy when the teacher asked them to speak English in front of the class (Laela, 2022). Based on the problem and explanation above, this study will explore

"The Correlation Between Students' Self- Confidence, Students' Self-efficacy and Their Speaking Ability".

THEORETICAL BASES

In analyzing the study, it is used the theory of self-confidence and self-efficacy by Albert Bandura (Cramer et al., 2009). Self-confidence is defined as a personal feeling about their ability to do something and self-efficacy is one's perceived ability to effectively accomplish a behavior or series of behaviors in a given the situation. Self-Efficacy Theory (SET) is grounded in the empirically-supported belief that a person's perceived ability generates or facilitates action and change (Cramer et al., 2009).

There are some core indicators of self-confidence, namely direction and values, a positive mind-set, motivation, emotional stability, self-flexibility in behavior, awareness, eagerness to develop, health and energy, a willingness to take risks, and a sense of purposes (Suhardi, 2019).

As for self-efficacy, there are some factors that influence it in public speaking, namely relating to public speaking, vicarious experience, verbal persuasion, somatic and emotional state. (Maulana, 2016)

RESEARCH METHOD

The research approach employed in this study is quantitative research, because the objective of the study is to identify whether there is correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability. Quantitative research "is the use of data in the form of numbers as evidence that is used to test hypotheses by showing the difference, comparison and correlation between one data and another" (Mahmud, 2011). This research uses correlational study to know the correlation between students' self-confidence, students' self-efficacy and their speaking ability. Correlational research "is the research used to detected the extent of variations in one or more other factor based on the correlation coefficient" (Mahmud, 2011). Based on the explanation above, correlational research means how much the level correlation or relationship of the variable.

The population of this study was the second-grade students of the *MA Miftahul Ishlah* that consist of 10 males and 26 females, then the total number of students was 36 students. The sample was 36 students from second grade of the *MA Miftahul Ishlah*. This study used questionnaire, documentation and interviews guidelines in collecting the data. Speaking scoring rubric consists of grammar, vocabulary, comprehension, fluency, pronunciation and task also used in collecting student speaking ability that was taken from teacher's documents (Brown, 2001). Then, the data was analyzed by SPSS Application Program to identify the correlation between students' self -confidence, students-self efficacy and their speaking ability.

Table 1. Interpretation of correlation coefficient (Brown, 2001)

0.00 – 0.199	Very Weak
0.20 – 0.399	Weak
0.40 – 0.599	Medium
0.60 - 0.799	Strong
0.80 – 1.000	Very Strong

Table 2. Scoring Rubric

Score	Aspects					
	Grammar	Vocabulary	Comprehension	Fluency	Pronunciation	Task
1	Errors in grammar are frequent, but the speaker can be understood by anative speaker used to dealing with a foreigner	Speaking vocabulary inadequate to express anything but the most elementary needs	Within the scope of his very limited language experience, can understand simple questions and statements if delivered with slowed speech, repetition or paraphrasing	(no specific fluency description. Refer to the other four language areas for the implied level of fluency.)	Errors in pronunciation are frequent but can be understood by a native speaker used to dealing with foreigners attempting to speak his language	Can ask and answer questions on topics very familiar to him. Able to satisfy routine travel needs and minimum courtesy requirements. (should be able to order a simple meal, ask and give simple directions, make purchases and tell time)

2	Can usually handle elementary constructions quite accurately but does not have thorough or confident control of the grammar.	Has speaking vocabulary sufficient to express himself simply with some circumlocutions	Can get the gist of most conversations on non-technical subjects. (i.e., topics that require no specialized knowledge)	Can handle with confidence but not with facility most social situations, including introductions and casual conversations about current events, as well as work, family and autobiographical information	The accent is intelligible though often quite faulty	Able to satisfy routine social demands and work requirements; needs help in handling any complications or difficulties.
3	Control of grammar is good. Able to speak the language with sufficient structural accuracy to participate effectively in most formal and informal conversations on practical, social and professional topics.	Able to speak the language with sufficient vocabulary to participate effectively in most formal and informal conversations on practical, social and professional topics. Their vocabulary is broad enough that he rarely has to grope for a word.	Comprehensive on is quite complete at a normal rate of Speech	Can discuss particular interests of competence with reasonable ease. Rarely has to grope for words.	Errors never interfere with understanding and rarely disturb the native speaker. The accent may be obviously foreign.	Can participate effectively in most formal and informal practical, social and professional conversations.

4	Able to use the language accurately on all levels normally pertinent to professional needs. Errors in grammar are quite rare	Can understand and participate in any conversation within the range of his experience with a high degree of precision of vocabulary.	Can understand any conversation within the range of his experience.	Able to use the language fluently on all levels normally pertinent to professional needs. Can participate in any conversation within the range of this experience with a high degree of fluency.	Errors in pronunciation are quite rare.	Would rarely be taken for a native speaker but can respond appropriately even in unfamiliar situations. Can handle informal interpreting forms and language.
5	Equivalent to that of an educated native speaker	Speech on all levels is fully accepted by educated native speakers in all its features including breadth of vocabulary and idioms, colloquialisms and pertinent	Equivalent to that of an educated native speaker.	He has complete fluency in the language, so his speech is fully accepted by educated native speakers.	Equivalent to and fully accepted by educated native speakers.	Speaking proficiency is equivalent to that of an educated native speaker.

FINDING AND DISCUSSION

A. Finding

Based on the research that has been conducted in the MA Miftahul Ishla. The objective of the study is to know correlation study between

students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability, this study used questionnaire in collecting. the data of students' self-confidence and self-efficacy which was filled out by 36 students. While the documentation of the students' speaking score was obtained from the English teacher of 2nd grade students, Mrs.Nurlaela Hasanah. Then the data collected was analyzed to identify correlation between the variable by using pearson product moment and multiple correlation formula of SPSS application program.

1. Students Self-Confidence, Self-Efficacy and Speaking score

Table 3. Students Self-Confidence, Self-Efficacy and Speaking score.

Resp (N)	Self Confidence (X1)	Self Efficacy (X2)	Speaking score (y)
R1	71	77	70
R2	75	85	70
R3	97	88	95
R4	92	84	88
R5	93	94	90
R6	81	77	75
R7	87	90	89
R8	81	84	80
R9	94	89	90
R10	94	86	90
R11	89	89	80
R12	86	83	88
R13	92	74	85
R14	75	77	70
R15	88	82	80
R16	87	82	80
R17	74	85	70
R18	90	85	90
R19	92	77	88
R20	92	89	85
R21	90	90	75
R22	92	82	80
R23	79	70	89
R24	92	85	90
R25	88	72	85
R26	87	84	85
R27	91	91	85
R28	92	85	75
R29	76	76	70
R30	85	79	87
R31	83	87	75
R32	84	87	85
R33	77	78	88
R34	81	83	75
R35	79	81	80
R36	79	70	75
IN = 36	ΣX1 = 3085	ΣX2 = 2977	ΣY = 295

Test of Homogeneity of Variances

result correlation between x2 and y (self efficacy and speaking)

Table 4. Homogeneity test for self-confidence and speaking

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.557	1	70	.063

From the data above, the minimum score of students' self-confidence was 71 and the highest score was 97, it can be concluded that the total score of 36 respondents were 3.085. The result of students' self-confidence can be used as variable X1. Meanwhile, the minimum score of students' self-efficacy was 72 and the highest score was 94, it can be concluded that the total score of 36 respondents were 2.977. The result of students' self-efficacy can be used as variable X2. Finally, the minimum score of students' speaking ability was 70 and the highest score was 95, it can be concluded that the total score of 36 students was 2952. The result of speaking ability can be used as variable Y.

2. Homogeneity test

This section presented the statistic of data homogeneity that was analyzed using the SPSS application program. These are the following results of the homogeneity test.

Table 5. Homogeneity test for self-efficacy and speaking

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.349	1	70	.557

Based on the table above the significance or sig. of the first homogeneity test (self-confidence and speaking) was .557, based on this result, the data of self-confidence and speaking was homogeneous because $.557 > .05$. While the significance of the second homogeneity test (self-efficacy and speaking) was .63, it means the data of self-efficacy and speaking was homogeneous because $.63 > .05$. It can be concluded that the data of students' self-confidence, self-efficacy and speaking was Homogeneous.

3. Linierity Test

This section presented the statistics of data linearity that were analyzed using the SPSS application program. These are the following results of the Linearity test.

Table 6. The Result of Linearity Test

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Unstandardized Residual* Unstandardized Predicted Value	Between Groups	(Combined)	729.156	33	22.096	210	.985
		Linearty	.000	1	.000	.000	1.000
		Deviation from Linearty	729.156	32	22.786	.216	.983
	Within Groups	210.500	2	105.250			
Total			939.656	35			

Based on the table above the result of the linearity test obtained the score of sig.linearity was .983 it means the independent and dependent variable was linear because $.983 > 0.05$.

After the homogeneity and linearity, the researcher analyzed the data of each variable by using SPSS application to identify the correlation between students' self-confidence (X1), self-efficacy (X2) and their speaking ability (y).

4. Correlational Test

- a. Partial Correlation of Students' Self-Confidence (X1), Self-Efficacy (X2) With Their Speaking Ability (y).

	Mean	Std Deviation	N
Speaking Ability	82.00	7.266	36
Self-Confidence	85.69	6.869	36
Self-Efficacy	82.69	5.994	36

Correlation

		Speaking Ability	Self-Confidence	Self-Efficacy
Pearson Correlation	Speaking Ability	1.000	.693	.230
	Self-Confidence	.693	1.000	.470
	Self-Efficacy	.230	.470	1.000
Sig. (1-tailed)	Speaking Ability		.000	.089
	Self-Confidence	.000		.002
	Self-Efficacy	.089		
N	Speaking Ability	36	36	36
	Self-Confidence	36	36	36
	Self-Efficacy	36	36	36

Table 7. Pearson Product Moment Result

As illustrated in Table 5 the score of significant correlation between self-confidence and speaking is .000 it means there is correlation between the variables because $.000 < .05$ or it can be state that the correlation between students' self-confidence and their speaking ability was positive. based on the table of interpretation correlation coefficient it is indicated strong correlation because the coefficient correlation was .693.

The score correlation between self-efficacy and speaking is .470, it means there is no correlation between the variable because $.470 > .05$ based on the table of interpretation correlation coefficient, it is indicated weak correlation because the coefficient correlation was .230. based on this result the correlation between students' self-efficacy and their speaking ability was negative, it is means there is no correlation between students' self-efficacy and their speaking ability. While the correlation between self-confidence and self-efficacy was .000, which means there is the correlation between self-confidence and self-efficacy because $.000 < .05$, this value indicates strong correlation between the variables because the coefficient correlation was .693.

b. Multiple Correlation between Students' Self-confidence (X1), Self-efficacy (X2) With Speaking Ability (y).

Table 8. The Result of Multiple Correlation

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.701 ^a	.492	.461	5336	.492	15.950	2	33	

a. Predictors : (Constant), self-efficacy, self-confidence

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	908.344	2	454.172	15.950	.000 ^b
Residual	939.656	33	28.474		
Total	1.848.000	35			

a. Dependent Variable :speaking-ability

b. Predictors : (Constant), self-efficacy, self-confidene

Based on the table above $R = .701$ which is under 'strong correlation category. This correlation is also significant since $sig. = .000$ which is $< .05$. Because of that we can stated that the correlation between students' self-confidence,

self-efficacy and their speaking ability was positive with the research hypothesis H_0 was rejected and H_a was accepted. It means that there is the correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability. Based on this analysis, the coefficient determination score showed Adjusted R square = .461 or 46.1 % it can be concluded that the influence of the variable self-confidence and self-efficacy on students' speaking ability was 46.1 %.

B. Discussion

This study aimed to identify the correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability at 2nd grade students of the *MA Miftahul Ishlah*. The sample of this research was 36 students in the second class. The researcher used questionnaire and documentation as the instrument of research.

1. Correlation between students' self-confidence (X1) with their speaking ability (Y)

Based on the results of the analysis of the relationship between variables with Pearson Product Moment with the SPSS application programme, there is a strong correlation between self-confidence and speaking ability (0.693). It can be concluded that the correlation between student self-confidence and speaking ability is positive, meaning that there is a relationship between student confidence and speaking ability.

2. Correlation between students' self-efficacy (X2) with their speaking ability (Y)

Based on the data analysis, a weak correlation was found between self-efficacy and their speaking ability as the correlation coefficient was (.230). It shows that the correlation between students' self-efficacy and their speaking ability was negative, it can be concluded that there is no correlation between students' self-efficacy and their speaking ability.

3. Correlation between students' self-confidence (X1) with students' self-efficacy (X2)

The researcher also analysed the data of students' self-confidence (X1) and self-efficacy (X2), from the analysis a strong correlation

was found between students' self-confidence and self-efficacy with a correlation coefficient ($r = .693$).

4. Correlation between students' self-confidence, self-efficacy with their speaking ability

Based on the multiple correlations analysed, the score correlation or significance of students' self-confidence, self-efficacy and speaking ability is $\text{sig.} = .000$ which is $< .05$, it means the correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability is positive with a correlation coefficient of $.701$ which indicates a strong correlation. The alternative hypothesis shows H_0 is rejected and H_a is accepted, with a coefficient of determination of 46.1% . This means there is a relationship between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability in grade 2 students of MA Miftahul Ishlah 2022/2023 academic year.

Researchers also compares the results of previous research with current research. Previous research conducted by Teten Muhammad Sapril Mubarok stated that there was a very significant relationship between students' self-confidence and their speaking ability because the results of data analysis showed a correlation coefficient between the two variables of 0.007 ($\text{sig} = 0.007$). Brown in Mubarok stated that self-confidence is a personal factor in students' learning achievement, especially in foreign language learning and he stated that no language learning activity will be successful without self-confidence, this means that self-confidence has an important role in students' speaking achievement. This previous study has the same results as the current study which also shows a relationship between students' self-confidence and their speaking ability. (Mubarok, 2019)

The next previous research from Ni Putu Yanti Cahya Sari was found that there was a correlation between self-efficacy and their performance in speaking skills which is known from the results of data analysis which shows the t-test value (7.957) is higher than the t-table (1.675). It can be concluded that self-efficacy and their performance in speaking skills have a significant correlation. Meanwhile, the current study showed no correlation between students' self-efficacy and speaking as seen from the result

($r = .230$) (Sari, 2016). Based on Bandura cited in (Rumapea & Wennyta, 2020), it is also explained that students in public speaking classes gain mastery experience when they deliver speeches successfully, their self-efficacy tends to increase. However, students who fail in delivering speeches, their self-efficacy can be improved if their self-efficacy is resilient. The reason why it has the different result with the previous research is because there were different samples, variables, and the previous research used students' performance in speaking skill while the current research used students' speaking ability. The other factor may come from the students, like they show low profile when they filled out the self-efficacy questionnaire, they feel afraid to stated that they can do it or the other internal factor like they have no resilient self-efficacy so they attempt to diminish the self-efficacy when they feel unsuccessful in delivering their speech. We can say that it comes back to the person's personality.

For the current research the researcher also analyzed the correlation between students' self-confidence and self-efficacy, the result showed there was a significant correlation between self-confidence and self-efficacy ($r = .693$). According to Brown in Sari stated that one of the several factors of self-efficacy is self-confidence, because of that self-confidence is correlated with self-efficacy. Based on the statement above we can say that self-efficacy will not exist without self-confidence because it correlates with each other. Based on the result of multiple analyzed, it was found there is the positive correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability that indicated strong correlation with the influence of the variable self-confidence and self-efficacy on students' speaking ability was 46.1% . The alternative hypothesis stating that there was a correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability at 2nd grade students of the MA Miftahul Ishlah in the Academic Year 2022/2023.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

The result of this study is supposed to

know whether or not students' self-confidence, self-efficacy correlates with their speaking ability, furthermore the researcher needs to know three research questions there were; does students' self-confidence correlate with their speaking ability, does students' self-efficacy correlate with their speaking ability, does students' self-confidence correlate with students' self-efficacy, and does students' self-confidence, self-efficacy correlates with their speaking ability.

Based on the result of this study, it showed positive relation between students' self-confidence with their speaking ability, weak correlation between students' self-efficacy with speaking ability, and positive correlation between students' self-confidence with students' self-efficacy, while there were the positive correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability the statistical analysis showed that H_0 was rejected and H_a was accepted it known from the result of coefficient correlation that was .701 that indicated strong correlation based on the table of interpretation of the correlation, it means that there is the correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability with the influence of the variable self-confidence and self-efficacy on students' speaking ability was 46.1 %. It can be concluded that there is the correlation between students' self-confidence, self-efficacy and their speaking ability at 2nd grade students of the MA Miftahul Ishlah in the Academic Year 2022/2023.

REFERENCES

- Alawiyah, T. (2018). Speaking Self-Efficacy and EFL Student Teachers' Speaking Achievement. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v5i1.2052>
- Allo, M. D. G., & Priawan, A. (2019). Students' Self-Confidence in Speaking Skill. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.1.2019.1263>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An interactive Approach in Language Pedagogy*. (2nd Ed). (V). Pearson Education co.
- Cramer, R. J., Neal, T. M. S., & Brodsky, S. L. (2009). Self-Efficacy and Confidence: Theoretical Distinctions and Implications for Trial Consultation. *Consulting Psychology Journal*, 61(4), 319–334. <https://doi.org/10.1037/a0017310>
- Education, E. (2018). Journal of English Education and Linguistics. *Journal of English Education and Linguistics*, 1(July), 18. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/edu-ling>
- Febriyani, D., Astuti, D. S., & Syahadati, E. (2020). AN ANALYSIS ON STUDENTS' SELF CONFIDENCE IN SPEAKING SKILL. *JELTE: Journal of English Language Teaching and Education*, 1(1), 1–8.

B. Suggestion

Based on the research finding about the correlation between students' self-confidence and self-efficacy and their speaking ability at the 2nd grade students of the MA Miftahul Ishlah in the Academic Year 2022/2023, the researcher would like to give some suggestion as follow:

1. Teachers

This study is expected to give teachers as a guideline in designing speaking learning strategies. They can adopt approaches that reinforce students' self-confidence and self-efficacy to enhance their speaking abilities and they can use this research to select teaching methods that support the development of students' self-confidence and self-efficacy in speaking.

2. Students

This research is expected to give students a motivation to build their self-confidence in speaking. They can realize that strong self-confidence can contribute to improving their speaking ability and they can utilize this research as an understanding that high self-efficacy can influence their speaking ability. By building the belief that they can master the language and speak effectively, students can enhance their speaking skill.

3. Reader

For the reader, the result of this research can be used to be a reference for the next research of "the correlation between student's self-confidence, students' self-efficiency and their speaking ability".

- Fitra Gumanti, F., & Kaniadewi, N. (2020). the Relationship Between Students' Self-Efficacy in Learning English and Their English Learning Achievement At the Tenth Grade of Sman 04 South Tambun in 2019/2020 Academic Year. *ELLTER Journal*, 1(2), 23–29. <https://doi.org/10.22236/ellter.v1i2.5369>
- Fitriani, D. A., Apriliaswati, R., & Wardah. (2015). A study on student's English speaking problems in speaking performance. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(9), 1–13. <https://tinyurl.com/3f5dftab>
- Kayi, H. (2006). Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language. *The Internet TESL Journal*, XII(11), pg 1. <http://www.iteslj.org>
- Laela, N. (Teacher). (2022). *Informal Interview*.
<https://docs.google.com/document/d/1dMBSPiwOYwn873GHf58SxjR6tALTDaw2/edit?usp=sharing&oid=117345608934250062634&rtpof=true&sd=true>
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maulana, R. (2016). *Definisi Self Efficacy Menurut Para Ahli*. Psikologi Hore.
<https://psikologihore.com/self-efficacy-efikasi-diri/>
- Mubarok, T. M. S. (2019). *The Correlation Between Students' Self-Confidence and Their Speaking Skill*. Universitas Garut Jawa Barat.
- Nirmawati, L. A. (2015). *Improving Students Speaking Skill Through Speaking Board Games*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paradewari, D. S. (2017). Investigating Students' Self-Efficacy of Public Speaking. *International Journal of Education and Research*, 5(10), 97–108. www.ijern.com
- Rumapea, E. P., & Wennyta. (2020). The Correlation Between Self-Confidence and Speaking Ability of Second Semester Students of English Education Study Program at Batanghari University Jambi. *JELT: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 104–111.
- Sari, N. P. C. (2016). The Correlation Between Students' Self-Efficacy and Their Performance In Speaking Skill. *Journal Of Language and Language Teaching*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.33394/jollt.v4i2.323>
- Situmorang, K. (2022). Improving the Academic English Achievement through Developing Students' Self-Efficacy of Verbal Persuasions; A Classroom Action Research. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(3), 403. <https://doi.org/10.33394/jollt.v10i3.5534>
- Suhardi. (2019). *The Correlation Between Students Self-Confidence and Their Speaking Achievement*. State Islamic University Of Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien high school. *Asian Journal of Educaitional Research*, 3(2), 8–23.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* BERBANTUAN *E-BOOK INTERAKTIF* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SAINS MATERI VEKTOR

IMPLEMENTATION OF THE FLIPPED CLASSROOM LEARNING MODEL WITH THE ASSISTANCE OF INTERACTIVE E-BOOKS TO IMPROVE SCIENCE LITERACY COMPETENCE VECTOR MATERIAL

S u b k a n

MAN 2 Mojokerto -Jawa Timur

E-mail :subkannayla706@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.389>

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the flipped classroom learning model assisted by interactive e-books in improving vector material science literacy competencies. This research takes the form of best practice in carrying out learning with a research sample of class X science students MAN 2 Mojokerto District. The results of the research analysis showed that the classical average value had increased from 49.67 in the pre-test to 84.52 in the post-test. This classical average value increases 70,17%. The completeness of student learning outcomes also increased from 37% in the pre-test to 93% in the post-test. The variance in the post-test (9.87) is lower than that in the pre-test (413.53) indicating that the data in the post-test tend to be more concentrated or homogeneous than the data in the pre-test. That is, misconceptions or errors that commonly occur in vector material can be omitted. Implementation of the flipped classroom learning model assisted by interactive e-books or electronic versions of books can improve literacy competence in vector material science and become the best experience (best practice) for teachers and have a positive impact for teachers on the learning activities they do.

Keywords: *Flipped Classroom, Interactive e-book, Science Literacy, Vector.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *E-book interaktif* dalam meningkatkan kompetensi literasi sains materi vektor. Penelitian ini berbentuk *best practice* dalam melaksanakan pembelajaran dengan sampel penelitian peserta didik kelas X IPA MAN 2 Kab. Mojokerto. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai rata-rata klasikal mengalami peningkatan dari nilai 49,67 pada pre test meningkat menjadi 84,52 pada post test. Nilai rata-rata klasikal ini meningkat 70,17%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 37 % pada pre test menjadi 93 % pada post test. Varians pada post-test (9,87) lebih rendah dibandingkan dengan pre-test (413,53) menunjukkan bahwa data pada post-test cenderung lebih terkonsentrasi atau homogen dibandingkan dengan data pada pre-test Artinya, miskonsepsi atau kesalahan yang umum terjadi pada materi vektor dapat dihilangkan. Implementasi model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif* atau buku versi elektronik dapat meningkatkan kompetensi literasi sains materi vektor dan menjadi pengalaman terbaik (best practice) bagi guru serta memberikan dampak positif bagi guru terhadap aktifitas pembelajaran yang dilakukannya.

Kata kunci: E-book interaktif , Flipped Classroom, Literasi Sains, Vektor.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Flipped learning atau pembelajaran terbalik, adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan penerbalikan urutan tradisional antara materi yang disampaikan di kelas dan aktivitas yang dilakukan di rumah. Metode ini, siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum menghadiri kelas, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, penerapan konsep, dan pemecahan masalah yang lebih interaktif. Menurut Zenius, (2021) bahwa peran flipped learning dalam proses pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya: 1] Meningkatkan kemandirian siswa: Dalam *flipped learning*, siswa dituntut untuk mengambil inisiatif dalam belajar secara mandiri di rumah sebelum kelas. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemandirian siswa dalam mengelola waktu, mengakses sumber belajar, dan memahami materi dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka; 2] Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep: Dengan mempelajari materi sebelum kelas, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk memahami konsep secara mendalam. Dalam kelas, waktu yang biasanya digunakan untuk menyampaikan materi dapat dialihkan untuk menjawab pertanyaan siswa, mendorong diskusi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong penerapan konsep; 3] Fasilitasi kolaborasi dan diskusi: Flipped learning menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi yang lebih aktif. Dalam kelas, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, bertukar ide, mengerjakan tugas kelompok, dan memperdalam pemahaman melalui diskusi; 4] Dukungan individualisasi pembelajaran: Dengan siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah, guru dapat memberikan dukungan individual lebih intensif di kelas. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan dan pemahaman yang lebih personal kepada siswa yang membutuhkannya, serta memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang lebih cepat dalam memahami materi. Meilina, (2021) menambahkan manfaat lain *flipped learning* dalam proses pembelajaran adalah

memperluas akses dan fleksibilitas: Melalui flipped learning, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel di rumah. Metode ini juga dapat memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran online, yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan *flipped learning* dalam proses pembelajaran dapat memberikan solusi dalam mengatasi kendala pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran tatap muka yang terbatas akibat pandemi COVID-19. (Nuryadin et al., 2021).

Strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang tepat merupakan prioritas pada pembelajaran di masa pandemi untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau luring (luar jaringan) dengan mematuhi protokol kesehatan atau perpaduan keduanya (daring dan luring) yang sering disebut dengan pembelajaran blended (*blended learning*) menjadi alternatif pembelajaran. Menurut Setyowati (2020), *blended learning* didefinisikan sebagai metode penggabungan pembelajaran konvensional tatap muka dan pembelajaran berbasis elektronik/internet. Istilah *blended learning* muncul kembali setelah teknologi informasi berkembang, selanjutnya peserta didik dapat mengakses sumber informasi secara *offline* maupun *online*. Penerapan *blended learning* dengan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif* dapat dilakukan pada pembelajaran sehingga peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri di luar kelas dengan waktu dan metode yang ditentukan sendiri.

Kunci *flipped learning* adalah memindahkan ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu sehingga tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Menurut Hastuti, (2020) Pada model pembelajaran *flipped learning* agar tercipta ruang belajar yang dinamis dan interaktif terdapat empat langkah yang harus diperhatikan, yaitu **F-L-I-P** yaitu 1] **Flexible Environment (lingkungan fleksibel)** : peserta didik memiliki ruang dan waktu untuk belajar dan merefleksikan proses belajarnya sesuai dengan kebutuhannya, 2] **Learning Culture (budaya**

belajar) : melibatkan dan menjadikan peserta didik sebagai sentral dalam kegiatan pembelajaran tanpa guru, 3] *Intentional Content (isi sasaran)* : menginstruksi dan membuat konten pembelajaran yang relevan dan bisa diakses oleh peserta didik, 4] *Professional Educator (profesional pendidik)* : menjadi guru yang dapat dijangkau oleh peserta didik, dapat memberikan umpan balik yang baik, mampu melakukan penilaian di ruang kelas melalui observasi dan pencatatan data serta berkolaborasi dengan guru lain untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Menurut Muyassaroh et al., (2022) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran terbalik (*flipped learning*) dengan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam literasi sains. Senada dengan penelitian di atas, menurut Nisa et al., (2021) dalam penelitiannya yaitu mengembangkan modul pembelajaran sains berbasis pendekatan SETS (Science Environment Technology Society) dengan fokus pada literasi sains bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sains siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul tersebut. Hasil di atas meskipun tidak secara spesifik menunjukkan hubungan secara langsung penggunaan flipped learning dalam upaya memperbaiki literasi sains tetapi telah memberikan informasi bahwa flipped learning dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.

Fisika merupakan mata pelajaran yang terdiri dari banyak konsep dan prinsip yang abstrak dan membutuhkan kemampuan intelektual tinggi sehingga sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan belajar (Prisuna, 2020). Kesulitan belajar peserta didik adalah ketika menafsirkan berbagai konsep dan prinsip fisika. Peserta didik harus mampu menafsirkan dan menguraikan dengan benar berbagai konsep dan prinsip fisika secara jelas (tidak ambigu) dan tepat. Menurut Haque et al., (2021) bahwa model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif dapat meningkatkan kompetensi literasi sains siswa dalam memahami konsep

momentum dan impuls. Dengan demikian, model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjelaskan konsep dan prinsip fisika kepada siswa. Model pembelajaran ini dapat dipilih guru untuk memudahkan proses belajar-mengajar sehingga pembelajaran lebih mudah diterima peserta didik. Materi vektor dan operasinya adalah salah satu materi fisika yang mengharuskan peserta didik dapat menafsirkan dan menguraikan berbagai konsep dan prinsip. Peserta didik dituntut berfikir logis dan mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi vektor dan operasinya karena merupakan materi dasar fisika.. Menurut Sari et al., (2017) mengatakan hanya 39,1 % dari siswa yang benar-benar memahami konsep vektor. Subtopik yang paling mudah dipahami adalah vektor satuan, dengan persentase pemahaman sebesar 61,1 %, sedangkan subtopik yang paling sulit adalah arah vektor, dengan hanya 23,3 % siswa yang memahaminya dengan baik. Hasil ini mengindikasikan pemahaman siswa terkait materi vektor masih sering terjadi miskonsepsi dan kesalahan. Miskonsepsi dan kesalahan yang biasa terjadi pada materi vektor umumnya tentang pemahaman arah vektor, membaurkan vektor dengan skalar, pengertian panjang dan besar vektor, penjumlahan vektor dan penggunaan koordinat kartesian. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X IPA-1 pada sebuah madrasah aliyah di Mojokerto, perlu adanya peningkatan belajar peserta didik pada materi vektor dan operasinya karena nilai rata-rata klasikal kelas X IPA-1 adalah 49,67 dan 62,96 % dari 27 peserta didik belum mencapai nilai KKM yaitu 75 (belum tuntas). Inovasi guru dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami dan menafsirkan berbagai konsep dan prinsip pada materi vektor.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ilmiah best practice ini memilih judul "*Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan E-Book Interaktif Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sains Materi Vektor di Kelas X SMA/MA*".

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah: Bagaimana implementasi *model pembelajaran flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif* untuk meningkatkan *kompetensi literasi sains materi vektor* di kelas X SMA/MA?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *model pembelajaran flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif* dalam meningkatkan *kompetensi literasi sains materi vektor* di kelas X SMA/MA.

D. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

- Meningkatkan kompetensi literasi sains peserta didik pada materi vektor dengan mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif*.
- Memberikan tambahan pengayaan kepada guru tentang cara mengajar dengan bantuan model *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif*.
- Bahan masukan informasi kepada Lembaga tentang salah satu alternatif cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan model *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif*.

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016).

Subkan, (2020) menegaskan pembelajaran merupakan proses pengelolaan lingkungan seseorang untuk belajar yang dilakukan atau ditunjukkan dengan tingkah laku tertentu. Octavia, (2020) mengatakan pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan saling berhubungan meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran termasuk perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran. Lebih lanjut menurut Octavia, (2020) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep tentang prosedur

sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

B. Flipped Classroom Berbantuan e-Book Interaktif

Menurut (Riadi, 2020) bahwa Model pembelajaran *Flipped Classroom* pertama kali diperkenalkan oleh J. Wesley Baker pada tahun 2000 dengan menggunakan alat manajemen kursus web untuk menjadi "pemandu di samping" (*guide by the side*) dalam proses pembelajaran. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Lage, Platt, dan Treglia yang menggunakan istilah "*inverted classroom*" pada penelitian mereka pada tahun yang sama. Selain itu, istilah lain yang digunakan dalam penelitian yang serupa adalah "*just-in-time teaching*" oleh Novak dan "*inverted learning*" oleh Barker. Kelebihan dari model pembelajaran *Flipped Classroom* antara lain: 1] Peningkatan keterlibatan siswa: Dengan mempelajari materi di rumah sebelumnya, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena mereka sudah memiliki pemahaman dasar yang lebih baik; 2] Individualisasi pembelajaran: Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri di rumah. Di kelas, guru dapat memberikan bimbingan individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan; 3] Kolaborasi dan diskusi: Di kelas, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas dan berkolaborasi dalam tugas-tugas kelompok, sehingga memperkuat pemahaman mereka; 4] Penggunaan teknologi: Dalam model *Flipped Classroom*, teknologi seperti video pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar di rumah, sehingga memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan. Namun, model pembelajaran *Flipped Classroom* juga memiliki beberapa tantangan, seperti memastikan siswa secara mandiri mempelajari materi di rumah, menyediakan akses teknologi yang memadai bagi semua siswa, dan mengelola waktu pembelajaran di kelas dengan efektif.

Flipped Classroom salah satu model

pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan tidak secara pasif. Model pembelajaran *flipped classroom* adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran (Hastuti, 2020).

Pelaksanaan model pembelajaran yang dilakukan guru erat kaitannya dengan tempat, waktu dan keadaan saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik generasi Z atau alpha tentu berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini sangat dekat dengan teknologi, sedang menempuh proses pembelajaran di Perguruan Tinggi atau akan memasuki dunia kerja bahkan pekerja junior. Menurut Erita, (2013) bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. *Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang melibatkan peserta didik aktif dan dikenal dengan istilah pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) di kalangan praktisi pendidikan. Pendekatan ini diyakini efektif meningkatkan hasil belajar yang optimal. Sesuai dengan filosofi belajar bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru sehingga berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas sikap dan perilaku seiring dengan ilmu yang dimiliki. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran psikologi kognitif bahwa peserta didik yang memiliki pengetahuan dapat mengeksplorasi atau mencari sumber-sumber belajar baru baik sendiri maupun bersama-sama (Rosyada, 2019).

Angele Attard dan tim berpendapat bahwa proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran (Syarifah, 2019). Perbandingan pencapaian hasil belajar yang dilakukan Angele Attard seperti berikut:



Gambar 1. Deskripsi capaian hasil belajar (Syarifah, 2019)

Menurut Prof. Dr. Dede Rosyada, MA belajar dengan model *passive learning* melalui ceramah, membaca, audio-visual, dan demonstrasi menghasilkan pencapaian belajar paling tinggi 30 %, bahkan pencapain belajar untuk media audio-visual hanya 20 %, bacaan 10 %, dan ceramah 5 %. Berbeda dengan model pembelajaran aktif melalui diskusi, praktik, atau mengajar orang lain. Pencapaian belajar paling rendah pada metode diskusi 50 %, sedangkan praktik 75 % dan mengajar orang lain sebesar 90 %. Pengajaran dilakukan dengan menjelaskan informasi pengetahuan yang dipelajari pada kelompok dengan saling bertanya, berdialog, berdiskusi atau bahkan berdebat. Pembelajaran berbasis peserta didik atau SCL sangat direkomendasikan saat ini untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Syarifah, 2019).

Model pembelajaran *flipped classroom* meliputi kegiatan sebelum kelas dimulai (*pre-class*), saat kelas dimulai (*in-class*) dan setelah kelas berakhir (*out of class*). Berikut pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom*:



Gambar 2. Konsep pelaksanaan *Flipped Classroom* (Sumber: Darma, 2020)

Kegiatan yang dilakukan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai adalah mempelajari *E-Book interaktif* terlebih dahulu tentang materi vektor dan operasinya dengan dilengkapi contoh-contoh pemecahan soal dan uji kompetensi mandiri. Peserta didik diharapkan mampu mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*) materi vektor dan operasinya.

Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik mampu mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi vector dan operasinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran aktif di dalam kelas dengan melakukan diskusi kelas atau kegiatan lain dalam pembelajaran.

Setelah pembelajaran berakhir, peserta didik mampu mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai kegiatan tindak

lanjut (*creating*).

Rangkaian proses pada kegiatan pembelajaran *flipped classroom* sama dengan konsep *Bloom's Taxonomy*. Berikut hubungan *flipped classroom* dengan *Bloom's Taxonomy*:



Gambar 3. Hubungan Flipped Classroom dan taksonomi bloom
(Sumber: Darma, 2020)

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada *flipped classroom* memiliki kesamaan dengan *Bloom's taxonomy* yaitu *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating* dan *creating*. Berdasarkan uraian di atas, *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif adalah pembelajaran yang mengharuskan peserta didik terlibat aktif dengan bahan ajar atau materi yang dipelajari sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik sudah memiliki pengetahuan tentang bahan ajar atau materi dan kemudian dibahas serta didiskusikan dengan guru di kelas.

C. Literasi Sains

Menurut Anjarsari, (2014) secara harfiah, literasi berarti "melek", sedangkan sains berarti pengetahuan alam. PISA mendefinisikan literasi sains sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam mengidentifikasi pertanyaan dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Dalam National Science Education Standards 1996, Anjarsari menyatakan bahwa "*scientific literacy is knowledge and understanding of scientific concepts and processes required for personal decision making, participation in civic and cultural affairs, and economic productivity*". Berdasarkan pengertian di atas, literasi sains tidak hanya bertumpu pada pengetahuan, pemahaman konsep dan proses sains tetapi juga dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam masyarakat, budaya dan

pertumbuhan ekonomi.

Haque et al., (2021) menyatakan bahwa kompetensi literasi sains bukan hafalan pengetahuan saja tetapi dari setiap proses dan sikap ilmiah. Kemampuan Literasi sains didukung oleh Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bahwa konsep pengetahuan pembelajaran sains yang diterapkan pada peserta didik memerlukan motivasi atau dorongan untuk memecahkan masalah, melakukan penemuan dan merealisasikan ide-ide yang dimilikinya. Penggolongan literasi sains menurut PISA adalah individu tidak bisa digolongkan menjadi seseorang yang "*scientifically literate*" atau seseorang yang "*scientifically illiterate*", melainkan dengan istilah perkembangan literasi sains dari "kurang berkembang" (*less developed*) menjadi "lebih berkembang" (*more developed*). Masalah pada situasi sederhana dan akrab mampu diselesaikan peserta didik dengan kemampuan literasi yang kurang berkembang, sedangkan masalah pada situasi yang kompleks dan kurang akrab mampu diselesaikan peserta didik dengan kemampuan literasi lebih berkembang. Berdasarkan hal tersebut di atas, semakin berkembang kemampuan literasi sains peserta didik maka akan lebih mampu dalam memecahkan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi (Anjarsari, 2014).

D. Literasi Sains yang dikembangkan melalui desain tugas pada materi vektor

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 kemampuan matematika, sains dan membaca peserta didik Indonesia masih rendah di bawah rata-rata (Kemdikbud, 2019). Laporan terakhir, performa Indonesia menurun apabila dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Pada tahun 2018 turun 26 point pada kemampuan Matematika yaitu dari 397 menjadi 371, turun 7 point pada kemampuan Sains yaitu dari 386 menjadi 379 dan begitu pula kemampuan membaca dari 403 menjadi 396. Padahal, Indikator dan metode yang digunakan pada PISA 2015 dan 2018 sama, perbedaannya pada tahun 2015 negara yang disurvei jumlahnya lebih sedikit 9 dari tahun 2018 (Tohir, 2019).

Rendahnya performa peserta didik Indonesia tersebut menuntut adanya upaya yang serius

salah satunya melalui desain tugas yang diberikan oleh guru. Literasi sains yang diharapkan muncul atau dikembangkan melalui desain tugas pada materi vektor diantaranya: 1] Membuat Tugas yang Berbasis Konteks Ilmiah: Desain tugas yang relevan dengan konteks ilmiah dapat membantu siswa mengembangkan literasi sains mereka. Dalam materi vektor, tugas yang berhubungan dengan aplikasi vektor dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bidang ilmu tertentu dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep vektor; 2] Mendorong Pemecahan Masalah Berbasis Sains: Desain tugas yang melibatkan pemecahan masalah berbasis sains dapat meningkatkan literasi sains siswa. Misalnya, memberikan tugas yang mengharuskan siswa menerapkan konsep vektor untuk memecahkan masalah fisika atau matematika yang melibatkan gaya, pergerakan benda, atau analisis vektor; 3] Mengintegrasikan Penelitian dan Investigasi: Melalui desain tugas yang mengintegrasikan penelitian dan investigasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi sains yang lebih baik. Misalnya, memberikan tugas yang meminta siswa untuk mencari informasi tentang aplikasi vektor dalam industri atau menggali penelitian terkini tentang vektor dalam ilmu pengetahuan; 4] Membangun Diskusi dan Kolaborasi: Mendorong diskusi dan kolaborasi antar siswa dalam desain tugas dapat membantu meningkatkan literasi sains. Melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang konsep vektor, memperluas pengetahuan mereka, dan membangun keterampilan berpikir kritis; 5] Memanfaatkan Teknologi dan Media: Desain tugas yang menggunakan teknologi dan media dapat memperkaya literasi sains siswa. Misalnya, memberikan tugas yang melibatkan pemodelan vektor menggunakan perangkat lunak simulasi atau meminta siswa untuk membuat presentasi multimedia tentang konsep vektor (Amelia & Yulita, 2019).

Menurut Mohamed Noh et al., (2017) bahwa Peran *flipped classroom* dalam mengembangkan literasi sains dapat sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *flipped classroom* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa

dan memperkuat kompetensi literasi sains. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa sekolah rendah ditemukan adanya perbedaan pencapaian akademik yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan pendekatan *flipped classroom* dan kelompok siswa yang menggunakan pendekatan konvensional. Selain itu, siswa yang belajar dengan pendekatan *flipped classroom* melaporkan kepuasan belajar, kesenangan dalam mempelajari materi, kegembiraan dalam memperoleh banyak informasi, dan keyakinan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *flipped classroom* dapat merangsang siswa untuk berfikir lebih kreatif dan aktif dalam mempelajari sains serta meningkatkan pencapaian mereka dalam literasi sains.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. *Best practice* atau Pengalaman terbaik adalah suatu praktik atau metode yang telah terbukti efektif dalam mencapai hasil yang baik dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman terbaik dalam suatu domain atau konteks (Kuntarto & N, 2017). Menurut Sumarni, (2016) penelitian praktik terbaik (*best practice*) adalah mengacu pada proses yang sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menggabungkan dan menyebarkan strategi klinis dan/atau manajemen yang efektif dan efisien dikembangkan dan disempurnakan dengan berlatih.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 bertempat di Madrasah Aliyah Negeri di Mojokerto.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner berupa *pre-test* dan *post-test*. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidak pada hasil belajar peserta didik dan untuk mengetahui tuntas atau

tidaknya belajar peserta didik. Peningkatan pada hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta didik.

D. Sintaks Penelitian Flipped Classroom

Sintaks model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *e-book interaktif* untuk meningkatkan kompetensi literasi sains materi vektor yang dilakukan guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Flipped Classroom yang dilakukan oleh Guru

Sintaks	Peran Guru
Awal tahun pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisa materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Mengidentifikasi media pembelajaran yang tersedia di sekolah (sumber belajar, video pembelajaran dan sumber belajar lainnya) Mempersiapkan bahan ajar dan panduan belajar peserta didik sebagai rujukan dalam pembelajaran
Sebelum pembelajaran (kurang lebih 1 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan bahan dan petunjuk belajar yang dipelajari peserta didik berupa <i>E-book Interaktif</i> melalui WAG. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahami peserta didik melalui WAG.
Pembelajaran berlangsung	<ol style="list-style-type: none"> Memfasilitasi diskusi kelas. Memberikan arahan ketika peserta didik melakukan presentasi Membimbing peserta didik yang belum memahami materi yang pembelajaran. Memberikan ulasan atau umpan balik setelah selesai presentasi. Memberikan soal latihan atau tugas kepada peserta didik untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran berbantuan <i>E-book interaktif</i>.
Selesai pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan sosial media sebagai wadah bagi peserta didik untuk berbagi proyek/praktik yang telah dilakukan. Masukan dari teman sejawat atau guru menjadi evaluasi hasil karya peserta didik. (Konten yang diunggah peserta didik bisa materi remedial atau pengayaan)

Pembelajaran *Flipped Classroom* yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan kelas, dan waktu kelas digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Berikut adalah sintaks pembelajaran *Flipped Classroom* yang dilakukan oleh peserta didik: 1] Peserta didik melihat materi pembelajaran secara mandiri sebelum kelas, misalnya dengan menonton video kuliah, membaca materi, atau melalui sumber belajar online. Hal ini dilakukan sebagai persiapan sebelum pertemuan kelas; 2] Saat pertemuan kelas, peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar yang aktif, seperti diskusi, presentasi, pemecahan masalah, atau kegiatan kelompok. Tujuannya adalah untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya dan memperdalam pemahaman melalui interaksi dengan sesama siswa dan guru; 3] Selama pertemuan kelas, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Mereka memberikan arahan, mendukung diskusi, memberikan umpan balik, dan membantu siswa dalam pemecahan masalah yang kompleks; 4] Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki kontrol lebih besar atas waktu dan kecepatan belajar mereka, serta memperoleh tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan pembelajaran; 5] Sumber belajar online, seperti video kuliah, bahan bacaan, atau sumber daya digital lainnya, menjadi komponen penting dalam pembelajaran *flipped classroom*. Peserta didik menggunakan sumber tersebut untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan kelas (Bredow et al., 2021).

Sintaks pembelajaran *flipped classroom* yang dilakukan oleh peserta didik secara ringkas tertuang pada tabel berikut:

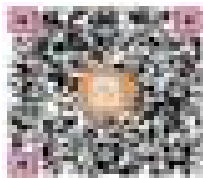
Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Flipped Classroom yang Dilakukan oleh Peserta Didik

Sintaks	Peran Peserta Didik
Sebelum pembelajaran (kurang lebih 1 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari bahan dan petunjuk belajar yang diberikan guru berupa <i>E-book Interaktif</i> melalui WAG. Mencatat materi yang belum dipahami dan bertanya kepada guru atau

	<p>berdiskusi dengan teman sejawat melalui WAG.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan materi presentasi.
Pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan presentasi dan diskusi dengan teman sejawat tentang materi yang dibahas dan permasalahan yang diberikan guru. Mengerjakan tugas yang diberikan guru atau membuat resume/kesimpulan.
Selesai pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan sosial media sebagai wadah bagi peserta didik untuk berbagi proyek/ praktik yang telah dilakukan. Komentar dari guru dan teman sejawat bisa dijadikan evaluasi hasil karya peserta didik. (Konten yang diunggah peserta didik bisa materi remedial atau pengayaan)

E. Media e-Book Interaktif Materi Vektor

Link Materi e-Book Interaktif : <https://read.bookcreator.com/FrCsDLd0kMPTq01PLcsK4IoHpuQ2/Nywww9SRH2TeAAVUbzkww>



Gambar 4. QR Code e-Book Interaktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel 3. Nilai rata-rata Pre Test dan Post Test

Rata-rata Klasikal		V a r i a n s	
Pre test	Post test	Pre test	Post test
49,67	84,52	413,538462	9,87464387

Prosentase Ketuntasan

Tabel 4. Prosentase Ketuntasan Pre Test dan Post Test

	% ketuntasan	
	Tuntas	Belum Tuntas
Pre-test	37,04	62,96
Post-test	92,59	7,41

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data di atas terdapat peningkatan nilai pre test dan post test. Ketuntasan hasil belajar peserta didik tampak pada gambar di bawah ini:

Grafik 1. Hasil pre test – post test



Gambar 5. Prosentase ketuntasan pre-test



Gambar 6. Prosentase ketuntasan post-test



Gambar 7. Rata-rata Nilai Klasikal



Nilai rata-rata klasikal pada pre test adalah 49,67 dan pada post test 84,52. Nilai rata-rata klasikal ini meningkat 70,17 %. Ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 37 % pada pre test menjadi 93 % pada post test.

Nilai tersebut menggambarkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan atau peningkatan prestasi yang signifikan setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Varians yang lebih rendah pada post-test (9,87) dibandingkan dengan pre-test (413,53) menunjukkan bahwa data pada post-test cenderung lebih terkonsentrasi atau homogen dibandingkan dengan data pada pre-test. Dalam konteks ini, perubahan atau perbaikan yang terjadi pada post-test dapat dikatakan lebih konsisten atau stabil dibandingkan dengan pre-test. Dalam interpretasi praktis, varian yang besar pada pre-test dapat menunjukkan variasi skor yang signifikan, mungkin karena perbedaan kemampuan atau faktor-faktor lain di antara peserta didik sebelum intervensi atau perlakuan yang diberikan termasuk di dalamnya miskonsepsi dan kesalahan tentang materi vektor. Sedangkan varian yang kecil pada post-test dapat menunjukkan konsistensi skor setelah intervensi atau perlakuan tersebut, dengan peserta didik mencapai hasil yang lebih seragam.

Peningkatan yang signifikan dari hasil yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat menghilangkan miskonsepsi atau kesalahan yang sering terjadi pada peserta didik untuk materi vektor. Sejalan dengan penelitian ini, Mohamed Noh et al., (2017) mengatakan bahwa pendekatan *flipped classroom* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa dan memperkuat kompetensi literasi sains. Selain itu, siswa yang belajar dengan pendekatan *flipped classroom* melaporkan kepuasan belajar, kesenangan dalam mempelajari materi, kegembiraan dalam memperoleh banyak informasi, dan keyakinan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *flipped classroom*

dapat merangsang siswa untuk berfikir lebih kreatif dan aktif dalam mempelajari sains serta meningkatkan pencapaian mereka dalam literasi sains.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mohamed Noh et al, bahwa peningkatan yang ditunjukkan dari nilai varians pada post test yang relatif kecil diharapkan setelah intervensi atau perlakuan pembelajaran *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif diberikan, miskonsepsi atau kesalahan pada materi vektor dapat dihilangkan sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi vektor menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif dapat meningkatkan kompetensi literasi sains materi vektor di kelas X SMA/MA dengan prosentase peningkatan mencapai 70,17 % dan varians nilai post test (9,87) lebih rendah dibandingkan pre test (413,53) serta menjadi pengalaman terbaik (*best practice*) bagi guru sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

B. Saran dan Rekomendasi

Model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan e-book interaktif dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dan strategi dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Guru bisa berinovasi saat menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dengan berbantuan berbagai macam media sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan hasil yang diperoleh menjadi maksimal.

Rekomendasi bagi kepala madrasah agar senantiasa memotivasi guru-guru supaya berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru bisa mengembangkan profesionalisme dalam pembelajaran. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T., & Yulita, I. (2019). Desain Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Berwawasan Kemaritiman sebagai Hasil Pelatihan di SMAN 4 Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 25–31.
<https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1580>
- Anjarsari, P. (2014). Literasi Sains Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran Ipa Smp. *Prosiding Semnas Pensa VI "Peran Literasi Sains "*.
- Bredow, C. A., Roehling, P. V., Knorp, A. J., & Sweet, A. M. (2021). To Flip or Not to Flip? A Meta-Analysis of the Efficacy of Flipped Learning in Higher Education. *Review of Educational Research*, 91(6), 878–918.
<https://doi.org/10.3102/00346543211019122>
- Darma, P. U. S. (2020). *Konsep Dasar Metode Flipped Classroom / PPIP*. 04 Mei 2020. <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>
- Erita, S. (2013). BEBERAPA MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Oleh: Selvia Erita. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–13.
- Haque, R. A., Karim, S., & Sari, I. M. (2021). Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan E-Book Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sains Momentum dan Impuls Peserta Didik. *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 6(2), 108–117. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jrpf/article/view/21463%0A>
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jrpf/article/download/21463/8973>
- Hastuti, W. D. (2020). Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG / 181, September*, 181–192.
- Kemdikbud, pengelola web. (2019). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/ » Republik Indonesia*. 04 Desember 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2016). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Model>
- Kuntarto, E., & N, S. (2017). Pengalaman Terbaik Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 185–201.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6805>
- Meilina, A. (2021). *Mengenal Metode Belajar Flipped Classroom dan Penerapannya*. Blog.Kejarcita.Id.
<https://blog.kejarcita.id/mengenal-metode-belajar-flipped-classroom-dan-penerapannya/>
- Mohamed Noh, N., Abdullah, N., Kung Teck, W., & Hamzah, M. (2017). Keberkesanan pendekatan Flipped Classroom dalam pembelajaran Sains di Sekolah Rendah. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematik Malaysia*, 7(2), 106–118. <https://doi.org/10.37134/jpsmm.vol7.no2.8.2017>
- Muyassaroh, I., Yulistia, A., & Pratikno, A. S. (2022). Analisis Pembelajaran Sains melalui Flipped-Problem Based Learning Berbantuan Zoom Meeting dan E-Campus Pelita Bangsa. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 433. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63000>
- Nisa, K., Wiyanto, W., & Sumarni, W. (2021). Sistematis Literatur Review: Literasi Sains Dan Sets (Science, Environment, Technology, and Society). *Edusains*, 13(1), 73–82.
<https://doi.org/10.15408/es.v13i1.18717>
- Nuryadin, A., Rijal, M., Muharram, W., & Guntara, R. G. (2021). Penggunaan Model Flipped Classroom. *Collase*, 4(3), 348–361.
- Octavia, S. A. (2020). Model-Model Pembelajaran Daring. *Google Book*, 12–13.
https://books.google.com/books/about/Model_Model_Pembelajaran.html?hl=id&id=ptjuDwAAQBAJ
- Prisuna, B. F. (2020). Pengaruh Strategi Ace Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Pangkajene. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(20), 1–7.
- Riadi, M. (2020). *Model Pembelajaran Flipped Classroom*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2020/03/model-pembelajaran-flipped-classroom.html>

- Rosyada, D. (2019). *Student Center Learning / Mushlihatun Syarifah*. 21 Juli 2019. <https://www.msyarifah.my.id/student-center-learning/>
- Sari, W. P., Suyanto, E., & Suana, W. (2017). Analisis Pemahaman Konsep Vektor pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1743>
- Subkan. (2020). Laboratorium Virtual PhET Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 103–114.
- Sumarni, S. (2016). Best Practice Pendidikan Agama Islam Di Sman 2 Serang Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 425–444. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.10>
- Syarifah, M. (2019). *Student Center Learning - Mushlihatun Syarifah*. Msyarifah.My.Id. <https://www.msyarifah.my.id/2019/07/21/student-center-learning/>
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015 (Indonesia's PISA Results in 2018 are Lower than 2015). *Open Science Framework*, 2(January), 1–2. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8Q9VY>
- Zenius. (2021). *Metode Flipped Learning untuk Melatih Kemandirian Siswa - Zenius untuk Guru*. Zenius.Net. <https://www.zenius.net/blog/metode-flipped-learning>

IMPROVEMENT OF DISCUSSION TEXT WRITING SKILLS THROUGH *THE POWER OF FIVE* DISCUSSION METHOD CLASS IX STUDENTS OF MTsN 4 BLITAR

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI MELALUI METODE DISKUSI *THE POWER OF FIVE* KELAS IX MTsN 4 BLITAR

Nanik Sulistani

MTsN 4 Blitar

E-mail: naniksulistianimts@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.391>

ABSTRACT

Skills in compiling discussion texts are important things to learn to improve writing skills. The purpose of this research is to describe the discussion method of The Power of Five in understanding writing skills. The research method used is a descriptive qualitative approach. As for data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The research sample was 9th grade students of MTsN 4 Blitar totaling 37 people. Data collection was carried out using several instruments, namely tests and questionnaires. The results of the study show that 75 % of the research sample succeeded in improving skills using The Power of Five method. The increase in writing skills is evidenced by an increase from cycle 1 to cycle 2, namely from the average score of 6 groups of 75.00 to 87.60. This shows that learning to compose discussion texts is effective in improving the writing skills of grade 9 MTsN 4 Blitar students

Keywords: *discussion text, The Power of Five, writing skill*

ABSTRAK

Keterampilan dalam menyusun teks diskusi merupakan hal yang penting dipelajari untuk meningkatkan keterampilan menulis. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan metode diskusi *The Power of Five* dalam memahami keterampilan menulis. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah siswa kelas 9 MTsN 4 Blitar sejumlah 37 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75 % dari sampel penelitian berhasil meningkatkan keterampilan menggunakan metode *The Power of Five*. Peningkatan keterampilan menulis dibuktikan melalui peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari nilai rata-rata 6 kelompok 75,00 menjadi 87,60. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas 9 MTsN 4 Blitar

Kata kunci: *keterampilan menulis, teks diskusi, The Power of Five*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan keseriusan penanganannya. Berbanding terbalik dengan kondisi di kelas. Keterampilan berbahasa yang disukai peserta didik adalah berbicara. Sementara tuntutan kurikulum 2013,

peserta didik dilatih banyak membaca dan diharapkan mempunyai produk berupa tulisan (Ernawaty et al., 2019).

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa kurang mendapatkan antusias dari siswa MTsN 4 Blitar. Beragam motivasi dari guru untuk menyeimbangkan antara keterampilan menulis dan keterampilan berbicara memerlukan beragam metode.

Salah satunya adalah Metode *The Power of Five*. Metode *The Power of Five* artinya pengerjaan penulisan teks diskusi secara berkelompok dirasa bisa mengurai kebuntuan siswa dalam menulis (Syafuruddin, 2017).

Kekurang maksimalan hasil belajar dapat dilihat dari hasil menulis teks diskusi peserta didik kelas IX. Adapun temuan masalah adalah penulisan Teks Diskusi belum sesuai struktur teks, beberapa kata tidak ditulis berdasarkan PUEBI, dan penggunaan punctuation yang belum betul.

Melalui keterampilan menulis peserta didik berlatih mengorganisasikan pemikiran dengan dibantu struktur teks atau kerangka karangan yang bisa mempermudah peserta didik untuk menulis (Dewi et al., 2020).

Menyikapi kondisi tersebut penyusun sebagai guru bidang studi Bahasa Indonesia berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi peserta didik dengan menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi *The Power of Five* (Syafuruddin, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode diskusi *The Power of Five* dan dampak metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis Teks Diskusi peserta didik kelas IX MTsN 4 Blitar.

Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode diskusi *The Power of Five* maka keterampilan menulis Teks Diskusi kelas IX MTsN 4 Blitar akan mengalami peningkatan

KAJIAN TEORI

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Akhdiah (1991) yang menjelaskan bahwa teks diskusi merupakan salah satu teks yang penting dipelajari dalam meningkatkan ilmu menulis. Kemudian, akan disajikan mengenai definisi-definisi terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Teks Diskusi

Teks diskusi merupakan sebuah wacana berupa tulisan yang membeberkan dua pendapat berbeda, satu di sisi pendukung, dan satu di sisi kontra. Perbedaan pendapat yang diusung akan mengakibatkan kedua pihak saling bertukar pikiran mengenai suatu topik yang menjadi bahan

perbincangan dengan cara berdiskusi (Ernawaty et al., 2019).

B. Ciri-Ciri Teks Diskusi

Adapun ciri-ciri dalam teks diskusi ada empat, yaitu isu, argument, pendukung, argument penentang, dan kesimpulan. Isu merupakan topik atau masalah yang ingin anda bahas lebih lanjut pada sebuah diskusi. Argumen pendukung merupakan argument pro terhadap tulisan atau yang pembahasannya searah, setuju, dan bersifat mendukung topik yang menjadi bahasan pada diskusi yang ada dalam teks. Argumen penentang yaitu argument kontra kebalikan dari argumen pendukung, yang berisi tentang pembahasan yang bertolak belakang, dan menentang topik yang menjadi bahan perbincangan pada teks. Serta kesimpulan yang berisi mengenai kesimpulan dan saran mengenai topik yang tengah dibahas dalam diskusi. Pernyataan yang tidak memiliki tendensi kepada suatu pihak dan merupakan jalan tengah dari isu yang didiskusikan. Teks Diskusi berisi informasi yang cenderung bersifat informatif-argumentatif (Mardiyanto, 2019).

C. Unsur Kebahasaan

Penggunaan kata hubung perlawanan seperti 'tetapi', 'namun', 'sedangkan', dan lain sebagainya. Pengaplikasian modalitas (istilah yang merujuk pada kata yang bermakna kemungkinan, dan fakta yang dituliskan pada kalimat). Penerapan kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal merupakan kemampuan mencapai kalimat padu dalam memilih kata. Sedang kohesi gramatikal ialah mencapai kepaduan kalimat dengan menggunakan aturan tata bahasa (Ernawaty et al., 2019).

D. Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Wahyuningrum et al., 2018).

E. Langkah-Langkah Melaksanakan Diskusi

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang

dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini yaitu diawali dengan guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. Kedua, sumber masalah (guru, peserta didik, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan. Kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

F. Persiapan Diskusi

Persiapan diskusi dimulai dengan *pertama*, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. *Kedua*, menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Keempat*, Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

G. Pelaksanaan Diskusi

Pelaksanaan diskusi dimulai dengan *pertama*, memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi. *Kedua*, memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. *Keempat*, dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya. *Kelima*, Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. *Keenam*, mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus. *Ketujuh*, menutup diskusi dengan membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi. *Kedelapan*, Melakukan *review* jalannya diskusi

dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Marjani, 2023).

H. Kiat Agar Peserta Didik Aktif Berdiskusi

Adapun kiat supaya peserta didik aktif berdiskusi yaitu pertama, pancing kerjasama. Salah satu kunci penting agar peserta didik saling berinteraksi mengenai topik yang dibahas adalah kerjasama. Dengan kerja sama, peserta didik akan merasa ada ketergantungan satu sama lain. Mereka harus membangun kepercayaan karena mau tidak mau semua tugas harus dikerjakan bersama peserta didik akan berupaya semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas dengan berdiskusi secara intensif. Kedua, pengaturan denah duduk. Setelah mengenal karakter peserta didik, mengatur denah duduk juga sangat penting. Peserta didik yang cenderung pendiam jangan ditempatkan bersama peserta didik yang pendiam juga. Ketiga, pertanyaan tingkat tinggi. Contoh pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir misalnya: "*Buatlah sebuah hipotesis, apa yang akan terjadi jika....*"? "*Apakah biaya yang dikeluarkan untuk....cukup sepadan dengan hasilnya? Mengapa*"?; "*Coba kembangkan sebuah rencana dari....!*" *Keempat, Tricky*. Jika peserta didik masih saja diam dan belum memberi reaksi apa-apa, jangan langsung panik. Peserta didik butuh menyusun kata-kata dan mengumpulkan keberanian. Bahkan, peserta didik perlu waktu lebih jika mereka belum terbiasa mengutarakan pendapat secara lisan. Tidak masalah jika suasana kelas senyap sementara. Beri mereka waktu, tapi apabila terlalu lama, lemparkan pertanyaan. Kelima, salah bukan masalah. Peran Anda sebagai fasilitator adalah keyakinkan peserta didik bahwa mereka tidak akan disalahkan, ditertawakan, atau dipermalukan jika salah.

Ada dua hal yang perlu dicermati, yakni: *pertama*, metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, Metode disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua penyusunan Metode adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan metode, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnyanya dalam implementasi suatu metode.

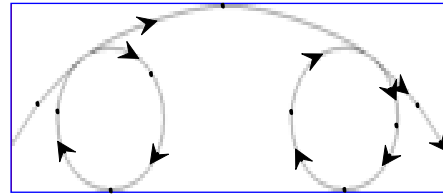
Prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang dianggap cocok dengan keadaan. Adapun prinsip-prinsip yang perlu dicermati yaitu *pertama*, berorientasi pada tujuan. Tujuan merupakan komponen yang utama dalam sistem pembelajaran. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, aktivitas. Pada dasarnya, belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. *Ketiga*, individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Keempat, integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi (Alkadi & Madini, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung di kelas IX MTsN 4 Blitar, beralamat di Jalan Desa Sukosewu Sukoreno Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar 66187. Waktu yang diperlukan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini adalah selama satu bulan yang dilakukan pada awal semester genap.

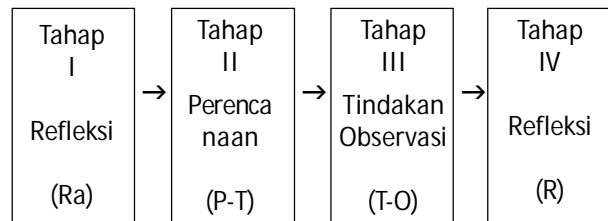
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. PTK (penelitian tindakan kelas) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang

terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Tahapan Per Siklus

Sebagaimana layaknya penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Tahapan PTK

Pelaksanaan dari tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

A. Perencanaan

Perencanaan dibuat berawal dari permasalahan yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia di kelas IX MTsN 4 Blitar. Permasalahan ini dapat disebut sebagai refleksi awal, yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia yang belum maksimal terutama pada kompetensi dasar mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar. Juga menelaah pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar

Dari permasalahan tersebut muncul gagasan untuk menerapkan pembelajaran, dengan metode diskusi *The Power of Five* yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan. Kegiatan perencanaan ini diawali dengan kegiatan:

Pertama, mengajukan izin ke kepala madrasah untuk mengadakan PTK. *Kedua*, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS), dan instrumen pengamatan.

Ketiga, mempersiapkan pengelolaan kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan peserta didik dan jenis kelamin.

Adapun tahap pertama untuk guru yaitu menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan memotivasi peserta didik disertai observasi selama 10 menit. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan, dan memotivasi peserta didik belajar. Adapun untuk peserta didik adalah seperti aktif mendengar, melihat, mencatat, bertanya, dan menjawab.

Tahap kedua yaitu menyajikan informasi disertai observasi selama 15 menit. Kegiatan guru yaitu seperti menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi dan lewat bahan bacaan. Adapun kegiatan peserta didik yaitu aktif mendengar, melihat, mencatat, bertanya, dan menjawab, serta membantu melakukan demonstrasi.

Tahap ketiga yaitu mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok 4 peserta didik yang heterogen selama 5 menit. Kegiatan guru yaitu guru menjelaskan kepada peserta didik agar membentuk kelompok belajar dengan memberikan data nama anggota kelompok dan nama kelompok sesuai yang dipilih. Adapun kegiatan peserta didik yaitu Berkelompok secara heterogen sesuai kemampuan, memberi nama, kelompok (1, 2, 3, 4, 5, 6). Berdasar nama nomor di absen kelas.

Tahap keempat, yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar disertai observasi selama 15 menit. Adapun kegiatan guru yaitu guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Sedangkan kegiatan peserta didik yaitu Membuat soal dan jawabannya sejumlah anggota melalui diskusi kelompok.

Tahap kelima, evaluasi disertai observasi selama 40 menit. Kegiatan guru yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyampaikan soal kepada kelompok lain. Kegiatan peserta didik yaitu *pertama* presentasi, kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sedangkan kelompok lain menanggapi. *Kedua*, Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru mengamati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yaitu tes, yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dan angket, yang digunakan untuk

mengumpulkan kegiatan pembelajaran klasikal, mengumpulkan data kegiatan pembelajaran kelompok, dan mengumpulkan data kegiatan presentasi, kelompok penyaji, kelompok penanggap.

B. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah, yaitu pertama peserta didik berkelompok dengan anggota 5 orang peserta didik yang heterogen kemampuannya. Kedua, setiap kelompok bekerjasama mempelajari materi dan membuat penyelesaian tentang topik yang sudah ditentukan guru. Ketiga, Semua anggota kelompok unjuk kerja mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan skenario pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun pada tahap perencanaan tersebut.

2] Observasi

Observasi dilakukan oleh guru yang serumpun terkendala jam mengajar yang sama. Observasi untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati yaitu *pertama*, tahap pembelajaran klasikal, berapa prosen peserta didik yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada tahap ini penyusun menggunakan instrumen angket. *Kedua*, tahap pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain : kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja. Tahap ini menggunakan instrumen angket. *Ketiga*, tahap unjuk kerja tiap kelompok yang presentasi, yang diamati adalah menyampaikan hasil diskusi kelompok, penemuan-penemuan baru, dan cara penyelesaian masalah yang ditemukan. Bagi kelompok yang menanggapi yang perlu diamati adalah, kerjasama, pada waktu berdiskusi dan memberikan tanggapan waktu. Pada tahap ini digunakan instrumen angket. Semua aktivitas pembelajaran yang positif maupun negatif perlu dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Kemudian berlanjut kepada kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi ini, penyusun mengadakan pertemuan untuk membahas hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus II. Dari hasil observasi penyusun menyusun rencana dan mempersiapkan keperluan

pembelajaran pada siklus II misalnya: peraga, LKS, dan instrumen observasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang diperlukan misalnya foto, dan lain-lain.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MTsN 4 Blitar dengan sampel penelitian kelas IX sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Karakter kelas IX yang merupakan kelas unggulan, memiliki sikap akademik yang menunjang penelitian.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini tergolong ke dalam data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer. Sumber data primer di sini adalah peserta didik IX MTsN 4 Blitar.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis ada tiga langkah, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Wawancara (bahasa Inggris : *interview*) merupakan percakapan antara 2 orang atau lebih dan di dalamnya berlangsung proses tanya jawab antara narasumber dan pewawancara. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mencari, menyelidiki, dan mengumpulkan data dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari sebuah karangan/tulisan, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara kualitatif. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX A MTsN 4 Blitar.

Desain penelitian kualitatif bersifat umum, untuk menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan untuk memperoleh pemahaman makna dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, praktik langsung, dan dokumentasi dan peneliti sebagai instrumen.

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembelajaran Teks Diskusi dari siklus I adalah kemampuan menulis peserta didik kelas IX A hanya mencapai rerata 58,2 dan hanya 50 % peserta didik mencapai nilai 75 atau >75. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100 % peserta didik mendapat 75 atau >75.

Hasil belajar Teks Diskusi dari siklus II menunjukkan rerata 80 %. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang mencapai rerata 75 %. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya. Belajar kelompok juga berjalan dengan lancar. Semua kelompok bekerja menemukan permasalahan berkaitan dengan dan juga mengerjakan LKS.

Pra Tindakan

Persepsi penulis di awal penelitian adalah diskusi akan berjalan pasif karena partisipasi peserta didik kurang. Suasana pembelajaran akan membosankan karena pertanyaan yang tekstual dan monoton. Keterlibatan peserta diskusi kelas akan didominasi oleh peserta didik tertentu dan peserta yang lain akan pasif.

Trik peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Diskusi melalui metode diskusi *The Power of Five* peserta didik kelas IX A MTsN 4 Blitar adalah memilih topik yang aktual dan faktual. Isi Teks Diskusi bukan hasil *browsing*, tapi murni hasil penelitian lapangan, peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan, membiasakan peserta didik untuk mencari referensi (mendukung data yang didapat dari narasumber di lapangan). Memahamkan pada peserta didik bahwa menulis Teks Diskusi adalah menulis karya ilmiah. Indikasi "ilmiah" adalah data yang diperoleh bisa dibuktikan berdasarkan ilmu.

Tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan skenario pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun pada tahap perencanaan tersebut.

Siklus I dilaksanakan selama 6 (enam) pertemuan, satu pertemuan = dua jam pelajaran, @ 40 menit.

Indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan sebagai berikut *pertama*, tercapainya aktivitas belajar melalui metode diskusi *The Power of Five* dengan rerata 75 - 80 %. *Kedua*, tercapainya nilai hasil belajar 100 % peserta didik memperoleh 75 - > 75. Dan indikasi ini tercapai pada siklus kedua.

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti: Mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya, mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya, mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan presentasi

1] Peneliti sebagai pemberi tindakan dan mengamati segala kejadian yang muncul, baik positif maupun negatif, juga pengamat kegiatan kelompok diskusi

Sehari sebelum melakukan tindakan tepatnya peneliti memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa besok akan diadakan belajar kelompok. Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan lima anak. Urut berdasar absen kelas.

Langkah selanjutnya peneliti menggandakan instrumen sesuai kebutuhan pada siklus I, yaitu *pertama*, Instrumen kegiatan pembelajaran klasikal 1 lembar, peneliti mengamati kelompok. *Kedua*, instrumen kegiatan pembelajaran kelompok, satu lembar peneliti mengamati kelompok. *Ketiga*, instrumen kegiatan kelompok penyaji dan instrumen kegiatan penanggap dua lembar diamati oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Aktivitas Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan siklus I tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti/ guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar Bahasa Indonesia dilanjutkan apersepsi, yaitu guru menanyakan: "Apakah para peserta didik pernah berbeda pendapat"? Sebagian peserta didik menjawab "Pernah". Kemudian guru menanyakan, "Bagaimana cara agar perbedaan itu disikapi sebagai hal yang wajar" Beberapa peserta didik menjawab "Saling memaafkan". Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari di kelas IX semester genap yaitu diskusi.

Nama Kegiatan

- Menulis Isu Diskusi

Jumlah Peserta Didik yang Melakukan
20

Persentase 75 %

Nama Kegiatan

- Menulis argumen menentang

Jumlah Peserta Didik yang Melakukan
20

Persentase 75 %

Nama Kegiatan

- Menulis argumen mendukung

Jumlah Peserta Didik yang Melakukan
20

Persentase 75 %

Nama Kegiatan

- Menulis simpulan

Jumlah Peserta Didik yang Melakukan
20

Persentase 50 %

Tabel 1. Hasil pengamatan belajar klasikal

Kegiatan	Nama Kelompok						Rerata
	1	2	3	4	5	6	
Kerja sama	5	5	5	5	5	5	100 %
Berpendapat	3	3	3	2	2	2	50 %
Semangat	5	5	5	5	5	5	100 %
Hasil Kerja	2	2	2	3	33	3	50 %

Rata-rata = $275 : 4 = 68,75$ %. (Jumlah peserta didik 30. Persentase = jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100).

Dari data tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75-80 %. Kegiatan bertanya dan menjawab masih belum maksimal. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan menjawab Pada kegiatan klasikal menemukan beberapa temuan antara lain: seorang peserta didik bernama M. Hagy melamun memukul-mukul bangku (tidak konsentrasi) dan seorang peserta didik bernama Sevira menunduk asyik sendiri ternyata melamun

Dari beberapa temuan disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya peserta didik diberi lembar kerja siswa sendiri-sendiri sehingga semua peserta didik aktif belajar.

Guru membagikan lembar kegiatan peserta didik kepada setiap peserta didik. Setelah semua peserta didik duduk tenang pada kelompok masing-masing, guru memberi pengarahan tugas kelompok, yaitu setiap kelompok membahas lembar

kerja yang telah diberikan guru. LKS yang dibagikan sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru memberi pengarahan bahwa, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan LKS yang diterimanya. Namun, jika ada anggota yang kesulitan, anggota lain harus membantu mengajari sampai berhasil.

Guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Kegiatan kelompok ini berjalan cukup lancar, walaupun masih ada beberapa kelompok yang masih sering bertanya. Ketika waktu yang disediakan selama 40 menit habis, masih ada kelompok yang belum selesai menulis teks diskusi sesuai dengan struktur.

Data tersebut menunjukkan nilai yang tinggi yaitu nilai rerata 75 %, dari yang diharapkan yaitu 75-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua peserta didik aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan presentasi.

Dalam kegiatan presentasi setiap kelompok maju menyampaikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain menanggapi. Kelompok penyaji berhak memberikan argumentasi dari hasil diskusinya jika kelompok lain menyanggah hasil temuannya. Semua kelompok sudah bisa menulis dan membedakan isu, argumen menentang, argumen menerima, dan kesimpulan. Kemudian diadakan pengayaan dengan jalan berdiskusi akhirnya ditemukan hasil yang benar.

Data kegiatan kelompok presentasi pada tabel tersebut mencapai rerata 79,50 %. Tercapainya rerata 79,50 % pada kegiatan presentasi melalui observasi kelompok telah mencapai lebih dari yang diharapkan yaitu 75-80 %. Sedangkan hasil observasi kegiatan yang menanggapi dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanggap/Penyangga Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persen
1	1	76,53
2	2	78,84
3	3	61,53
4	4	70,00
5	5	70,00
6	6	70,00
Rerata		71,15

Tercapainya rerata 71,15 % pada kegiatan presentasi melalui observasi kelompok penanggap belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75-80 %. Apabila diambil rerata dari kelompok presentasi dan kelompok penanggap dapat dilihat sebagai berikut: $(79,50\% + 71,15\%) : 2 = 75,61\%$. maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui metode diskusi *The Power of Five* mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan.

Setelah diselesaikan siklus I, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II yaitu *pertama* agar semua peserta didik diberi LKS pada pembelajaran klasikal. *Kedua*, agar dua orang peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran klasikal dipanggil dan diberi pengarahan. *Ketiga*, peneliti berinisiatif pada saat presentasi, peserta didik lain tidak hanya melihat dan mendengar saja, tapi juga diberi tugas untuk ikut memperhatikan hasil diskusi kelompok lain. Semua peserta didik ikut aktif belajar. Diharapkan semua peserta didik mempunyai tanggapan tentang presentasi kelompok yang sedang menyampaikan hasil diskusinya di dalam kelas. Karena jika tidak ikut aktif mengerjakan sebagian ada yang bicara dan ramai. Bagi yang mengerjakan akan diberi motivasi penilaian atau penghargaan berupa nilai bagus.

Aktivitas Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini peserta didik diajak mencermati makalah yang telah didiskusikan. Hal yang dicermati yaitu seperti: kesesuaian struktur teks, isu, argumen menentang, argumen menerima, serta Simpulan.

Sehari sebelum pelaksanaan tindakan peserta didik diberi informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan besok. Diharapkan peserta didik membawa PUEBI dan membawa buku teori untuk didiskusikan besok. Peserta didik juga diberi motivasi agar meningkatkan kegiatan belajar seperti bertanya dan mencatat pada saat diberi penjelasan materi atau pada saat pembelajaran klasikal. Karena pada saat pembelajaran klasikal siklus I kegiatan bertanya belum maksimal.

Pada saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Pada saat pembelajaran klasikal semua peserta didik membawa fotokopi makalah masing-masing. Sebelum memberi tugas guru mengingatkan kembali tentang teori menulis teks diskusi. Setelah demonstrasi isi makalah

peserta didik diberi kesempatan bertanya dan mencatat. Sebagian besar peserta didik mencatat dan ada empat peserta didik yang mengajukan pertanyaan yaitu:

- Sabrina: "Bagaimana cara menentukan argumen menentang atau menerima dengan cepat" ?
 Guru: "Siapa yang dapat menjawab pertanyaan Sabri
 Sebagian peserta didik menjawab: "Caranya dengan menemukan kata kunci"
 Nurwildati: " Tugas mendata kata yang tidak sesuai dengan PUEBI nanti sesuai kelompok apakah diberi tugas sesuai LKS yang dibuat oleh Ibu Guru , atau membuat permasalahan sendiri dan dibahas oleh kelompok lain " ?

Guru menawarkan kepada semua peserta didik, bagaimana mengerjakan LKS yang dibuat guru atau permasalahan yang kalian temukan?

- Trimita: " Bagaimana cara membuat simpulan " ?
 Guru: " Bagaimana, siapa yang dapat menjawab pertanyaan Trimita " ?
 Sevira: " Memahami isi diskusi, menemukan gagasan utama, dan merangkainya menjadi kalimat umum " .

Pembelajaran klasikal berjalan lebih baik dari siklus I, karena terjadinya interaksi yang semakin hidup antara peserta didik dan guru dan antara peserta didik dan peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel 3.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus II

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Peserta Didik Aktif	%
1.	Melihat	30	100
2.	Mendengar	30	100
3.	Mencatat	30	100
4.	Bertanya	15	50
5.	Menjawab	15	50
Rerata : $400 : 5 = 80\%$ Jumlah peserta didik 30 Persentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100			

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 80 %. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang mencapai rerata 75%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas.

Belajar kelompok juga berjalan dengan lancar. Semua kelompok bekerja menemukan permasalahan berkaitan dengan dan juga mengerjakan LKS.

Semua peserta didik dalam kelompok dengan semangat saling berpendapat untuk memenahi teks diskusinya masing-masing. Sedangkan guru berkeliling memberikan bimbingan pada semua kelompok.

Pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 68,75 %, Maka terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu 32,25 % dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua peserta didik bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang. Munculnya situasi positif tersebut karena adanya motivasi mendapatkan nilai terbaik.

Pengerjaan LKS, pengerjaan latihan soal-soal dan presentasi masing-masing kelompok berjalan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Hasil kerja masing-masing kelompok menunjukkan kemajuan, sudah lebih meningkat.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Hasil Presentasi Kelompok Siklus II

No.	Kelompok	Perolehan Nilai dalam %
1	1	100
2	2	82,35
3	3	83,82
4	4	79,41
5	5	90,00
6	6	90,00
Rerata		87,60

Tabel 5. menunjukkan keberhasilan presentasi kelompok yang mencapai rerata 87,60 Keberhasilan tersebut di samping mencapai target yang ditentukan yaitu 75% -80 %, juga mengalami kenaikan dari siklus I yang telah mencapai 79,50 %

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanggap / Penyangga Siklus II

No.	Kelompok	Perolehan Nilai dalam %
1	1	75,00
2	2	79,23
3	3	83,07
4	4	90,38
5	5	90,00
6	6	90,00
Rerata		84,61

Tabel 6. Menunjukkan hasil kegiatan kelompok penyangga yang mencapai rerata 84,61%. Keberhasilan yang dicapai kelompok penyangga selain mencapai target yang ditentukan 75 % -80 % juga mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dari siklus I yang baru mencapai 71,15 %

Apabila diambil rerata dari kelompok penyaji dan penyangga dapat dilihat sebagai berikut: $(71,15\% + 84,61\%) : 2 = 77,88\%$ terdapat kenaikan dari siklus I.

Tindakan Penelitian

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik (Suharsimi Arikunto, 2006).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90 % dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus peserta didik lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki. Beberapa langkah yang bisa dilakukan:

- a. Agar dalam penulisan teks diskusi peserta didik tidak mencontek dari *google* maka guru memberikan tema kepekaan sosial dan memberikan tugas untuk wawancara dengan narasumber yang peserta didik sesuaikan dengan judul teks yang dipilih (lokasi penggalan data dan wawancara di daerah sekitar tempat tinggal peserta didik agar efektif dan efisien).
- b. Penggalan tema diskusi diarahkan pada materi yang memiliki potensi terjadi argumen menerima dan argumen menentang
- c. Pemberian waktu untuk menggali materi diskusi (survey lapangan = satu minggu, menulis hasil diskusi dengan narasumber dan mencari referensi = satu minggu, pelaksanaan penilaian materi

Diskusi (satu kelompok presentasi selama 2 jam pelajaran atau 45 menit X 2). Jika ada 6 kelompok berarti memerlukan 6 kali tatap muka. Selama proses penggalan data dan wawancara yang dilakukan di luar kelas tidak menggunakan waktu efektif belajar, ketika di dalam kelas peserta didik berdiskusi tentang hasil wawancara dan mengetik di laptop.

Materi diskusi diajarkan melalui kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. Kelompok disusun sesuai absen kelas, tujuannya mudah untuk memasukkan nilai di evaluasi pembelajaran. Tema diskusi yang dipilih berbeda dengan kelas-kelas yang lain, yang penulis ajar. Tujuan dari perbedaan tema antar kelas bahkan antar kelompok dalam satu kelas agar tema lebih bervariasi dan menghindari penjiplakan.

Adapun bahan diskusi yang dipilih oleh peserta didik IX A yaitu *pertama*, kolam Renang Tirta Agung yang beralamat di Jln. Kawi Dusun Tambakan RT 03 RW 01 Desa Tambakan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Kedua*, penjahit Tri Jaya bertempat di Desa Tambakan RT 4 / RW 1 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Ketiga*, kepekaan Sosial Terhadap Penderita HIV/AIDS Di Kabupaten Blitar. *Keempat*, *Home industry "Rumah Kue"* yang bertempat di dusun Sumber, desa Slorok, kecamatan Garum kabupaten Blitar. *Kelima*, *Closed Minded vs Open Minded* Peserta didik Kelas IX A MTsN 4 Blitar. *Keenam*, keripik Penghasil Rejeki *Opore (Oemah Pare)* Di Dusun Sukoreno.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas yaitu peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 65 % peserta didik yang tuntas mencapai nilai 75 dengan rerata 67. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik berupa belajar klasikal dan kelompok yang dilakukan melalui dua siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus (Naryati, 2018).

Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari data tersebut membuktikan bahwa belajar klasikal dapat meningkatkan proses

pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan:

- 1] Pembelajaran keterampilan menulis teks diskusi peserta didik kelas IX dapat meningkat dengan menggunakan metode diskusi *The Power of Five*. Metode ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
- 2] Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreativitas peserta didik dalam menemukan permasalahan dan penyelesaiannya, banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta didik, adanya tanggung jawab menyelesaikan

tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan peserta didik lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kemajuan yang dicapai dan hasil simpulan penelitian ini, maka disampaikan saran yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran menggunakan metode diskusi *The Power of Five* ini yaitu agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas pada saat kegiatan kelompok dan presentasi. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan metode yang berbeda.

Kehadiran kolaborator dalam penelitian mutlak diperlukan untuk membantu peneliti mendapatkan data penelitian yang valid. Guru serumpun akan memberikan kontribusi positif dalam menghimpun data penelitian juga mendapatkan solusi tepat dari permasalahan yang ada. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Syafi'i, I. 2020. *Pemanfaatan Argumen dalam Teks Diskusi pada BSE Bahasa Indonesia Kelas IX SMP: Media Pengembangan Kreativitas Siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 2, p. 32-42.
- Alkadi, S. Z., & Madini, A. A. 2019. *On EFL Learners' Awareness of Their Writing Abilities and Preferences*. Vol. 11, No. 2, p. 87-107.
- Dewi, N., Suandi, & Sudiana. 2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Maret 2020.
- Efnawarty, & Lebong, R. 2019. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Debat Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong*. Vol. 1 No. 1, p. 24-38.
- Ernawaty, Yetti, E., & Hapitriani. 2019. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong*. Vol. 3, No. 2, p. 435-456.
- Ermis, N. 2015. *Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru*. Jurnal SOROT, Vol. 10, No. 2, p. 55-168.
- Indariawan, A. 2022. *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Diskusi Berbasis Bahan Ajar Alternatif di Kelas IX MTs*. Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, Vol. 1, No. 2, p. 203-214.
- Irma, J. 2018. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Pendek (Cerpen) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Diskusi pada Siswa Kelas IX.4 SMPN 21 Pekanbaru*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 1, p. 61-67.
- Lutfiyah, S., Gunatama, G., & Made, I. A. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Teks Diskusi Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 4 Singaraja*. Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol. 3, No. 1, p. 1-12.
- Mardiyanto, M. 2019. *Lembar Kerja Siswa Pembelajaran Teks Diskusi Berdasarkan Pendekatan Genre Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Assessment and Research on Education, Vol. 1, No. 1, p. 21-31.

- Marjani, S. 2023. *Penggunaan Metode Point Counterpoint pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas IX di MTsS Putri As'ad Kota Jambi*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1, p. 1966-1975.
- Masrik, H. 2020. *Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan Teks di SMP*. Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan, Vol. 3, No. 2, p. 209-215.
- Naryati, I. 2018. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Teks Diskusi Siswa SMP Kelas IX*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 4, No. 1, p. 47-61.
- Prastiwi, Y. S. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi melalui Te Ka Be bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Magelang Tahun*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Magelang, Vol. 1, No. 1, p. 15-24.
- Syafruddin. 2017. *Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Vol. 1, No. 1, p. 63-73.
- Septiani, D., Karolina Saragih, D., & Maulinda, R. 2020. *Pengaruh Minat Belajar dan Kesantunan Berbahasa Terhadap Prestasi Penulisan Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 21 Tangerang Selatan*. Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis), Vol. 8, No. 1, p. 48-59.
- Wahyuningrum, T., Zulaeha, I., & Syaifudin, A. 2018. *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Multikultural Menggunakan Model Inkuiri Sosial dan Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6, No. 2, p. 208-216.
- Yudiarmika, N. K. D., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. 2018. *Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi dan Teks Ulasan Berpendekatan Saintifik pada Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 7, No. 2, p. 43-54.

IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN CONDUCTING ATTITUDE ASSESSMENT WITH COMPREHENSIVE AUTHENTIC ASSESSMENT THROUGH IN HOUSE TRAINING (IHT) ACTIVITIES

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN SIKAP DENGAN PENILAIAN AUTENTIK KOMPREHENSIF MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING (IHT)

Caswita¹, Sukur Hidayat²

SDN 4 Tugu Cihideung¹, SDN 1 Tugu Kec. Cihideung² Kota Tasikmalaya

Primary Contact: caswitamaulana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.392>

ABSTRACT

This study aims to improve teachers' abilities in assessing aspects of students' attitudes with authentic assessments through in-house training. This research is a school action research (PTS). The research method was carried out through two cycles, carried out at Sindanggalih Elementary School, Tasikmalaya City, for the 2021/2022 academic year. Data obtained through observation and documentation. The results of each cycle were analyzed using a descriptive approach, then used as a reference for further action. Based on the data obtained, it is carried out in three stages, namely the preliminary, core, and closing stages. Trainer skills in implementing in-house training in cycle I is in the high category, namely 60% and has increased to 100% in cycle II. The in-house training model can increase teachers' skills in assessing attitude aspects. This is indicated by the increase in the ability of teachers from being able to the very capable category (50%) in cycle I to being in the very capable category (70%) and capable (30%) in cycle II. In-house training can increase teacher competence in carrying out affective aspect assessments.

Keywords: attitude assessment, inhouse training (IHT), teacher ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian aspek sikap peserta didik dengan penilaian autentik melalui kegiatan *In-House Training*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Metode penelitian dilakukan melalui dua siklus, dilaksanakan di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil masing-masing siklus dianalisis dengan pendekatan deskriptif, kemudian dijadikan acuan untuk tindakan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Kecakapan trainer dalam mengimplementasikan *in house training* dalam siklus I ada di kategori yang tinggi yaitu 60% serta sudah meningkat menjadi 100% pada siklus II. Model *in house training* bisa menaikkan kecakapan guru menilai aspek sikap. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan guru dari mampu kategori sangat mampu (50%) pada siklus I menjadi kategori sangat mampu (70%) dan mampu (30%) pada siklus II. *In-house training* bisa menaikkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian aspek afektif.

Kata kunci: *in house training (IHT)*, kemampuan guru, penilaian sikap

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Wardani, Slameto dan Winanto (2012: 94) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kondisi afeksinya. Minimnya kemampuan afektif seseorang tentunya akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar yang optimal. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memberikan perhatian yang serius menyangkut pengembangan penilaian ranah afektif peserta didik. Hal tersebut seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru.

Peranan seorang guru di kelas sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, salah satunya pada pengukuran afeksi diri siswa, dan perilaku siswa di kelas. Sikap dan perilaku siswa diprediksi dengan mengajarkan praktek paling proksimal, termasuk dukungan emosional guru dan organisasi kelas. Namun, guru yang efektif dalam meningkatkan nilai ujian sering tidak sama efektifnya dalam meningkatkan sikap dan perilaku siswa (Blazar and Kraft 2017: 1). Menurut (Zuchdi:2023), saat ini kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian afektif terhadap siswa cenderung kurang, dibandingkan pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Hal ini disebabkan guru cenderung fokus pada pemberian nilai sesuai dengan aspek pengetahuan dan mengabaikan penilaian afektif/ sikap. Guru menganggap jika penilaian afektif tidak semudah penilaian aspek kognitif, yaitu penilaian aspek afektif tidak bisa dilaksanakan setiap waktu sebab adanya perubahan perilaku siswa sewaktu-waktu. Di samping itu, perubahan sikap seorang siswa membutuhkan waktu yang lama, tindakan secara fisik merupakan sebuah pola perilaku yang mudah dilihat dan bisa dilakukan pengukuran. Penelitian Astuti (2017: 13) yang berjudul Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW dengan melibatkan 13 guru Sekolah Dasar Satya Wacana mengungkapkan fakta sebagai berikut: 1] hanya ada 31 % guru yang sudah melaksanakan penilaian yang meliputi

tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan; 2] hanya terdapat 31 % guru yang melaksanakan penilaian non tes berjenis skala afektif dalam pengukuran sikap peserta didik; 3] hanya ada 23 % guru yang mempunyai pemahaman yang cukup dalam pengembangan penilaian afektif; dan 4] hanya ada 15 % guru yang mempunyai pemahaman yang cukup dalam pengembangan instrumen penilaian skala afektif model Likert. Kecakapan guru yang baik akan menunjang guru dalam pelaksanaan tingkah laku afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan sebaik mungkin. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (Astuti 2017) jika kompetensi guru sebagai penguasaan atas sebuah tugas, sikap, keterampilan, dan penghargaan dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kokoh akan sangat mempengaruhi perwujudan sekolah yang bermutu. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah adalah salah satu sosok *key person* dalam merealisasikan visi, misi, serta tujuan sekolah. Menurut Usman (2006: 469) Kepala Sekolah adalah manajer di sekolah yang diharuskan mengakomodasikan seluruh sumber daya sekolah dengan penggunaan prinsip "TEAMWORK" yang memuat arti adanya rasa pandai merasakan (*empathy*), memenuhi kedewasaan (*maturity*), kebersamaan (*together*), saling menolong (*assist*), saling teratur (*organization*), saling mematuhi (*willingness*), saling berbaik hati (*kindness*), serta saling menghormati (*respect*).

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang penulis ajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah Bagaimana upaya peningkatan Kompetensi guru dalam melaksanakan Penilaian Sikap dengan penilaian autentik komprehensif melalui kegiatan *in house training* yang kemudian disingkat IHT ?

KAJIAN TEORI

Istilah penilaian autentik diprakarsai oleh Wiggins pada tahun 1990. Wiggins tidak sependapat dengan penilaian yang sifatnya umum dilaksanakan di sekolah, misalnya tes pilihan ganda, isian singkat, dan tes semacamnya (Wiggins 1990). Evaluasi Penilaian Pengukuran Tes dan Non-tes di dunia nyata, seseorang diuji melalui

penunjukkan kecakapannya secara langsung atau melalui penunjukkan produk yang sudah disusunnya. Menurut Grant Winggins dalam Sani (2016) pengertian penilaian autentik merupakan pola penilaian yang melibatkan siswa dalam permasalahan yang bermanfaat ataupun pertanyaan penting sehingga siswa perlu menerapkan pengetahuannya untuk memperlihatkan kinerja dengan efektif dan kreatif. Tugas yang dibagikan bisa berupa analogi ataupun replika dari persoalan yang tengah ditangani oleh orang dewasa dan pelanggan ataupun profesi lain di bidangnya. Sementara Jonathan Mueller dalam Sani (2016) juga mendefinisikan penilaian autentik sebagai bentuk penilaian dengan meminta siswa untuk menunjukkan tugas "dunia nyata" yang menjelaskan aplikasi yang memiliki makna dari aspek kognitif dan psikomotorik penting. Berdasarkan pengertian ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian bukan hanya berpedoman pada kemampuan kognitif saja. Kemampuan psikomotorik juga menjadi penting sebab saat anak terjun dalam dunia nyata, keterampilan yang ditunjukkan dengan memperhatikan pedoman kognitif anaklah yang paling banyak dibutuhkan. Kedua kecakapan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kompetensi sikap yang baik guna penyempurnaannya. Apabila terdapat seorang siswa yang cerdas dalam aspek kognitif tetapi disisi lain sikapnya tidak sesuai dengan sisi sikapnya maka hal itu akan mengurangi nilai dari sisi kognitifnya (Sani, 2016).

Terdapat pergeseran paradigma pendidikan dalam perkembangannya, yakni guru yang dianggap sebagai instruktur dan aktor menjadi motivator dan fasilitator. Kedatangan guru di kelas adalah untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran siswa secara aktif agar mendapatkan suatu hal yang sudah menjadi target. (Angraini et al. 2017). Keberhasilan siswa juga tidak hanya didasarkan pada hasil namun juga proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan itu juga mempengaruhi konsep penilaian pendidikan. Sekarang ini konsep penilaian pendidikan mengarah pada hal yang lebih luas. Penilaian bukan hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa namun juga untuk mengetahui keberlangsungan proses pembelajaran (Topno 2012). Proses penilaian (asesmen) meliputi beberapa pembuktian yang mengarah pada keberhasilan belajar siswa.

Asesmen ini dilakukan secara terintegrasi melalui aktivitas belajar mengajar sehingga dinamakan dengan penilaian berbasis kelas atau PBK. PBK dilaksanakan dengan macam-macam teknik misalnya pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), kinerja (*performance*), serta tes tertulis (*paper and pencil*). Guru melakukan penilaian kompetensi dan hasil belajar siswa sesuai dengan tingkat pencapaian prestasi siswa. Penilaian tersebut yang dinamakan dengan *authentic assessment* yang jika dalam bahasa Indonesia disebut dengan "asesmen autentik" ataupun penilaian autentik. Menurut (Mueller, 2005), Penilaian autentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melaksanakan tugas-tugas di dunia nyata dan mendemonstrasikan atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam kehidupan.

Peningkatan kompetensi guru dalam melakukan penilaian aspek sikap, dapat dilakukan melalui kegiatan IHT. Kegiatan IHT merupakan model pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah, partisipannya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pihak sekolah khususnya dalam pengembangan media, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja dengan tujuan memperoleh perubahan tingkah laku sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap melalui tiga fase yaitu perencanaan, penyelenggaraan dengan mempersiapkan kelengkapan bahan dan sarana prasarana dan evaluasi untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. (Caswita, 2020). IHT merupakan program pelatihan yang dianggap efektif dan efisien untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

Semua itu sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan. Diantaranya hasil penelitian dari Umi Nadiyah (2022). Penelitian dilaksanakan SD Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, dengan jenis Penelitian Tindakan Sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya melalui IHT kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap meningkat tampak dari rata-rata nilai tes pengetahuan dan penilaian portofolio dokumen penilaian sikap naik dari 57,29 menjadi 80,40. Sedangkan prosentase peserta IHT yang memperoleh nilai dengan predikat baik sebesar 100 %. Pelaksanaan In House Training dapat terlaksana sesuai prosedur terlihat dari hasil

pengamatan dari observer diperoleh data keterlaksanaan sebesar 86,5 % (Nadiyah, 2022).

Selain itu juga ada penelitian yang sejenis yaitu penelitian dari, (Rustini Rahayu, 2019) dengan judul Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Sikap Melalui In House Training di SDN Canden Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas pelatihan metode in house training mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap secara optimal. Dengan kegiatan IHT, guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui In House training ini Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar.

Kemudian penelitian lainnya dari (Sobri et al. 2022) dengan judul *In House Training: Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Authentic Assesment Pembelajaran*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh gambaran, bahwa kegiatan pelatihan atau pendampingan melalui program IHT telah mampu meningkatkan kompetensi profesional para guru Sekolah Dasar Negeri Gerem 1 Kota Cilegon. Para guru SDN Gerem 1 Cilegon telah mampu mengembangkan berbagai bentuk penilaian autentik, yaitu penilaian kinerja penilaian produk, penilaian proyek, penilaian afektif, dan penilaian portofolio.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan objek kajian penilaian di sekolah dasar dan dengan lokasi yang berbeda. Posisi penelitian ini menguatkan penelitian yang ada sebelumnya dengan kajian yang serupa. Dengan demikian penelitian dengan kajian serupa diharapkan dapat diterapkan keberhasilannya di tempat lain.

Secara teori penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa penilaian aspek sikap dengan menggunakan penilaian autentik komprehensif harus lebih banyak dilakukan oleh guru PAI. Sehingga tidak ada lagi ketimpangan antara aspek kognitif berupa pengetahuan

agama dengan aspek sikap keagamaan peserta didik. Dengan tujuan anak yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni berbanding lurus dengan sikap pengamalan agama yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan dalam hal ini penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan model Kemis dan Mc Taggart. Menurut Suyadi (2013: 50-67) masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini yaitu 10 orang guru kelas. Indikator keberhasilan implementasi pelatihan model IHT yaitu jika skor aktivitas trainer mencapai kriteria baik. Sementara tingkat kecakapan guru ditandai dengan peningkatan kemampuan guru mulai dari siklus I dan II yakni jika presentase guru yang mempunyai nilai kemampuan dalam pelaksanaan penilaian afektif kategori mampu sudah mencapai 80 % maka tindakan dinyatakan berhasil.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Sesuai dengan hasil observasi di SDN Sindanggalih terhadap 10 orang guru yang ada. Temuan data menunjukkan bahwasanya aspek penilaian menjadi hal yang lemah dalam proses pembelajaran. Berpedoman pada hasil penelitian serta wawancara tentang pelaksanaan penilaian autentik mengenai penilaian afektif tahun ajaran 2021/2022 kepada enam guru kelas dan tiga guru mata pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sindanggalih Kota Tasikmalaya, data yang didapat dua orang yakni 22,2 % masuk kategori baik, tiga orang yakni 44,44 % masuk kategori kurang. Keadaan ini pastinya sangat jauh dari target yang ditentukan SD N Sindanggalih Kota Tasikmalaya bahwa semua guru 100 % harus bisa melaksanakan penilaian autentik berdasarkan tata cara yang ada dan nilai yang dihasilkan termasuk dalam kategori amat baik. Dampaknya, hasil penilaian afektif yang sudah diberikan oleh guru pada peserta didik tidak seutuhnya mencerminkan keadaan atau fakta sikap akurat peserta didik. Rendahnya kemampuan guru dalam

pelaksanaan penilaian ini diakibatkan oleh sebab guru itu sendiri dan juga dari lingkungan lokasi mereka bekerja. Hasil wawancara menunjukkan jika mayoritas guru berpendapat bahwa penilaian autentik, penilaian afektif sesuai mekanisme merupakan suatu hal yang terlalu kompleks untuk dilaksanakan, sehingga guru tidak mau mencari referensi atau buku yang berhubungan dengan penilaian autentik dan belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sesuai mekanisme yang berlaku. Minimnya buku referensi yang membahas penilaian autentik di sekolah, serta minimnya pengawasan terkait penilaian autentik oleh kepala sekolah. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Solusi untuk meningkatkan kemampuan guru SDN Sindanggalih dalam melakukan penilaian autentik adalah melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Beberapa penelitian sebelumnya, dengan *In House Training* (IHT) terbukti mampu meningkatkan kemampuan atau kompetensi tertentu dari sekelompok orang atau karyawan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rustini Rahayu (2019) menunjukkan bahwa kegiatan *In House Training* (IHT) mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menilai ranah sikap guru SD Negeri Sindanggalih Kota Tasikmalaya 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru pada siklus pertama sebesar 50 % dengan kategori cukup mampu hingga sangat mampu sebesar 70 % dan mampu sebesar 30 % pada siklus kedua

B. Pembahasan

a. Siklus I

1] Persiapan

Berhubungan dengan persiapan aktivitas yang hendak dilaksanakan maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- ❖ Berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru senior mengenai pelaksanaan IHT.
- ❖ Sosialisasi kepada warga sekolah tentang kegiatan IHT yang akan dilaksanakan.
- ❖ Rapat dengan beberapa orang guru dan tenaga administrasi untuk membentuk Panitia kegiatan IHT.
- ❖ Bersama panitia menyusun buku panduan kegiatan IHT yang terdiri dari meliputi pendahuluan, pelaksanaan dan penutup

- ❖ Membuat Instrumen monitoring dan evaluasi kegiatan yang terdiri dari Instrumen Evaluasi Hasil Kegiatan, Instrumen pelaksanaan IHT, Instrumen Monitoring Pelaksanaan Kegiatan IHT, Instrumen Dampak Keberhasilan Program/ Kegiatan IHT terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bagi Peserta Didik, dan Instrumen Pencapaian *Students Wellbeing*.
- ❖ Koordinasi dengan narasumber mengenai kesiapan menyampaikan materi dan penentuan waktu.
- ❖ Membuat absensi narasumber, panitia, dan peserta
- ❖ Membuat Banner kegiatan.
- ❖ Membuat surat ijin tempat, permohonan kesiapan pemateri, undangan untuk Pengawas Bina, dan peserta.
- ❖ Penggandaan instrumen monitoring kegiatan yang berpedoman pada mekanisme kegiatan, indikator-indikator, dan dampak kegiatan yang hendak dicapai.
- ❖ Menata tempat-tempat kegiatan, meja narasumber, sound system, infocus, dan sebagainya.

2] Pelaksanaan

- ❖ Melaksanakan kegiatan IHT berdasarkan panduan yang telah dibuat.
- ❖ Kegiatan dimulai pukul 10.00 diawali dengan acara pembukaan, pemaparan kegiatan oleh penulis, sambutan dan pengarahan dari Pengawas Bina.
- ❖ Pemaparan materi Penilaian Autentik Komprehensif oleh pemateri yang dipandu oleh moderator.
- ❖ Mencatat kejadian-kejadian dan resume kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

3] Monitoring dan Evaluasi

- ❖ Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, monev serta refleksi berdasarkan instrumen yang ada untuk menjelaskan hasil evaluasi memunculkan ketercapaian kegiatan.
- ❖ Melakukan monitoring dan evaluasi, mendeskripsikan hasil pelaksanaan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif dari kegiatan evaluasi berdasarkan instrumen yang telah diedarkan sesuai dengan indikator.
- ❖ Melaksanakan perbaikan untuk target yang berhubungan dengan kinerja sekolah

kaitannya dengan keberhasilan kegiatan IHT.

4] Refleksi dan Hasil

a] Refleksi

- ❖ Memahami hasil monev secara kuantitatif dan kualitatif atas capaian indikator program kegiatan yang dilaksanakan.
- ❖ Merumuskan indikator ataupun komponen yang lemah dan kuat sesuai dengan hasil evaluasi dan monitoring.
- ❖ Menyusun rencana tindak lanjut atas indikator atau komponen yang masih lemah untuk dilakukan dalam aktivitas IHT dalam siklus kedua.

b] Hasil

- ❖ Hasil monitoring kegiatan IHT berdasarkan instrumen yang diisi oleh responden sebanyak 22 peserta (Guru dan Tenaga Administrasi) dengan skor 100, artinya semua tahapan (perencanaan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut) dilaksanakan dengan sangat baik. Pelaksanaan kegiatan termasuk katagori A (SANGAT BAIK/SANGAT MEMADAI).
- ❖ Hasil peningkatan kompetensi Penulis berdasarkan hasil AKPK pada pelaksanaan program kegiatan IHT sesuai dengan instrumen yang diisi oleh responden sejumlah 22 orang yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi untuk Kompetensi Sosial mencapai rata-rata skor 98,30, maknanya mayoritas indikator yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan AMAT BAIK dan termasuk kategori A.
- ❖ Hasil peningkatan kompetensi Penulis berdasarkan hasil AKPK pada pelaksanaan program kegiatan IHT sesuai dengan instrumen yang diisi oleh responden sejumlah 22 orang yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi untuk Kompetensi Kewirausahaan mencapai rata-rata skor 98,30, maknanya mayoritas indikator yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan AMAT BAIK dan termasuk kategori A.
- ❖ Hasil evaluasi kegiatan IHT siklus I berdasarkan observasi, dengan menggunakan Instrumen Hasil Kegiatan pada 22 orang peserta (Guru dan Tenaga Administrasi). Dengan menganalisis data di atas diperoleh rata-rata skor 96,59 ini artinya hasil secara

keseluruhan dan termasuk katagori nilai kualitatif A. Namun ada seorang guru yang memperoleh nilai 85 termasuk katagori B artinya BAIK/MEMADAI, maka untuk meningkatkan kualitas tingkat keberhasilan maka dilakukan pembimbingan pada siklus II.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan terkait dengan keberadaan indikator lemah yang sudah dilakukan dalam siklus I. Pada siklus II ini menggunakan tujuan IHT yang sama, namun memiliki perbedaan dari segi teknik. Pada siklus II menerapkan teknik tutor sebaya, yaitu peneliti tidak lagi memakai narasumber, namun meminta bantuan guru yang sudah cukup dan mampu meraih indikator pada siklus I guna membimbing guru lain yang indikatornya lemah. Dengan melakukan kerja sama atau kolaborasi dapat mengembangkan kompetensi secara bersamaan untuk mengembangkan sekolah terkait mengevaluasi standar proses pendidikan untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai kegiatan diawali dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi hingga refleksi. Oleh karena itu, peneliti menyusun kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan

Berhubungan dengan kegiatan yang hendak dilaksanakan oleh peneliti diawali dari:

- Koordinasi dan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru, terkait pelaksanaan program di siklus II
- Menentukan guru yang akan membantu membimbing (tutor sebaya)
- Mempersiapkan materi serta referensi yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- Mempersiapkan instrument monitoring dan perbaikan menggunakan butir instrumen yang sama dengan siklus I

b. Pelaksanaan

- Menaikkan indikator dalam kompetensi yang lemah sesuai dengan hasil monev siklus I melalui tutor sebaya
- Melakukan kegiatan hasil perbaikan siklus I yang nilainya rendah dalam hasil kegiatan

Monitoring Evaluasi

- Melaksanakan evaluasi target (guru) dalam

- kompetensi pedagogik atau professional peserta berdasarkan judul
- Melaksanakan analisis hasil monitoring serta evaluasi untuk dijelaskan dalam laporan
- d. Refleksi dan Hasil
1. Refleksi
 - Memahami hasil kuantitatif dan kualitatif monitoring dan evaluasi atas pencapaian Indikator program
 - Memahami hasil dalam masing-masing komponen yang memiliki skor lemah
 - Menentukan tindak lanjut untuk dilakukan dalam melaksanakan tugas di sekolah
 2. Hasil
 - a] Hasil monitoring kegiatan IHT siklus kedua, berdasarkan instrumen Hasil Kegiatan yang diisi oleh responden sebanyak 1 peserta (Guru) yang nilainya lemah, dan pada Siklus II ini Guru yang bersangkutan ada peningkatan, yang semula perolehan 85 dengan kategori B, BAIK menjadi 90 dengan kategori A yang berarti SANGAT BAIK/ SANGAT MEMADAI.

c. Dampak Keberhasilan dan *Student's Wellbeing*

Akibat keberhasilan pelaksanaan/program IHT atas kenaikan mutu proses pembelajaran untuk siswa berdasarkan evaluasi dengan menggunakan instrumen. Menganalisis data yang diperoleh yang diambil dari rata-rata nilai 25 responden dari 82 siswa dalam dua kelas, yaitu kelas yang diberi tindakan oleh peserta diklat. Data tersebut menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan IHT sudah berhasil dengan memperoleh rata-rata 93,00 kategori SANGAT BAIK dengan predikat A.

- Pencapaian kebahagiaan bagi peserta didik (*Student's Wellbeing*) dari kegiatan/program IHT yang diambil berdasarkan instrumen yang diisi secara sampling, diperoleh data. Menganalisis data yang diperoleh keberhasilan IHT bagi kebahagiaan siswa (*Student's Wellbeing*) diperoleh rata-rata nilai 89,50 pada dasarnya memuaskan dengan hasil dari 25 responden peserta didik yang rata-rata berpredikat A artinya SANGAT BAIK/ SANGAT MEMADAI.

Kesimpulannya, setelah siswa diberi tindakan penilaian menggunakan instrumen penilaian autentik komprehensif pembelajaran siswa

menjadi senang, aktif, mendapatkan pengalaman langsung, dan pembelajarannya bermakna, artinya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jadi penulis merekomendasikan bahwa penggunaan penilaian autentik komprehensif dalam proses pembelajaran mutlak dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

Berdasarkan pengalaman dan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan program IHT dalam penilaian autentik komprehensif (Peningkatan Kompetensi Guru dalam mewujudkan penilaian aspek sikap peserta didik melalui Penilaian *Autentik Komprehensif*), dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya:

- Meningkatnya kompetensi kepribadian, sosial, dan kewirausahaan Penulis
- Meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan Penilaian Autentik Komprehensif.
- Meningkatnya kualitas pembelajaran siswa, serta
- Meningkatnya kebahagiaan peserta didik (*Student's Wellbeing*) dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan *in house training* (IHT), di SDN Sindanggalih Tahun Pelajaran 2021/2022 dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Kecakapan trainer dalam mengimplementasikan *in house training* dalam siklus I ada di kategori yang tinggi yaitu 60 % serta sudah meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Model *in house training* bisa menaikkan kecakapan guru menilai aspek sikap.

Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan guru dari mampu kategori sangat mampu (50 %) pada siklus I menjadi kategori sangat mampu (70 %) dan mampu (30 %) pada siklus II. *In-house training* bisa menaikkan kecakapan guru dalam melaksanakan penilaian aspek afektif.

B. Rekomendasi

Mengingat bahwa peningkatan kompetensi guru diperlukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yang mendukung meningkatnya kualitas pendidikan pada umumnya, maka perlu peningkatan motivasi dan komitmen dari kepala dinas, dan pengawas sekolah untuk melakukan pembinaan lebih

lanjut dan berkesinambungan. Bagi dinas pendidikan disarankan. [a] Melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dalam berbagai jenjang baik melalui pendidikan dan latihan atau melalui buku pedoman pelaksanaan. [b] Memberi keleluasaan dalam pengelolaan dan penganggaran dana BOS terutama yang menyangkut pembiayaan peningkatan kompetensi guru. Bagi pengawas sekolah disarankan. a] Meningkatkan kerja sama

dengan sekolah terutama dalam pembinaan professional guru. b] Memberi motivasi kepada guru-guru untuk aktif dalam kegiatan KKG. c] Membimbing dan memotivasi kepala sekolah serta guru-guru untuk selalu aktif mengikuti kegiatan peningkatan professional baik daring maupun luring. Bagi guru-guru. (a) Selalu berusaha meningkatkan kompetensinya dengan cara ikut aktif dalam kegiatan organisasi profesi atau KKG. b] Meningkatkan budaya literasi dan numerasi untuk menambah wawasan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Trisseda, Lasmaida N. Saragi Saragi, Miftahul Jannah, and M. Sopian. 2017. "Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital". *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017* (November):188–92.
- Astuti, Suhandi. 2017. "Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW". *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7(1):49–59.
- Blazar, David, and Matthew A. Kraft. 2017. "Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors". *Educational Evaluation and Policy Analysis* 39(1):146–70.
- Caswita, Caswita. 2020. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan TIK Dalam Proses Pembelajaran Melalui in House Training". *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):1. doi: 10.30997/dt.v7i1.2342.
- Mueller, J. 2005. "The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online". *Journal of Online Learning and Teaching* 1(1):1–7.
- Nadiyah, U. 2022. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Penilaian Sikap Melalui in House Training Di SD Negeri 2 Lendah Tahun Pelajaran" *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2.
- Rustini Rahayu. 2019. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Ranah Sikap Melalui in House Training". *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4(1):37–45. doi: 10.51169/ideguru.v4i1.67.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobri, Sobri, Tatu Hilaliyah, Ilmi Solihat, Imam Safi'i, and Subali Subali. 2022. "In House Training: Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Authentic Assesment Pembelajaran". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7(3):723–29. doi: 10.30653/002.202273.138.
- Suyadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Topno, Harshit. 2012. "Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models". *Journal of Business and Management* 5(2):16–22.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen/ : Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Naniek Sulistya, Slameto, and Adi Winanto. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri SD*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Wiggins, Grant. 1990. "The Case for Authentic Assessment". *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 2(1):2.
- Zuchd, Darmiyati i, E. D. 2023. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara.

ANALISIS KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN PUBLIC SPEAKING MELALUI KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES

COMPETENCY ANALYSIS OF PARTICIPANTS IN PUBLIC SPEAKING TRAINING THROUGH ARISTOTLE'S RHETORICAL STUDY

Heni Mardiningsih

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

heni.muttaqien@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.395>

ABSTRAK

Pelatihan Teknis *Public Speaking* merupakan pelatihan yang membekali peserta pelatihan dengan kompetensi berbicara di depan publik. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan peserta kesulitan untuk menguasai materi pidato, susah mengingat naskah, belum dapat menyampaikan pesan dengan intonasi atau nada yang sesuai dengan *gesture*, serta belum mengetahui acuan dalam menyusun naskah. Tujuan penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana kompetensi peserta dalam pelatihan teknis *public speaking* yang perlu dipahami dan dikuasai ASN melalui kajian retorika Aristoteles. Hukum retorika Aristoteles terdiri atas *inventio*, *despositio*, *alocutio*, *memoria* dan *Pronunciation*. Metode dalam penelitian ini deskriptif, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang menjelaskan bahwa secara umum kondisi awal peserta belum mengenal dan memahami lima hukum dasar retorika dalam praktik aktivitas *public speaking*. Setelah mengikuti pelatihan, kompetensi berbicara peserta hanya meningkat sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan peserta terhadap materi pelatihan *public speaking* masih rendah. Sedangkan kemampuan kognitif peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan, ditunjukkan dengan nilai rata – rata *posttest* dari 40 peserta sebesar 78, lebih tinggi nilainya dari nilai rata – rata *pretest* sebesar 52. Untuk itu perlu adanya tindakan lanjutan melalui latihan dan pendampingan secara kontinu dalam praktik berbicara di depan umum sebagai pembicara maupun sebagai penulis naskah teks pidato, teks moderator dan teks pembawa acara yang lebih berkualitas, dengan menerapkan lima hukum retorika Aristoteles.

Kata Kunci: kompetensi, *public speaking*, retorika

ABSTRACT

Public Speaking Technical Training is training that equips trainees with public speaking competence. Lack of knowledge and experience causes participants to have difficulty in mastering speech material, remembering scripts, unable to convey messages with the right intonation or gestures and do not to know how to composing speech texts. The purpose of this study is to contribute to explaining how the competence of participants in technical public speaking training needs to be understood and mastered by ASN through a study of Aristotle's rhetorical studies. Aristotle's law of rhetoric consists of *inventio*, *despositio*, *acutio*, *memoria* and *pronuntitio*. The method in this study was not yet descriptive, based on the results of interviews, observation and documentation, which explained that in general the initial condition of the participants was not familiar and understood the five basic laws of rhetorical studies for public speaking. After attending the training, the participants' speaking competence only slightly increased. This shows that the participants' understanding and application of the public speaking training material is still low. While the cognitive abilities of the participants increased after participating in the training, as indicated by the posttest average score of 40 participants of 78, higher in performance than the pretest average score of 52. Hence, it is necessary to have follow-up actions through training and continuous assistance in the practice of public speaking in order to deliver higher quality speaker, writer, moderator or presenter, by applying the five laws of Aristotle's rhetorical studies.

Keywords: competence, public speaking, rhetorical study

PENDAHULUAN

Aparatur Sipil Negara (ASN) diwajibkan memiliki kemampuan komunikasi agar mampu menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Kemampuan komunikasi sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi, menginspirasi, membujuk, dan memotivasi orang lain. Fostin Hokianto, (2023) menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa pegawai yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik dan budaya organisasi akan memiliki kinerja yang baik. ASN selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain, karena fungsi ASN melayani masyarakat. Sebagian besar aktivitas yang digunakan untuk melaksanakan tugas, melalui komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Kemampuan berbicara bisa jadi merupakan bakat, kepandaian untuk berbicara dengan baik memerlukan pengetahuan dan latihan. ASN sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian, tetapi lupa memperhatikan cara berbicara dengan baik. Di sinilah retorika sebagai ilmu berbicara sangat diperlukan oleh semua orang. Retorika merupakan seni dalam menggunakan bahasa secara efektif (*the art of using language effectively*), yang diperoleh dari bakat alam dan keterampilan teknis. Retorika juga mengajarkan orang untuk terampil dalam menyusun bahasa yang efektif. (Ardiansyah, 2017).

Pada saat Pelatihan Teknis *Public Speaking* belum semua ASN memiliki kemampuan dalam berkomunikasi apalagi harus berbicara lantang di depan publik. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan peserta kesulitan untuk menguasai materi pidato, mengingat naskah, menyampaikan dengan intonasi atau nada yang sesuai dengan gestur serta belum mengetahui standar baku dalam menyusun naskah pidato, moderator dan pembawa acara.

ASN harus memiliki kompetensi komunikasi dengan baik, untuk itu ASN dituntut memiliki pengetahuan yang luas, agar mampu menguasai materi yang akan disampaikan. Sebelum berbicara didepan publik maka harus disusun topik atau tema untuk menentukan metode persuasi yang tepat. menyusun naskah, tampil menarik, memiliki kredibilitas dan mampu menyampaikan pesan yang menyentuh hari masyarakat serta meyakinkannya dengan data dan fakta. Aparatur sipil negara (ASN) harus memiliki kompetensi

komunikasi dalam menjalankan tugas fungsinya sebagai pelayanan masyarakat. Untuk meningkatkan kompetensi *public speaking*, maka ASN perlu mengikuti pelatihan. Pelatihan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi pegawai. (Lindung, 2021)

Pelatihan Teknis *Public Speaking* diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari Pranata Humas, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Madrasah dan staf KUA. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* agar dapat menjalankan tugas fungsinya di satuan kerja. (Gustina Zainal, n.d.) menyampaikan bahwa profesi apapun itu, pasti membutuhkan *public speaking*. Walaupun tidak membutuhkan ilmu *public speaking* secara mendalam, namun setidaknya dapat menguasai dasar-dasar *public speaking*. Kemampuan berbicara di depan publik sangat penting, Karena setiap orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain, untuk menjalin hubungan dengan lebih baik.

Peneliti menganalisa, "Bagaimana kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian Retorika Aristoteles". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian retorika Aristoteles. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lainnya, baik yang berkaitan dengan penelitian retorika lanjutan maupun penelitian yang sejenis.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang retorika dalam *public speaking* serta menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi *Public Speaking*. Selain itu untuk membangun paradigma terkait dengan retorika serta bahan referensi untuk penelitian lanjutan.

KAJIAN TEORI

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum atau banyak orang. Biasanya, diidentikkan dengan *Master of Ceremony* (MC), juru kampanye, pidato, moderator atau pembaca berita. Bagi sebagian orang yang bidang pekerjaannya tidak termasuk dalam

kategori tersebut, sering merasa tidak perlu untuk mempelajari *public speaking* (Gustina Zainal, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Fostin Hokianto, 2023), yang berjudul Kompetensi Komunikasi di Bidang Manajemen dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan dan pengalaman seseorang yang dapat dipelajari, dilatih dan dikuasai untuk mencapai tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh semua pihak.

Proses komunikasi yang efektif dapat tercipta jika seseorang mampu memahami konsep dasar komunikasi, proses komunikasi, teknik berkomunikasi secara efektif, dapat menggunakan komunikasi lisan dan tulisan dengan baik serta memilih metode yang tepat dalam berkomunikasi. Selain itu pembicara harus memiliki kompetensi komunikasi, kemampuan intelektual, memiliki kredibilitas, keterampilan komunikasi dan kematangan emosional (Novika, n.d.).

(Yulian Anggini & Putra, 2022) menjelaskan hasil penelusuran Anies Baswedan dalam bertutur kata atau berbicara, sangat piawai, sehingga mampu memosisikan dirinya sesuai dengan lawan bicaranya. Pemilihan diksi yang hendak disampaikan, intonasi, teknis, dan cara berbicara tidak pernah emosional. Selalu tenang dalam menjawab setiap pertanyaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Anis memiliki retorika dalam berbicara.

(Asriadi, 2020) menyatakan bahwa retorika memiliki arti berbicara atau berpidato/dakwah di tempat umum, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator agar mengetahui, mampu dan dapat menguasai tentang "Retorika" baik secara formal, maupun non-formal. Retorika memiliki unsur *ethos*, *phatos*, dan *logos*, sehingga pembicara yang memiliki retorika mampu merancang pesan yang dapat menarik perhatian pendengar. Hasil penelitian Asriadi yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memahami konsep lima hukum retorika Aristoteles maka dapat mempraktikkan pemahamannya itu dengan baik, sehingga ada kemampuan untuk berbicara di depan publik. Hal tersebut tergambar dari kemampuan retorika yang dimiliki Anies Baswedan dimana sangat piawai dalam berkomunikasi, hal tersebut karena pengalaman, pengetahuan luas dan mampu menyampaikan

pesan yang menyentuh hati pendengar dan tidak pernah menyampaikan pesan secara emosional.

Hasil penelitian (Ardiansyah, 2017) tentang Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017, menjelaskan bahwa tokoh Retorika dari Yunani Kuno yang bernama Aristoteles menyebut retorika sebagai "*The Art of Persuasion*", merupakan ilmu pandai berpidato atau seni berbicara di depan umum. Aristoteles dan ahli retorika klasik Socrates dan Plato, menemukan 5 (lima) tahapan dalam penyusunan pidato, yang dikenal dengan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*), yang terdiri dari:

1. ***Inventio*** (penemuan)

Tahap awal ini pembicara menggali topik atau tema dan menganalisis *audience* untuk menentukan metode persuasi yang paling tepat. Pembicara harus memiliki kemampuan menentukan topik sesuai tujuan pidato, dengan metode persuasi. Penggunaan metode persuasi untuk mempengaruhi *audience* terdiri dari: [1] *ethos*, yakni pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kredibilitas, penampilan yang menarik (*attractiveness*), status yang terhormat dan kepribadian yang dipercaya oleh *audience*; [2] *pathos*, memiliki arti bahwa pembicara harus dapat menyentuh hati khalayak dengan perasaan, kasih sayang, emosi dan harapan; [3] *logos*, yakni pembicara mampu meyakinkan *audience* dengan menyampaikan fakta yang ada disertai dengan bukti;

2. ***Dispositio*** (Penyusunan)

Pembicara yang baik harus mempertimbangkan *audience*, agar informasi yang disampaikan dapat "efektif" maka pidato perlu disusun dengan baik. Pidato memiliki susunan yang terdiri dari: pengantar, pernyataan, argument, dan epilog. Aristoteles menyebutkan bahwa pengantar berfungsi untuk menumbuhkan kredibilitas dan menarik perhatian serta menjelaskan tujuan;

3. ***Elocutio*** (Gaya)

Pembicara menggunakan bahasa yang tepat dan memilih kata-kata untuk mengemas sebuah pesan. Penggunaan bahasa yang mudah diterima, memilih kata-kata yang jelas, menyampaikan kalimat yang indah, mulia;

4. *Memoria* (Memori)

Pembicara yang baik harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan menyiapkan naskah yang digunakan dalam berpidato. Aristoteles memberi saran jembatan keledai untuk memudahkan pembicara mengingat isi pidato;

5. *Pronuntiatio* (Penyampaian)

Pembicara menyampaikan pidato secara verbal atau lisan dengan memperhatikan intonasi suara dan gerakan atau *gesture* anggota tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019) dengan judul Komunikasi Fatik Komunitas *Public speaking* dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. Profetik menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan serangkaian kemampuan komunikator dan komunikan untuk menilai dan bereaksi pada aktivitas komunikasi. Berbicara di depan publik merupakan salah satu kompetensi yang merefleksikan kapasitas komunikator. Kemampuan berbicara yang dikembangkan oleh komunitas *public speaking* pada dasarnya merupakan pengembangan kemampuan dalam menuangkan ide-ide dan makna. Sedangkan (Sutrisno et al., 2014) menyampaikan hasil penelitiannya tentang Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato dari teori retorika Aristoteles dan Cicero menjadi rujukan di dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpidato. Dalam teori retorika Aristoteles, terdapat lima tahap dalam melakukan persiapan pidato: *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria* dan *pronunciation*. Sementara dalam teori retorika Cicero mencakup tahapan pengajaran, menggugah dan berlangsung. Kesimpulannya, penerapan terhadap teori retorika Aristoteles dan Cicero dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dalam berpidato.

Pendapat (Ardiansyah, 2017) menyimpulkan bahwa Retorika Basuki Tjahaja Purnama secara tidak sadar menggunakan lima hukum retorika dalam menyampaikan materi pidatonya. (Karolina & Arindita, 2022) juga menyimpulkan Keterampilan *public speaking* memerlukan pelatihan dan pendampingan yang kontinyu untuk mewujudkan hasil yang lebih terasa nyata. Hal ini butuh pembiasaan untuk menerapkan keterampilan *public speaking* dengan cara latihan dan pendampingan secara rutin agar tingkat

keberhasilannya dapat dicapai secara maksimal.

(Fostin Hokianto, 2023) menyampaikan hasil penelitian yang memaparkan tentang kompetensi komunikasi, yaitu penguasaan dan pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif sehingga tercapai apa tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak; menjelaskan karakteristik-karakteristik yang mendukung definisi tersebut, dengan mendasarinya dari karakteristik "Kepantasan" dan "Efektivitas";

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, menurut pendapat Mahsun (2012:03), bahwa penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar bersumber pada fakta yang ada di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa unsur yaitu alami, wajar, asli sebagai sumber data langsung, fokus penelitian pada proses untuk mendapatkan hasil, menganalisa data secara induktif, makna adalah sesuatu yang penting dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian (Miles. M.B. and Huberman, 2014). Desain kualitatif penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari peserta pelatihan dan pengamatan langsung pada Pelatihan Teknis *Public Speaking*, penelitian mendeskripsikan kompetensi retorika peserta dalam mempraktikkan aktivitas *public speaking* yang terdiri dari praktik berpidato, pembawa acara, narasumber, dan menjadi moderator.

Jenis pelatihan ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengambilan data deskriptif diperoleh dari wawancara dalam *forum Group discussion* (FGD) dan pengamatan langsung pada saat praktik aktivitas *public speaking*. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kompetensi retorika peserta melalui kajian retorika Aristoteles terkait lima hukum retorika yang terdiri dari *inventio*, *disposition*, *alucutio*, *memoria* dan *pronountitio*.

Sumber Data Penelitian

Sumber data untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2007:157). Sumber informasi dapat memperkaya dan menambah informasi, sumber informasi berasal dari

data wawancara, observasi dan dokumentasi peserta pelatihan *Public Speaking* di Kankemenag Kabupaten Trenggalek. Data Pelatihan diperoleh pada saat Pelatihan Teknis *Public Speaking* yang dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 11 Februari 2023 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek. Peserta yang mengikuti pelatihan sejumlah 40 orang yang terdiri dari Pranata Humas, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Madrasah dan staf KUA.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, yang merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Christianingsih (2007:89). sedangkan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participant observation*) dan studi dokumentasi (*study of dokuments*), merupakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Biklen (1982).

Teknik pengumpulan data terdiri atas:

1. Wawancara dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dengan cara mewawancarai peserta pada saat praktik aktivitas *Publik Speaking* di ruang kelas, pada saat pembelajaran, yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika.
2. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat praktikum aktivitas *public speaking*, dengan mengamati diskusi kelompok dalam menentukan topik dan menyusun naskah. Pengamatan juga dilakukan pada saat praktik berpidato, praktik menjadi moderator, dan pembawa acara serta praktik menjadi narasumber yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika.
3. Dokumentasi diperoleh peneliti dari dokumen hasil diskusi, yang terdiri dari kelompok Pranata Humas, Wakil Kepala Madrasah, Guru dan Penyuluh. Foto kegiatan saat praktik aktivitas

Public speaking serta beberapa video pada saat proses pembelajaran yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika, dan video praktik *public speaking* yang dapat mendeskripsikan kemampuan peserta dalam menerapkan teori kedalam praktik di lapangan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan beberapa langkah. Huberman dan Saldana (2014), menganalisis

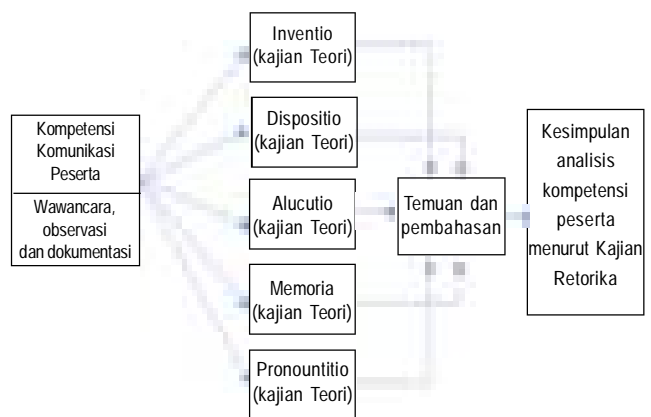


data dengan tiga langkah yakni: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*). Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*), dan transformasi data (*transforming*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Teknis *Publik Speaking* di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta sebagai ASN, agar dapat menjalankan tugas fungsi sesuai jabatan yang diemban. Untuk melihat kompetensi *public speaking* peserta pelatihan, peneliti membagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan tugas dan fungsi ASN. Kelompok satu terdiri dari peserta yang

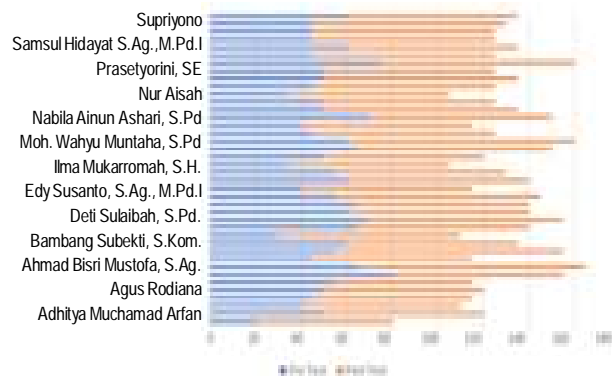
Gambar 1
Teknik Analisis Data Penelitian



memiliki tugas fungsi sebagai Pranata Humas, Kelompok dua terdiri dari Kepala Tata Usaha dan Wakil Kepala Madrasah, sedangkan kelompok tiga terdiri dari staf KUA. Peneliti melakukan pengamatan dari diskusi kelompok dan praktik dalam berpidato, menjadi moderator, pembawa acara dan menjadi narasumber. Peneliti juga melakukan pengamatan dari video saat peserta melakukan praktik aktivitas *public speaking*, serta dokumentasi yang dikumpulkan masing-masing kelompok. Dari hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest*, pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi kognitif peserta dengan hasil nilai rata – rata *posttest* dari 40 peserta sebesar 78 lebih tinggi nilainya dari nilai rata – rata *pretest* sebesar 52. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini.

Grafik tersebut menggambarkan bahwa peserta sebelum mendapatkan pelatihan *Public Speaking* mendapatkan nilai terendah sebesar 20 atas nama AR dan nilai tertinggi 80 atas nama AS. Sedangkan nilai *posttest* terendah sebesar 60 atas nama AR sedangkan nilai tertinggi sebesar 100 di raih oleh 3 (tiga) peserta yakni, AS, AT dan MW. Secara kognitif kemampuan peserta meningkat setelah menerima materi pelatihan, namun saat praktik *public speaking* peserta belum dapat menerapkan materi yang sudah didapat.

Gambar 2
Grafik Nilai Pretest dan Postes Peserta
Public Speaking



Adapun analisis kompetensi peserta pelatihan dengan pendekatan kajian retorika Aristoteles yang terdiri dari:

1. *Inventio* (penemuan)

Salah satu hukum retorika yang pertama adalah *inventio* yakni kemampuan dalam mengali topik utama dan mengamati *audience* untuk

menentukan metode persuasi yang paling tepat. Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali informasi *inventio*, berikut kutipan dari wawancara melalui FGD.

“Kita menentukan tema atau topik sesuai dengan kelompok diskusi. Kelompok satu praktik berpidato, kelompok dua praktik menjadi moderator dan menjadi narasumber sedangkan kelompok tiga praktik menjadi pembawa acara. Penguasaan materi pidato masih banyak kekurangan, perlu mempelajari materi dan memperbanyak referensi. Meskipun ada sebagian teman yang sering menjadi pembicara tetapi belum bisa maksimal seperti yang ibu contohkan di *youtube*. Kurangnya pengalaman, power untuk menjadi pembicara dan kredibilitas menjadi pembicara akan kita latih kedepannya agar lebih maksimal. Untuk penampilan sebagai pembicara masih dapat kita sesuaikan dengan tema dan budaya daerah setempat”. (01/W/10-02/2023)

Berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan, bahwa masing – masing kelompok sudah menentukan topik pidato, tema moderator, naskah pembawa acara dan bahan presentasi narasumber. Namun peserta kurang memiliki kompetensi untuk menguasai materi pidato, menentukan metode serta menentukan tema yang tepat. Peserta memiliki kekurangan dalam menyampaikan isi pesan yang akan disampaikan hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman. Penelitian yang dilakukan (Rakhmawati, 2019) menjelaskan kompetensi komunikasi adalah serangkaian kemampuan komunikator dan komunikan untuk menilai serta bereaksi pada aktivitas komunikasi. Dilengkapi dengan pendapat (Redi Panuju, 2018) yang menjelaskan komunikasi publik membutuhkan kepandaian dan keterampilan menyampaikan isi pesan sehingga dapat di terima dengan baik oleh pendengar. Komunikan harus menyiapkan bahan yang relevan, isi pesan yang menarik, menentukan pilihan bahasa dan kata yang tepat. Kemampuan *inventio* peserta sebagai pembicara dapat di peroleh melalui kepandaian dan keterampilan untuk menyusun dan menyampaikan isi pesan, menentukan tema dan metode serta bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan.

Untuk menambah kelengkapan data maka peneliti melakukan observasi, dengan kutipan sebagai berikut.

"Pada tanggal 9 Februari 2023 pukul 10.00 WIB di ruang kelas MAN 1 Trenggalek, peserta melaksanakan praktik berpidato, praktik menjadi moderator dan praktik menjadi pembawa acara. Untuk memulai pidato, pembicara menyampaikan kata pengantar, yang terdiri dari salam pembuka, ucapan rasa penghormatan, dan ucapan rasa syukur. Namun nada suaranya terlalu datar dan kurang bersemangat, ketepatan pengucapan dan irama berbicara dalam berpidato kurang menarik minat *audience*. Namun pembicara mampu meyakinkan *audience* dengan menyampaikan fakta dan bukti dari pesan yang disampaikan dengan menunjukkan SKB 3 menteri tentang cuti bersama bagi ASN. Praktik menjadi moderator berjalan dengan baik, sesuai tema meskipun nada suaranya datar karena grogi atau *nervous*. Moderator lupa membacakan tata tertib diawal sesi tanya jawab dan belum menyimpulkan hasil. Sedangkan pengamatan terhadap praktik menjadi pembawa acara berjalan sesuai dengan susunan acara, namun pandangan mata, nada suara serta Gerakan tubuh terkadang tidak sesuai dengan yang diucapkan, pembawa acara lebih sering membaca naskah, karena belum hafal dengan teks susunan acara". (01/0/09-02/2023)

Persiapan yang dilakukan untuk menjadi pembicara sudah dilakukan sesuai pengalaman peserta dengan mempersiapkan topik dan menyusun naskah. Kemampuan pembicara dalam menyampaikan pesan masih kurang maksimal, sehingga belum menyentuh hati *audience*.

Teori Retorika Aristoteles (Hasanuddin, 1982:11) menyebutkan bahwa kemampuan menentukan topik sangatlah penting untuk menentukan metode persuasi yang tepat, agar *audiens* terkesima dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dari hasil wawancara melalui Forum Group Discussion (FGD) serta observasi bahwa peserta memiliki kemampuan *inventio* dibuktikan dengan persiapan dalam menentukan topik, menyusun naskah, menyampaikan fakta dan bukti SKB 3 Menteri tentang cuti tahunan bagi ASN. Namun kompetensi yang perlu ditingkatkan adalah *ethos*, yakni pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai materi yang akan disampaikan. Serta memiliki kemampuan untuk menyentuh hati *audience* dengan perasaan dan kasih sayang serta harapan (*Pathos*). Kedepannya hasil temuan ini dapat

dikembangkan untuk peningkatan kompetensi pembicara.

2. Dispositio (Penyusunan)

Tahap ini pembicara menyusun naskah pidato, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik. Susunan naskah biasanya terdiri dari pengantar, pernyataan, argumentasi dan epilog. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kemampuan *dispositio*, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut.

"awalnya ada perdebatan dalam menyusun naskah pidato, naskah moderator dan susunan acara, karena kita tidak mengetahui sistematika yang baku itu seperti apa, kami menyusun naskah berdasarkan kebiasaan kami di madrasah, apakah itu betul susunannya atau yang ideal bagaimana, kami kurang tau. Tujuan dari naskah yang kita buat adalah agar runtut atau berurutan dalam menyampaikan pidato, moderator, pembawa acara. Terkadang ada juga yang terlewat tersampaikan jika tidak ada naskah". (02/W/10-02/2023).

Hasil wawancara yang dilakukan melalui FGD, menjelaskan bahwa masing – masing kelompok sudah membuat naskah pidato, naskah moderator, dan naskah pembawa acara. Namun untuk susunan naskah tersebut belum menggunakan standar baku atau petunjuk dalam penyusunan naskahnya. Setiap kelompok hanya menyusun naskah berdasarkan pengalaman berpidato, menjadi moderator dan pembawa acara yang biasa dilakukan di satuan kerjanya. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi hasil wawancara, dengan melihat beberapa dokumen yang dikumpulkan dan 1 disetorkan melalui group *whatsapp*. Hasil study dokumentasi dapat disajikan sebagai berikut.

"naskah pidato, naskah moderator dan naskah pembawa acara dan bahan ajar disusun sesuai topik atau tema. Penyusunan naskah tidak menggunakan standar baku dan hanya berdasarkan hasil diskusi peserta. Beberapa foto diskusi menggambarkan antusias peserta yang terlibat dalam proses penyusunan naskah diskusi. Rekaman video praktik aktivitas *public speaking* dari masing-masing kelompok dapat dijadikan pelengkap dalam melakukan pengamatan praktik berpidato, moderator, narasumber dan pembawa acara. (01/D/11-02/2023).

(Nugroho, 2018) menyampaikan sistematika teks pidato yang terdiri dari: [1] menyampaikan salam pembuka dan menyapa hadirin; [2] menyampaikan pendahuluan; [3] menyampaikan isi pidato; [4] menyampaikan kesimpulan; [5] menyampaikan harapan; [6] menyampaikan salam penutup. (Mina & Lubis, 2018) Berpidato akan terdengar dengan baik dan bermakna jika menggunakan struktur pidato yang sistematis. Sistematika penulisan pidato dapat di mulai dari judul, salam pembuka, pendahuluan, isi yang pidato yang dilengkapi dengan fakta dan data, penutup yang meliputi simpulan, harapan, dan permohonan maaf, dan terakhir adalah salam penutup.

Selanjutnya (Nugroho, 2018) menyatakan bahwa penyusunan teks pidato mahasiswa sangat kurang, sering menggunakan bahasa baku dan penyusunan kalimat belum efektif. Sehingga penulisan kalimat terlihat ambigu dan rancu, penyusunan paragraf yang tidak sesuai dengan aturan dapat membuat mahasiswa tidak dapat menentukan setiap bagian dalam pidato. Diperkuat dengan penelitian (Karolina & Arindita, 2022) bahwa keterampilan *public speaking* memerlukan pelatihan dan pendampingan yang kontinyu untuk mewujudkan hasil yang lebih terasa nyata.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi menjelaskan bahwa peserta memiliki kompetensi *disposition* dibuktikan dengan naskah yang disusun sebelum memulai acara. Susunan naskah peserta sudah sesuai dengan sistematika hasil penelitian diatas, namun peserta belum menyampaikan kesimpulan dan harapan. Penyusunan kalimat pada naskah pidato dan naskah moderator serta susunan acara kalimatnya masih belum tersusun rapi dan runtut, hal dikarenakan belum adanya standar baku dalam penyusunan naskah. Peserta menyusun naskah berdasarkan pengalamannya di satuan kerja.

Peserta pelatihan dapat melatih kemampuan menuliskan naskah pidato, naskah moderator dan membuat susunan acara secara rutin dengan bahasa yang baik dan benar. Diharapkan dari rutinitas yang dilakukan secara kontinyu dalam menulis naskah dapat meningkatkan kompetensi *disposition* peserta pelatihan *public Speaking*. Dari temuan ini nantinya dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan tentang peningkatan

kualitas menulis teks pidato yang lebih berkualitas dari sebelumnya.

3. Elocutio (Gaya)

Hukum retorika ketiga menekankan tentang pemilihan kata-kata dan penggunaan bahasa yang tepat dalam mengemas suatu pesan. Penggunaan Bahasa dalam retorika umum dipakai oleh ASN yang memiliki salah satu fungsi sebagai pelayanan masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi *elocutio* peserta maka peneliti melakukan wawancara pada FGD. Adapun kutipan wawancara adalah sebagai berikut.

"Penyusunan naskah kami kerjakan secara berkelompok, nah untuk penyusunan bahasa dalam naskah kami tuliskan sesuai masukan teman – teman. Ketika praktik berpidato ada kalimat yang tidak sesuai dengan naskah, akhirnya kalimat yang keluar mengalir saja, ada beberapa pengulangan kalimat dan sering menggunakan kata eh...untuk mengingat apa yang selanjutnya diucapkan". (02/W/10-02/2023)

Peneliti juga melakukan pengamatan saat praktik pidato, moderator, pembawa acara dan narasumber. Adapun hasil pengamatan sebagai berikut.

"Pengamatan dilakukan selama praktik berpidato menemukan penggunaan gaya *pleonasmie* yakni penggunaan kata yang berlebihan dalam berpidato, seperti: Absen, daftar hadir, ruang kelas ini, kelas XA...Dari pengamatan pembawa acara juga menggunakan gaya bahasa *hiperbola* melebihi kata yang diucapkan, seperti: kelas aktif dan bagus, mboten waleh mboten kesel... Nada suara pembawa acara datar – datar saja tidak ada intonasi yang mampu menggerakkan perhatian *audience* untuk tertarik mendengarkan apa yang disampaikan. Begitu juga dengan gestur tubuh pembawa acara tidak mengikuti intonasi suara. Diakhir acara moderator dan pembawa acara menggunakan gaya bahasa *litotes* dengan meminta maaf atas segala kekurangan dan salah kata yang sering diucapkan". (02/0/09-02/2023)

Dalam retorika penggunaan bahasa memang sangat diperhatikan, karena kepiawaian dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan *audience*, agar pesan yang kita sampaikan dapat menyentuh hati dan tidak menyinggung perasaan. Dahlan (2021:32) menyatakan bahwa gaya bahasa *litotes* sering

dipakai untuk merendahkan hati atau berbasa – basi. Hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa dalam berpidato menjadi moderator dan pembawa acara menggunakan gaya bahasa *litotes* yakni munculnya kalimat permintaan maaf, hidangan ala kadarnya, jika kurang berkenan. Disamping itu penggunaan gaya bahasa *hiperbola* juga digunakan dalam berpidato, seperti kata kelas aktif dan bagus, mboten waleh mboten kesel. Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (2015:45), Rumanti (2021:127) menyampaikan gaya bahasa *hiperbola* mengandung suatu pernyataan yang memiliki kesan dilebih-lebihkan.

Peserta pelatihan belum memiliki kompetensi *Elocutio*, hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan gaya bahasa retorik yang belum baik, perlu latihan rutin agar dapat memilih dan memilah gaya Bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut sangat berpengaruh pada keefektifan pesan yang disampaikan.

4. Memoria (memori)

Pada tahap ini pembicara harus mengingat pesan yang akan disampaikan, sesuai dengan naskah yang sudah ditulis. Tahap ini dapat dikatakan paling penting untuk kesuksesan pembicara dalam menyampaikan pidato, moderator, pembawa acara dan narasumber. Adapun kutipan dari hasil pengamatan sebagai berikut.

"Pengamatan yang dilakukan pada saat praktik pidato, pembicara sering melihat naskah, bahkan karena tidak mengingat apa yang akan disampaikan selanjutnya, sehingga naskah tersebut dibaca. Moderator berbicara dengan lancar dan hanya sesekali melihat naskah. Begitu juga dengan pembawa acara kurang dapat mengingat pesan yang harus disampaikan. Narasumber tidak membawa catatan langsung berbicara tetapi sering terdiam sejenak dan mengucapkan kata eh...eh...untuk menyampaikan pesan apa selanjutnya". (03/0/09-02/2023)

Menurut pendapat (Karolina & Arindita, 2022) menjelaskan tentang hukum memoria (mengingat) yang keempat, bahwa pembicara harus mampu mengingat naskah yang telah disusun dan menyampaikan kepada *audience*. Tahap ini sangat penting untuk kesuksesan pembicara dalam menyampaikan pidatonya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa peserta pelatihan belum sepenuhnya memiliki kemampuan memori atau daya ingat untuk menghafal sebuah naskah. Hal ini mempersulit penyampaian pesan kepada *audience*. Aristoteles menawarkan jembatan keledai untuk mempermudah peserta mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*.

5. Pronuntiatio (Penyampaian)

(Zalukhu, 2019) menjelaskan tentang *Pronuntiatio* merupakan hukum retorika yang terakhir, dimana pembicara menyampaikan pesannya kepada khalayak secara lisan. Pembicara harus memberikan sentuhan serta perhatian dengan suara dan gerakan – gerakan anggota tubuh. Adapun kutipan wawancara adalah sebagai berikut.

"Pembicara melihat *audience*, tetapi tidak semua karena pendengar duduknya tidak mengumpul ada yang dipojok kanan dan pojok kiri. Terkadang melihat kebawah sambil mengingat pesan yang akan disampaikan. Gestur tubuh cenderung kaku, malu untuk menggerakkan anggota tubuh yang energik, karena tidak pernah melakukan yang seperti itu. Pembicara sesekali menggunakan bahasa isyarat untuk mengiyakan atau tanda setuju. Dengan mengganggu kepalanya". (03/W/10-02/2023)

Untuk melengkapi data maka peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasinya adalah sebagai berikut.

"observasi dilakukan pada saat praktik pidato di ruang kelas menyebutkan bahwa pembicara saat menyampaikan pidatonya dengan duduk, hal ini karena kondisi fisik dari pembicara yang tidak dapat berdiri karena ada cedera di kaki kanannya. Sehingga moderator menyesuaikan untuk duduk disamping pembicara. Kontak mata dan kontak mental datar – datar saja, begitu juga dengan intonasi dan Gerakan tubuh". (03/0/10-02/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peserta belum memiliki kompetensi *pronuntiatio* (penyampaian) masih banyak kekurangan dalam menyampaikan pidato, menjadi moderator dan pembawa acara. Pembicara belum menatap seluruh *audience*, hanya melihat ke beberapa orang saja. Selain itu pembicara belum ada kontak mental yang dapat menjalin interaksi. Hasil penelitian (Wildan, n.d.) menunjukkan bahwa

informan merasa cukup yakin terhadap kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum dan mengalami kecemasan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif yang selalu muncul sebelum dan saat awal mereka melakukan presentasi.

Dari hasil pengamatan menemukan bahwa pembicara dalam menyampaikan pesan baik secara verbal atau lisan belum menggunakan intonasi suara disertai dengan gerakan tubuh. Sehingga kelihatan kaku saat menyampaikan pesan dalam berpidato, pembawa acara dan menjadi narasumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmad (2012:80) yang menjelaskan bahwa dalam olah visual diperlukan gerakan tubuh maupun mimik yang dapat mempengaruhi emosi pendengar. Diperkuat dengan pendapat Karomani (2011:15) yang menyatakan komunikasi dapat lebih efektif, jika pembicara dapat dilihat oleh pendengarnya, jika tidak terlihat akan mengurangi daya tarik. Usahakan berpidato dengan posisi berdiri jangan duduk, jika sambil duduk dapat dibenarkan kalau ada alasan tertentu. Dari hasil pengamatan pembicara tidak berdiri, dan memilih untuk duduk karena keterbatasan secara fisik untuk berpidato dengan cara berdiri itu susah.

Untuk meningkatkan kompetensi pronuntio maka pembicara sebaiknya sering latihan untuk melakukan kontak mata dan kontak mental agar menimbulkan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Menggunakan nada suara yang mampu memukau *audience* dan memainkan *gesture* tubuh agar lebih hidup dalam menyampaikan pesan. Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini, disampaikan sesuai dengan lima hukum retorika yang terdiri dari:

1. Inventio

Peserta memiliki kemampuan *inventio* dibuktikan dengan persiapan dalam menentukan topik atau tema dan naskah pidato, naskah moderator, bahan presentasi dan susunan acara. Peserta juga menyampaikan fakta dan bukti dalam menyampaikan pidatonya. Namun perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agar menguasai materi yang disampaikan dan menentukan metode persuasi yang tepat. Selain itu peserta harus latihan rutin untuk menerapkan unsur *inventio* yang terdiri dari *ethos*,

pathos dan *logos*. Latihan rutin dapat meningkatkan kompetensi berbicara di depan publik serta meningkatkan kredibilitas pembicara, memiliki power dan terbiasa untuk berpenampilan yang menarik di depan khalayak. Dalam berpidato kemampuan menggugah naluri serta batin pendengar, sehingga mereka mampu merasakan apa yang dibicarakan sumber (pembicara) juga membutuhkan latihan rutin dan pendampingan dari orang yang berkompeten.

2. Dispositio

Peserta pelatihan sudah memiliki kompetensi *dispositio* namun perlu disempurnakan agar menghasilkan naskah yang baik untuk menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan. Peserta pelatihan dapat melatih kemampuan menuliskan naskah pidato, naskah moderator dan membuat susunan acara secara rutin dengan bahasa yang baik dan benar. Peserta dapat menggunakan sistematika dari beberapa ahli untuk dijadikan standar baku dalam penulisan naskah. Diharapkan dari rutinitas yang dilakukan secara kontinyu dalam menulis naskah melalui pendampingan, dapat meningkatkan kompetensi *dispositio* peserta pelatihan *public Speaking*.

3. Allocutio

Peserta pelatihan belum memiliki kompetensi *Allocutio*, hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan gaya bahasa retorik yang belum baik, perlu latihan rutin agar dapat memilih dan memilah gaya bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut sangat berpengaruh pada keefektifan pesan yang disampaikan.

4. Memoria

Peserta pelatihan belum sepenuhnya memiliki kemampuan memori atau daya ingat untuk menghafal sebuah naskah. Peserta harus latihan rutin untuk mengingat naskah dengan menerapkan teori Aristoteles yang menawarkan jembatan keledai untuk mempermudah peserta mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*.

5. Pronuntiatio

Peserta belum memiliki kompetensi *pronuntiatio* (penyampaian) masih banyak kekurangan dalam menyampaikan pidato, menjadi moderator dan pembawa acara serta menjadi narasumber. Pembicara

belum menatap seluruh *audience*, hanya melihat ke beberapa orang saja. Selain itu pembicara belum ada kontak mental yang dapat menjalin interaksi.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian retorika Aristoteles perlu ditingkatkan dengan latihan secara kontinu dan pendampingan dari orang yang berkompeten untuk menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*.

PENUTUP

Simpulan

Pelatihan *Public Speaking* diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan ASN Kementerian Agama dalam berbicara di depan publik, sehingga dapat menjalankan tugas fungsinya dalam melayani masyarakat. Namun kemampuan dalam berbicara perlu di latih dengan menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian

retorika Aristoteles perlu ditingkatkan dengan latihan secara kontinu dan pendampingan dari orang yang berkompeten untuk menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan tentang peningkatan kompetensi pembicara dan peningkatan kualitas menulis teks pidato yang lebih berkualitas. Untuk meningkatkan daya ingat dalam menyampaikan naskah, maka peserta dapat menggunakan jembatan keledai untuk mempermudah mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*, dengan membuat beberapa kode – kode yang membantu mengingat pesan. Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi *pronutitio* maka pembicara sebaiknya sering latihan untuk melakukan kontak mata dan kontak mental agar menimbulkan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Menggunakan nada suara yang mampu memukau *audience* dan memainkan gestur tubuh agar lebih hidup dalam menyampaikan pesan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. F. (2017). *Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017(Kajian Retorika Aristoteles) ANALISIS RETORIKA BASUKI TJAHAJA PURNAMA DALAM KAMPANYE RAKYAT PEMILIHAN KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DI RUMAH LEMBANG 2017 (KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES)*.
- Asriadi. (2020). *Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah* (Vol. 13, Issue 1).
- Fostin Hokianto, H. (2023). Studi Literatur Kompetensi Komunikasi di Bidang Manajemen. *COMMUNICATIONS*, 5 (1), 398–417. <https://doi.org/communication5.1.7>
- Gustina Zainal, A. (2022). *PUBLIC SPEAKING CERDAS SAAT BERBICARA DI DEPAN UMUM PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Karolina, C. M., & Arindita, R. (2022). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638>
- Lindung, L. (2021). Kontribusi Pelatihan Dasar Fungsional terhadap Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Jambi. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2 (2), 71–80. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.94>
- Novika, D. (2019). *Kompetensi Komunikasi Tutor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik*.
- Nugroho, A. (2018). *ANALISIS TEKS PIDATO MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU*. 12. <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- Pendidikan, J. P., & Nugroho, A. (2018). *ANALISIS TEKS PIDATO MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU*. 12.

- <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi Fatik Komunitas Public speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1548>
- Redi Panuju. (2018). Pengantar studi (ilmu) komunikasi/ : komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu / penulis. *Prenamedia Group (Divisi Kencana)*.
- Sutrisno, I., Wiendijarti, I., Program, D., Komunikasi, S. I., UPN, F., Veteran, " & Yogyakarta", (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1). halaman.
- Wildan, A. (n.d.). *Self-Efficacy dalam Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Studi pada Tiga Mahasiswa I Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie)*.
- Yulian Anggini, W., & Putra, F. P. (2022). Wacana mengenai Retorika Komunikasi: Retorika Politik Anies Baswedan. *FOCUS*, 3(2), 113–117. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i2.845>
- Zalukhu, Y. W. (2019). *Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Muhajir Effendy Dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018*.

***IMPLEMENTATION OF THE PROJECT OF STRENGTHENING THE PANCASILA
STUDENT PROFILE ON MTsN 3 BANYUWANGI***

**PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MTsN 3
BANYUWANGI**

Rofiah¹, Muhimatul Kibtiyah²

MTsN 3 Banyuwangi¹, Balai Diklat Keagamaan Surabaya²

E-mail : rofiasmuni@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.397>

ABSTRACT

Learning of Project of Strengthening The Pancasila Student Profile is a co-curricular learning that functions as a support for intra-curricular learning which is quite vigorously discussed in the Independent Curriculum. This project aims to improve the ability and build the character of students as Pancasila Students Profile through projects based learning related to problems that exist in the surrounding environment. This study aims to find out and analyze the application of the project learning to Strengthen Pancasila Student Profiles at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi, the obstacles faced and how to overcome these obstacles. This type of research is qualitative research. The research was conducted in grade 7 for 7 months starting from August 2022 to February 2023. The participants in this study were 12 teachers at MTsN 3 Banyuwangi consisting of 10 class team coordinators and two project learning teachers, as well as several classes. Data collection in this study was carried out by means of semi structured interviews. The results of this study can be seen that MTsN 3 Banyuwangi has implemented the learning of The Pancasila Student Profile Strengthening Project but it is still not maximum yet due to several obstacles experienced especially in the project learning process. The solutions carried out by Madrasah are giving dissemination regarding this project or about independent curriculum more often, forming expert team invited to discuss problems in the field with the project team of each class, forming a class coordinator group (through with the whats app group) consisting of 10 teachers from 10 classes to facilitate coordination, strengthening class teams with frequent coordination between team members and also coordinating with the expert team, the teacher makes plans in the form of project time plans, teaching modules or teaching materials, the team of experts supervises the class regarding the implementation of project learning. The implications of solutions that have been carried out by Madrasah are that the application of project learning is getting better and more optimal, this is reinforced by an increase in teachers understanding on project learning as evidenced by project products of each theme from students who are in accordance what the expert team wants. As well as the existence of a copy study from several other Madrasahs both from within the city and out side the city to MTsN 3 Banyuwangi and asking about the process of implementing the independent curriculum, especially project learning.

Keywords: Implementation, MTsN 3 Banyuwangi, The Project of Strengthening The Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran kokurikuler yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran intrakurikuler yang cukup hangat dibicarakan pada Kurikulum Merdeka. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta membangun karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi, kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala tersebut. Jenis penelitian ini

adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas 7 selama 7 bulan dimulai bulan Agustus 2022 sampai Pebruari 2023. Partisipan penelitian ini adalah 12 guru MTsN 3 Banyuwangi yang terdiri atas 10 orang koordinator tim kelas dan 2 orang guru pembelajar proyek, serta beberapa kelas. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa MTsN 3 Banyuwangi telah menerapkan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila namun masih belum maksimal, karena beberapa kendala yang dialami terutama pada proses pembelajaran proyek. Adapun solusi yang dilakukan oleh Madrasah antara lain; sering diadakan diseminasi terkait proyek ini atau tentang kurikulum merdeka, dibentuk tim ahli yang dapat di ajak berdiskusi terkait permasalahan di lapangan dengan tim proyek masing-masing kelas, membentuk grup koordinator (melalui grup Whats app) yang terdiri atas 10 orang guru dari 10 kelas untuk memudahkan koodinasi dengan tim proyek masing-masing kelas, memperkuat tim kelas dengan sering koordinasi antar anggota tim dan juga koordinasi dengan tim ahli, guru membuat perencanaan berupa rencana waktu proyek, modul ajar dan bahan ajar atau materi ajar, tim ahli melakukan supervisi didalam kelas terkait pelaksanaan pembelajaran proyek. Adapun implikasi dari solusi yang sudah dilakukan Madrasah adalah penerapan pembelajaran proyek yang semakin bagus dan semakin maksimal, hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran proyek yang dibuktikan dengan produk proyek tiap tema dari peserta didik yang sudah sesuai dengan yang diinginkan tim ahli. Serta adanya studi tiru dari beberapa Madrasah lain baik dari dalam kota maupun luar kota ke MTsN 3 Banyuwangi dan menanyakan tentang proses penerapan kurikulum merdeka terutama pembelajaran proyek.

Kata Kunci: MTsN 3 Banyuwangi, Penerapan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Perubahan penerapan kurikulum pendidikan di Indonesia, dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, menjadi tantangan tersendiri bagi MTsN 3 Banyuwangi karena dalam kurikulum ini guru dan peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif serta terdapat pembelajaran proyek sebagai ko kurikuler dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran baru yang keberadaannya mendukung dan memperkuat pembelajaran intrakurikuler serta tidak dapat dipisahkan.

Pada penerapan pembelajaran proyek dibutuhkan kreatifitas guru sebagai pembelajar karena dalam kurikulum merdeka tidak di sediakan materi ataupun rancangannya, tetapi yang ada berupa profil pelajar pancasila atau profil rahmatan lil alamin atau disingkat P3P2RA dengan 7 tema yang dapat dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan.

Perubahan yang terencana, terarah dan berkesinambungan selalu dituntut dalam sistem pendidikan nasional sehingga pendidikan secara merata dapat terjamin, meningkatnya efisiensi dan hubungan serta peningkatan mutu manajemen pendidikan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan

perubahan zaman. (Faiz et al., 2023).

Program Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka telah diluncurkan Mendikbudristek pada Februari 2022 lalu dalam rangka upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler dan ditunjang ekstrakurikuler, konten pada intrakurikuler dibuat seoptimal mungkin agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk lebih lebih paham tentang konsep dan memperkuat kompetensi melalui ko-kurikuler. Pada intrakurikuler, guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreatifitas dalam penyusunan urutan materi ajar dalam alur tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik, salah satunya adalah upaya membentuk karakter bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan dan pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila (Sari et al., 2022).

Ada 6 karakter pada Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki peserta didik meliputi: 1] Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2] Mandiri; 3] Bergotong-royong;

4] Berkebinekaan global; 5] Bernalar kritis; dan 6] Kreatif. Agar profil pelajar Pancasila terwujud, maka diperlukan adanya saling kesinambungan antara intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler (Asiati & Hasanah, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran kokurikuler yang mendukung pembelajaran intrakurikuler antar mata pelajaran berbasis proyek atau menggunakan model project based learning, dengan harapan peserta didik mampu menjadi Profil Pelajar Pancasila sejati. Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya antara lain Asiati & Hasanah (2022), tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah Penggerak di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur dengan tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi tersebut, dan hasil penelitiannya diperoleh bahwa secara umum Kepala Sekolah, Pengawas dan guru sudah melaksanakan perannya masing-masing dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara 80 %-100 %, sedangkan kendala yang terjadi adalah dari dinas pendidikan dan pengawas kurang maksimal dalam pendampingan, guru yang harus mencari sendiri materinya, serta beberapa peserta didik yang kurang antusias. Yang membedakan adalah, penelitian yang dilakukan Asiati dan Hasanah (2022) secara umum ingin mengetahui apakah pada sekolah-sekolah penggerak tersebut sudah dilaksanakan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau belum serta kendalanya. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui pada proses pembelajarannya, kendala serta cara mengatasi kendala tersebut. Berbeda juga dengan Safitri et al., (2022) dalam penelitiannya tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia, dengan tujuan penelitian untuk memahami profil pelajar pancasila sebagai orientasi baru dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia, dengan hasil penelitian bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila. dan Hamzah et al., (2022) dengan hasil penelitian

bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hadian et al., (2022) berjudul Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. dengan hasil penelitian bahwa suatu program proyek profil pelajar pancasila dalam manajemen sekolah akan berhasil jika perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan dan evaluasi proyek dilakukan secara matang dan terstruktur, dimana penelitian ini memperkuat terhadap penelitian yang penulis lakukan. Sementara Sulistiawati et al., (2023) dengan judul penelitian Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SDN Trayu juga memperkuat penelitian ini,, namun penelitian ini menitikberatkan Proyek Pelajar Pancasila pada satu tema kearifan lokal yang sudah dilaksanakan pada kelas 1 dan IV, sedangkan pada kelas lain masih kurikulum 2013.

MTsN 3 Banyuwangi telah menerapkan kurikulum merdeka pada peserta didik kelas 7 atau semester 1 dimulai bulan juli tahun ajaran baru 2022-2023, sedangkan bagi peserta didik kelas 8 atau kelas 9 tetap menggunakan kurikulum 2013. Secara garis besar MTsN 3 Banyuwangi sudah menerapkan kurikulum ini, namun ada beberapa hal yang pelaksanaannya belum maksimal terutama dalam proses pembelajaran proyek. Apalagi yang berkaitan dengan penerapan tema-tema pembelajaran proyek terhadap peserta didik, karena tidak semua guru pembelajar proyek mampu memahami dengan baik terkait hal ini. Sehingga inilah yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada MTsN 3 Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut; 1] Bagaimana proses penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi?, 2] Kendala apa saja yang dihadapi Madrasah dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?; 3] Bagaimana solusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi MTsN 3 Banyuwangi dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?.

Penelitian ini bertujuan untuk 1] Mengetahui

dan menganalisis tentang penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi; 2] Memperoleh informasi tentang kendala yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi dalam menerapkan pembelajaran proyek penguatan profil Pelajar Pancasila; 3] Mendapatkan solusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi MTsN 3 Banyuwangi dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?.

Manfaat penelitian ini diharapkan secara praktis kepada 1] Madrasah; yaitu meningkatkan kesiapan Madrasah dalam penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 2] Kepala Madrasah dan guru dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam menerapkan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 3] Kepala Madrasah dan guru dapat memperoleh pengalaman secara langsung penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kendala-kendala yang ada; 4] Pengawas dapat memonitor dan memberikan saran agar ada perbaikan bagi penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

KAJIAN TEORI

Implementasi atau penerapan adalah sebuah tindakan dari suatu perencanaan yang tersusun secara matang dan terperinci. Sehingga, jika suatu rencana dari sebuah program telah selesai maka baru dilakukan penerapan agar penerapan tersebut berjalan secara maksimal. Menurut Nurdin, (2012), implementasi berakhir pada sebuah aksi, aktivitas, serta tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi tujuan kegiatan yang akan dicapai karena adanya sebuah perencanaan yang matang.

Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 tahun 2022, bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan didesain untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan dimensi pada profil pelajar Pancasila. Sementara Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2022) menyatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran antar disiplin ilmu untuk

mencarikan solusi terhadap masalah-masalah pada lingkungan sekitar. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik dilatih untuk mempelajari tema-tema penting yang ada di lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat berbuat sesuatu yang nyata dalam memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhannya.

Menurut Suhardi, (2022) dalam Safitri et al., (2022), bersifat menyeluruh, nyata, berpusat pada peserta didik, serta eksploratif adalah prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Ada beberapa manfaat bagi peserta didik antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar adalah manfaat dari Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempunyai beberapa tahap antara lain; pertama Membuat rencana alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila (secara umum, ketentuan total waktu proyek adalah sekitar 20-30% beban bagi peserta didik per tahun), kedua Membentuk tim fasilitasi proyek, ketiga Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, keempat Memilih tema umum (Tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal 2 tema (Fase A, B, C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari tujuh tema yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang terkait di lingkungan peserta didik. Ketujuh tema tersebut antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Berekayasa Dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, Dan Kewirausahaan), sedangkan tema profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dari Kementerian Agama ada 10, yaitu Berkeadaban (Ta'addub), Keteladanan (Qudwah), Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwatanah), Mengambil Jalan Tengah (Tawassut), Berimbang (Tawazun), Lurus dan tegas (I'tidal), Kesetaraan (Musawah), Musyawarah (Syura), Toleransi (Tasamuh), Dinamis dan Inovatif (Tathawwur wa Ibtikar) sehingga jika digabungkan

akan menjadi P5P2RA, kelima Menentukan topik spesifik dari tema yang diambil, Keenam adalah merancang alokasi waktu per tema, materi ajar dan modul ajar proyek (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2022).

Satria, R., dkk (2022), menggambarkan tentang Pencapaian Proyek Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Gambar Pencapaian Proyek Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Berdasarkan gambar 1. diatas terlihat bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan memberikan penguatan pembelajaran intra kurikuler dan ekstra kurikuler kepada peserta didik sehingga menjadi budaya dalam keseharian. Dengan kata lain, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek dan bersifat kontekstual, serta berkaitan dengan lingkungan sekitar (Rahayuningsih, 2021). Selain itu, kaitannya dengan penerapan pembelajaran proyek ini, maka Madrasah seyogyanya memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada guru dan peserta didik untuk berinovasi dan mengeksplorasi kemampuan terkait penerapan pembelajaran proyek.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang didalamnya terdapat Profil Pelajar Pancasila dan terdapat pembelajaran Proyek Penguatan Pelajar Profil Pelajar Pancasila sebagai ko kurikuler sebagai penunjang intrakurikuler. Proyek ini bertujuan membangun dan memperkuat kemampuan guru dan peserta didik untuk bereksplorasi dengan menggali potensi dan karakteristik satuan pendidikan. Pada Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila harus ada perencanaan yang maksimal dengan menggunakan tahapan dan menerapkan tema yang dipilih oleh satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada MTsN 3

Banyuwangi ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik, (2015), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interaktif dan terjadi pertukaran pengalaman sosial hasil interpretasi individu-individu. Pandangan tentang fenomena sosial dari perspektif 12 partisipan dirasakan cukup untuk jumlah pengambilan data dari penelitian kualitatif. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya terkait obyek yang diteliti. Observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, serta teknik-teknik pelengkap merupakan strategi yang dikaji dari partisipan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ada dua yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sedangkan data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk kata-kata, dan bukan berbentuk angka.

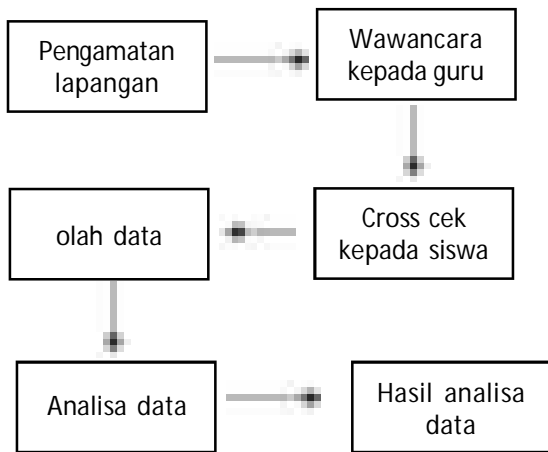
Hadisaputro, (2021) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat hasil temuan dilapangan yang menempatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci dan dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala kontekstual secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami. Ukuran sampel dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dipedulikan, karena yang paling ditekankan adalah kekayaan dan kualitas informasi. Sedangkan menurut Smith, (2003) dalam Jahja (2017), (2017), kisaran 6-8 orang informan sudah memenuhi persyaratan. Menurut Creswell, J. W., & Poth (2016), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif tidak ada batas minimal, bahkan mungkin kalau 1 partisipan sudah memenuhi, maka cukup sebagai sumber data dalam penelitian. Menurut Gentles at all., (2015), tingkat kejenuhan (*saturated level*) boleh dihentikan jika data yang diinginkan peneliti telah tercapai. Data dikatakan jenuh apabila partisipan berikutnya memberikan informasi yang sama dengan partisipan sebelumnya, sehingga tidak ada informasi baru yang dapat

diperoleh oleh peneliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah diawali dengan wawancara secara langsung pada beberapa guru yang menjadi koordinator tim kelas dan juga kepada beberapa anggota tim guru pembelajar proyek kelas 7 MTsN 3 Banyuwangi tentang pelaksanaan dan hasil dari tiap tema mulai dari tema kewirausahaan, suara demokrasi sampai Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI. Kemudian peneliti bertanya kepada peserta didik pada beberapa kelas terkait pelaksanaan dan hasil pembelajaran proyek tersebut, kemudian peneliti melakukan "cross ceck" informasi kembali kaitannya dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran proyek pada semua guru koordinator tim dan beberapa guru pembelajar Proyek Profil Pelajar Pancasila sejumlah 12 orang dari total 50 orang guru pembelajar.

Jika digambarkan melalui flowchart, maka alur metode penelitian mulai dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut;



Dari hasil analisis data pada penelitian ini akan diketahui apakah proses pembelajaran proyek profil pelajar pancasila pada MTsN 3 Banyuwangi sudah berhasil sesuai petunjuk teknis kurikulum merdeka (dalam 6 tahapan sesuai yang dirumuskan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2022) atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka pada MTsN 3 Banyuwangi, mulai diterapkan pada kelas 7 tahun ajaran baru yaitu bulan Juli tahun 2022, dan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila diterapkan mulai bulan agustus tahun 2022.

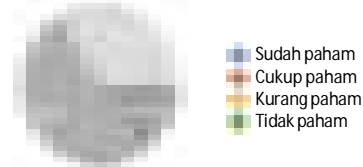
Penerapan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila pada MTsN 3 Banyuwangi sudah melalui tahapan sebagai berikut *pertama*, membuat rencana alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila oleh tim kurikulum, (secara umum, ketentuan total waktu proyek adalah sekitar 20-30 % beban bagi peserta didik per tahun). Untuk merealisasikan hal ini maka pada MTsN 3 Banyuwangi mengalokasikan waktu 10 jam pembelajaran perminggu dan dilaksanakan dalam 1 hari. Sehingga dalam satu kelas di kelas 7 terdapat 1 hari (mulai jam ke-1 sampai jam ke-10) adalah khusus pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila yang diampu oleh 5 orang guru (1 tim) sehingga masing-masing guru mengajar 2 jam pelajaran di kelas tersebut. Pada tahap pertama ini, MTsN 3 Banyuwangi sudah berhasil 100 % karena sudah dilaksanakan secara penuh. *Kedua*, membentuk tim fasilitasi proyek. Dalam hal ini MTsN 3 Banyuwangi membentuk tim besar yang terdiri atas wakil kepala Madrasah bidang kurikulum dan pengembang kurikulum Madrasah, serta membentuk tim kecil sebagai tim pembelajar didalam kelas, masing-masing tim terdiri atas 5 orang dengan satu koordinator tim kelas. Pada tahap kedua ini, Madrasah juga sudah berhasil 100 % melakukannya karena tim fasilitasi proyek sudah bekerja setelah mendapatkan surat keputusan penugasan oleh Kepala Madrasah. *Ketiga*, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Hal ini sudah dilakukan Madrasah dengan cara mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka baik secara off line maupun on line dan mengadakan diseminasi setelah pelatihan selesai, serta membuat perangkat tentang kurikulum merdeka, sehingga untuk tahap ketiga ini juga sudah dikatakan berhasil 100 %. Keempat, memilih tema umum. MTsN 3 Banyuwangi telah memilih 3 tema dalam 1 tahun yaitu Kewirausahaan, Suara Demokrasi serta Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan ini juga sudah terlaksana 100 %. Kelima, menentukan topik spesifik dari tema. Dalam hal ini, pada tema kewirausahaan, peserta didik secara berkelompok diajak berdiskusi tentang materi kewirausahaan, presentasi dan dilatih untuk menghasilkan produk yang nantinya bisa dipamerkan atau bisa dijual. Yang bisa dipamerkan dapat berupa laporan, charta atau video, sedangkan yang dapat dijual adalah hasil kreatifitas dan inovasi peserta didik berupa barang atau makanan yang bahan bakunya diutamakan yang

ada di Madrasah. Pada tema suara demokrasi dipilih tentang pemilihan calon ketua OSIS. Pada tema ini peserta didik diajak berdiskusi tentang materi musyawarah dan demokrasi, presentasi serta dituntut menghasilkan produk berupa poster, video atau laporan tentang pemilihan calon ketua OSIS. Sedangkan pada tema Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, diambil tentang Riset karena MTsN 3 Banyuwangi merupakan Madrasah Riset. Dalam pembelajaran proyek Riset, maka peserta didik di ajak berdiskusi tentang Riset dan di tuntut menghasilkan proposal penelitian secara berkelompok. Pada tahap kelima ini, MTsN 3 Banyuwangi belum bisa dikatakan berhasil 100 % karena pada tema yang ketiga yaitu tentang topik Riset, penerapan dan hasil pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila pada beberapa kelas tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh tim besar dan tim ahli, sehingga pada tahap kelima ini tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran sekitar 60-70 %. Keenam, adalah merancang alokasi waktu per tema, materi ajar dan modul ajar proyek. Pada tahap keenam ini, MTsN 3 Banyuwangi juga belum bisa dikatakan berhasil 100 % karena hanya kurang lebih 50 % guru yang membuatnya sehingga terjadi kendala yang dihadapi ketika MTsN 3 Banyuwangi dalam menerapkan pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila yaitu pada proses pembelajaran dan hasil pada tiap tema. Hal ini didasarkan pada observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan dengan cara wawancara langsung kepada semua koordinator tim (10 orang) dan 2 anggota guru pembelajar proyek serta pada peserta didik di beberapa kelas. Dari hasil bertanya kepada peserta didik pada beberapa kelas secara langsung tersebut didapatkan proses pembelajaran dan hasil yang kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh tim ahli MTsN 3 Banyuwangi. Temuan yang paling tidak sesuai adalah pada tema 3 tentang Riset, seharusnya proses pembelajaran selama 3 bulan (mulai Pebruari 2023 sampai april 2023) adalah peserta didik diajak belajar dan dilatih untuk membuat proposal penelitian yang dimulai dari pembuatan judul, masalah, tujuan pada bab 1 sampai bab 3 dan daftar pustaka. Namun yang terjadi di lapangan, peserta didik kadang-kadang di ajak membuat produk makanan wirausaha padahal tema wirausaha sudah selesai pada Oktober 2022, dan kadang

juga peserta didik disuruh presentasi sesuai keinginan guru tapi tidak sesuai dengan tema yang diterapkan. Maka hal-hal diatas, penulis melakukan wawancara secara terstruktur kepada 10 orang guru sebagai koordinator tim kelas dan 2 orang anggota guru pembelajar proyek.

Untuk melakukan wawancara tersebut, maka peneliti membuat 10 pertanyaan, agar memudahkan peneliti membaca hasil wawancara maka peneliti menggambarkannya seperti grafik di bawah ini;

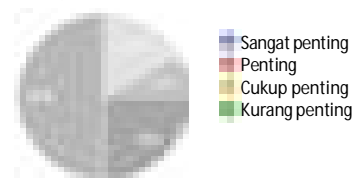
1. Apakah saudara sudah memahami tentang pembelajaran proyek?



Gambar 2. Memahami pembelajaran proyek

Dari hasil pertanyaan di atas didapatkan hanya 2 orang atau 16,7 % yang sudah paham tentang pembelajaran proyek, dan 4 orang atau 33,3 % yang menjawab cukup paham, sedangkan yang 6 orang menjawab kurang paham. Hal inilah yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran proyek didalam kelas karena guru sebagai pembelajar ternyata 50 % masih kurang paham terhadap pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila.

2. Apakah menurut saudara pembelajaran proyek penting bagi penguatan pembelajaran abad 21?



Gambar 3. Pentingnya pembelajaran proyek

Perlu diketahui bahwa pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang mencirikan peserta didik mempunyai kecakapan 4 C yaitu Critical, Creative, Collaborative dan Communicative. Dari pertanyaan kedua diatas didapatkan hanya 3 orang guru atau 25 % yang menjawab sangat penting, 6 orang atau 50 % menjawab penting, 2 orang menjawab cukup penting dan 1 orang menjawab kurang penting. Dari hasil pertanyaan ini disimpulkan bahwa partisipan menjawab penting sebesar 75 % tentang pembelajaran proyek, dimana pembelajaran ini sangat sesuai dengan pembelajaran abad 21 karena didalam pembelajaran

Proyek Profil Pelajar Pancasila mengandung kecakapan 4 C.

3. Apakah saudara membuat materi ajar sebelum pembelajaran proyek?



Gambar 4. Pembuatan materi ajar

Sedangkan jawaban dari pertanyaan ketiga, didapatkan 5 orang atau 41.7 % yang sering membuat materi ajar dan 7 orang kadang-kadang membuat materi ajar. Hal ini terlihat adanya kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran proyek. Perlu diketahui bahwa Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran baru yang tidak disediakan didalam kurikulum Merdeka, sehingga guru dituntut untuk berkreasi dan berinovasi terkait pembelajaran ini, sehingga jika tidak ada kesiapan materi yang akan disampaikan, maka pembelajaran tidak akan optimal.

4. Apakah saudara membuat perencanaan atau program tiap tema proyek?



Gambar 5. Perencanaan waktu dan materi ajar

Perencanaan program waktu terkait tema tiap proyek sangat menentukan keberhasilan pembelajaran didalam kelas, dimana materi ajar sebagai kunci dalam perencanaan. Pada pembelajaran ini, materi ajar akan dimasukkan ke dalam perencanaan waktu selama 3 bulan, sehingga dalam tiap pembelajaran sudah ada "guide" yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dari hasil jawaban pertanyaan keempat diatas, terlihat hanya 2 orang atau 16.7 % yang selalu membuat perencanaan, sedangkan 3 orang menjawab sering dan selebihnya 7 orang atau 58, 3 % yang menjawab kadang-kadang. Hal ini sesuai dengan hasil pertanyaan ketiga bahwa sebanyak 7 orang yang kadang-kadang membuat materi ajar.

5. Apakah saudara membuat modul ajar tiap tema proyek?



Gambar 6. Pembuatan modul ajar

Pada pertanyaan kelima, yang selalu membuat modul ajar hanya 1 orang atau 8,3 %, 4 orang atau sebesar 33,3 % sering, dan sebanyak 6 orang kadang, sedangkan 1 orang menjawab tidak pernah. Hal ini bisa dikatakan yang membuat modul ajar hanya 5 orang saja, padahal modul ajar adalah senjata guru dalam membelajarkan peserta didik didalam kelas. Jika tidak ada modul ajar apalagi pembelajaran proyek adalah sesuatu yang baru maka pembelajaran jelas tidak optimal, bahkan mungkin guru tidak mengajar.

6. Apakah saudara paham tentang tiap tema yang akan diajarkan kepada peserta didik?



Gambar 7. Pemahaman tiap tema proyek

Pada pertanyaan yang keenam, yang menjawab paham tentang setiap tema proyek hanya 3 orang atau 25 % saja, sedangkan 7 orang atau sebesar 58,3 % menjawab sedikit paham, 2 orang menjawab kurang paham. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru pembelajar proyek hanya memahami sedikit saja tentang tiap tema proyek, sehingga kadang-kadang saja guru membuat materi ajar, perencanaan dan modul ajar karena pemahamannya yang kurang.

7. Apakah pada tim proyek di kelas saudara selalu melakukan koordinasi?



Gambar 8. Koordinasi tim proyek dalam satu kelas

Sedangkan pada pertanyaan ketujuh, sebanyak 8 orang atau sebesar 66.7 % menjawab selalu koordinasi dalam satu tim pembelajar, 3 orang menjawab sering dan 1 orang menjawab kadang-kadang. Berarti pada tim proyek rata-rata sudah melakukan koordinasi dalam satu tim.

8. Apakah saudara melakukan diskusi dengan satu tim proyek terkait permasalahan pembelajaran di kelas?



Gambar 9. Diskusi dalam satu tim proyek

Pada pertanyaan kedelapan, sebanyak 8 orang atau 66,7 % menjawab sering diskusi terkait permasalahan di dalam kelas, 2 orang menjawab sering, dan 2 orang menjawab kadang-kadang. Sehingga dapat dikatakan tim guru sudah melakukan pembahasan terkait permasalahan pembelajaran didalam kelas, namun mungkin untuk memecahkan permasalahan tersebut tidak melakukan diskusi dengan tim besar, sehingga hasil yang ada di lapangan (setelah peneliti bertanya kepada peserta didik) tidak optimal.

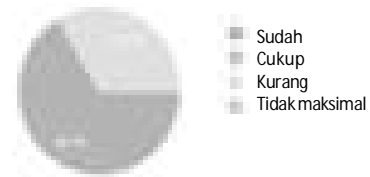
9. Jika saudara sudah melakukan perencanaan, membuat materi ajar, dan membuat modul ajar, berapa persen tingkat keberhasilan dari peserta didik sesuai target saudara?



Gambar 10. Perkiraan prosentasi jika membuat perencanaan

Pada pertanyaan kesembilan, sebanyak 1 orang saja atau 8,3 % yang menjawab bahwa pembelajaran akan tercapai 100 % jika membuat perencanaan, materi ajar dan modul ajar, 6 orang menjawab 80 % keberhasilan, 4 orang menjawab 60 % keberhasilan, dan 1 orang yang menjawab dibawah 60 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran proyek akan berhasil 60%-100 % jika guru membuat perencanaan, materi ajar dan modul ajar.

10. Menurut saudara, apakah pembelajaran proyek didalam kelas sudah maksimal? (salah satu indikasinya jarang ada guru yang kosong)



Gambar 11. Pendapat pembelajaran project didalam kelas

Sedangkan pada pertanyaan terakhir, sebanyak 8 orang atau 66.7 % menjawab bahwa pembelajaran proyek didalam kelas cukup maksimal, dan sisanya 4 orang atau 33.3 % menjawab kurang maksimal. Dari partisipan tidak ada yang menjawab sudah maksimal, hal ini dimungkinkan adanya beberapa faktor antara lain kurang pahamnya guru terhadap materi yang akan diajarkan dan kurangnya kesiapan guru sebelum pembelajaran.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan 6 tahapan yang direncanakan pada MTsN 3 Banyuwangi secara umum sudah dikatakan berhasil, namun masih kurang maksimal pada tahap 5 dan tahap 6, karena Proses belajar mengajar Proyek Profil Pelajar Pancasila dikatakan berhasil apabila guru sebagai "rool models" sudah memahami apa yang akan disampaikan dan sudah mempersiapkan dan membuat materi ajar, perencanaan serta modul ajar yang baik, tanpa semua itu maka pembelajaran tidak akan maksimal.

Dari jawaban partisipan diatas didapatkan bahwa yang paham tentang Proyek Profil Pelajar Pancasila dan temanya, serta yang membuat persiapan sebelum pembelajaran hanya kurang lebih 50 %, atau kurang dari 60 %. Menurut Yoga, (2013), bahwa pada umumnya penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil jika tercapai minimal 60%. Kurang maksimalnya pembelajaran proyek pada tahap 5 dan 6 pada MTsN 3 Banyuwangi, dimungkinkan terjadi karena beberapa hal; 1) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah sesuatu yang baru, 2) Guru kurang memahami tentang pengertian, tujuan dan maksud pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka, 3) Guru (terutama koordinator tim kelas) tidak membuat perencanaan waktu, materi yang akan disampaikan, dan modul ajar tentang yang berkaitan dengan tema proyek ini sebelum pembelajaran didalam kelas, 4) Koordinator tim kelas (selaku pengampu jam pertama) sangat

menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya, sehingga jika apa yang dilakukan atau yang tidak dilakukan oleh koordinator sangat mempengaruhi proses pembelajaran pada jam berikutnya, 5) Malu bertanya kepada yang lebih paham (tim ahli atau tim besar proyek).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka beberapa hal yang diterapkan di MTsN 3 Banyuwangi antara lain; 1] Sering diadakan diseminasi terkait proyek ini atau tentang kurikulum merdeka, 2] Pada MTsN 3 Banyuwangi dibentuk tim ahli yang dapat di ajak berdiskusi terkait permasalahan di lapangan dengan tim proyek masing-masing kelas, 3] Membentuk grup koordinator (melalui grup Whats app) yang terdiri atas 10 orang guru dari 10 kelas untuk memudahkan koodinasi, 4] Memperkuat tim kelas dengan sering koordinasi antar anggota tim dan juga koordinasi dengan tim ahli, 5] Guru membuat perencanaan berupa rencana waktu proyek, modul ajar dan bahan ajar atau materi ajar, 6] Tim ahli melakukan supervisi didalam kelas terkait pelaksanaan pembelajaran proyek.

Terkait dengan poin nomor 5 di atas, Fatayan, (2022) dalam Nurhayati, P, Mario. E dan Dzikra F (2022), bahwa modul ajar adalah sesuatu yang baru, namun jika guru mempunyai motivasi dan kebiasaan yang baik, maka akan berdampak positif bagi proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan kurikulum merdeka pada MTsN 3 Banyuwangi sudah dilaksanakan pada kelas 7 mulai bulan Juli tahun ajaran baru 2022-2023 melalui tahapan sebagai berikut pertama, membuat rencana alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila oleh tim kurikulum, kedua, membentuk tim fasilitasi proyek, ketiga, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, keempat, memilih tema umum, kelima, menentukan topik spesifik dari tema, dan keenam, adalah merancang alokasi waktu per tema, materi ajar dan modul ajar proyek. Sedangkan

kendala yang dihadapi antara lain pada proses pembelajaran proyek yang kurang maksimal dikarenakan tidak semua guru pembelajar proyek memahami dan membuat persiapan sebelum pembelajaran, hanya kurang lebih 50 % dari guru pembelajar mempersiapkannya sebelum pembelajaran proyek dilaksanakan.

Beberapa hal yang diterapkan di MTsN 3 Banyuwangi untuk mengatasi kendala di atas antara lain; 1] Sering diadakan diseminasi terkait proyek ini atau tentang kurikulum merdeka, 2] Pada MTsN 3 Banyuwangi dibentuk tim ahli yang dapat di ajak berdiskusi terkait permasalahan di lapangan dengan tim proyek masing-masing kelas, 3] Membentuk grup koordinator (melalui grup Whats app) yang terdiri atas 10 orang guru dari 10 kelas untuk memudahkan koodinasi, 4] Memperkuat tim kelas dengan sering koordinasi antar anggota tim dan juga koordinasi dengan tim ahli, 5] Guru membuat perencanaan berupa rencana waktu proyek, modul ajar dan bahan ajar atau materi ajar, 6] Tim ahli melakukan supervisi didalam kelas terkait pelaksanaan pembelajaran proyek.

Penelitian ini difokuskan pada guru sebagai subyek penelitian, sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada peserta didik. Agar penelitian tentang proses pembelajaran proyek profil pelajar pancasila ini lebih sempurna, mungkin kedepan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang menggabungkan antara peserta didik dan guru sebagai subyek penelitian.

Manfaat penelitian ini diharapkan secara praktis kepada 1] Madrasah; yaitu meningkatkan kesiapan Madrasah dalam penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 2] Kepala Madrasah dan guru dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam menerapkan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 3] Kepala Madrasah dan guru dapat memperoleh pengalaman secara langsung penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kendala-kendala yang ada; 4] Pengawas dapat memonitor dan memberikan saran agar ada perbaikan bagi penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. 19 (2), 61–72.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. R. I.

- (2022). *Projek Penguatan*. In *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (1st ed., pp. 1–137). KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2023). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe Aiman. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 11, 1659–1669.
- Hadisaputro, P. (2021). *Penelitian Kualitatif*. University of Malaya.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. 2(04), 553–559.
- Jahja, A. (2017). Berapa Jumlah Informan Riset Kualitatif? *Education*.
- Nurdin, U. (2012). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. *Grasindo*.
- Nurhayati, P, Mario. E dan Dzikra F. (2022). *Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Volume 6, no 5: 3602-3612.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7076–7086.
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, & Hasanudin. (2022). Wayang Sukuraga/ : Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL BASICEDU*, 6, 3526–3535.
- Satria, R., dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- SMP, A. (2022). Pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pentingnya-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-di-satuan-pendidikan/>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* Vol. 5, No. 3, November 2022, Pp. 195-208 ISSN 2614-1620 [Http://Journal2.Uad.Ac.Id/Index.Php/Fundadikdas](http://Journal2.Uad.Ac.Id/Index.Php/Fundadikdas) Implementasi, 5(3), 195–208.
- Yoga, C. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)-Kriteria Keberhasilan*. FB.GEG.

DEVELOPMENT OF TELEGRAM LEARNING MEDIA TO IMPROVE LISTENING AND CRITICAL THINKING SKILLS IN LEMENTARY SCHOOLS

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN TELEGRAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERPIKIR KRITIS DI SEKOLAH DASAR

Yudha Budhi Priyantoro¹, Agus Wardhono², Moh. Mu'mini³

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

agita,yudha@gmail.com¹ ; agusward@gmail.com² ; mohmuminin5@gmail.com³

DOI:<https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.399>

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that students' ability to listen and think critically is still lacking due to the limited learning media available, especially in Indonesian language learning. Therefore, the development of learning media through the Telegram application is expected to provide ease in learning. The aim of this research and development is to assess the quality of learning media based on practicality, validity, and effectiveness. The research method used is Research and Development (R&D) using the Borg and Gall model, and the data collection techniques used are through questionnaires, pre-test and post-test, validation sheets, and observations. The results show that the development of the media was carried out through analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Validation by content experts obtained a score of 94.29, validation by media experts obtained a score of 84.61, and validation by practitioners obtained a score of 95, indicating that the developed media and materials are highly valid. The teacher practicality questionnaire obtained a score of 95 %, while the student practicality questionnaire obtained a score of 94.47 %, indicating that the developed media is highly practical. The effectiveness of the Telegram learning media obtained a score of 82.64, indicating that the developed media is highly effective. Based on the results of research on practicality, validity, and effectiveness, it can be concluded that the developed Telegram learning media is highly practical, highly valid, and highly effective. The renewal of this research is a simple use of technology by using bots, which are in telegrams without the need for other applications. So that in addition to functioning as a learning tool can also be used by students in a fun and not complicated manner.

Key words: critical thinking, listening skills, media, telegram.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kemampuan siswa khususnya siswa SDN Sidomukti 1 dalam menyimak dan berpikir kritis masih kurang karena terbatasnya media pembelajaran untuk memfasilitasi kemampuan tersebut, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran melalui aplikasi Telegram diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menilai kualitas media pembelajaran berdasarkan kepraktisan, kevalidan, dan keefektifan media. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan menggunakan model Borg and Gall, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, pre-test dan post-test, lembar validasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media dilakukan melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Validasi oleh ahli materi memperoleh skor 94,29, validasi oleh ahli media memperoleh skor 84,61, dan validasi oleh praktisi memperoleh skor 95, menunjukkan bahwa media dan materi yang dikembangkan sangat valid. Angket kepraktisan guru memperoleh nilai 95 %, sedangkan angket kepraktisan siswa memperoleh nilai 94,47 %, menunjukkan bahwa media yang dikembangkan sangat praktis.

Keefektifan media pembelajaran Telegram memperoleh nilai 82,64, menunjukkan bahwa media yang dikembangkan sangat efektif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepraktisan, kevalidan, dan keefektifan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Telegram yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis, sangat valid, dan sangat baik secara efektif. Kebaharuan penelitian ini merupakan penggunaan teknologi secara sederhana dengan menggunakan bot, yang

PENDAHULUAN

Menurut (Octavia & Afiattresna, 2019) membangun kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang guru profesional merupakan suatu keharusan. Kompetensi mengajar mencakup seperangkat keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru agar dapat mengukur dan meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik. Menurut Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Dosen dan Guru No. 14 Tahun 2005, terdapat empat kelompok kompetensi mengajar, yaitu [1] kompetensi pedagogis, [2] kompetensi kepribadian, [3] kompetensi sosial, dan [4] kompetensi profesional. Kompetensi pedagogis melibatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, seperti mengembangkan pendidikan, melakukan penelitian, penilaian, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, serta menggunakan hasil penelitian dan penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 September 2021 di SDN Sidomukti I, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan kemampuan menyimak. Salah satu penyebabnya adalah ketergantungan guru pada buku teks dan pengajaran konvensional, sehingga belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi. (Friska et al., 2018) berkata bahwa, kemampuan menyimak siswa dapat meningkat berdasarkan penggunaan media pembelajaran yang optimal, sehingga siswa dapat lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut (Kurniawati et al., 2022) penggunaan media pembelajaran dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah yang timbul selama proses belajar-mengajar. Seperti hambatan dalam komunikasi, keterbatasan ruang kelas, kurangnya partisipasi siswa, ketidak-konsistenan pengamatan siswa, jarak tempat belajar yang jauh, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagai

pendidik, guru diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana bantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SDN Sidomukti I pada tanggal 22 September 2021, terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran tidak mencapai hasil maksimal. Saat ini, pembelajaran cenderung hanya berfokus pada guru dan siswa hanya diberi penjelasan oleh guru. Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran yang beragam, dan hanya mengandalkan papan tulis sebagai media pembelajaran utama. (Pusparini et al., 2018) menyatakan bahwa meskipun guru aktif dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif dan hanya menerima penjelasan guru. Hal ini dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa. Selama proses pembelajaran, guru hanya menggunakan buku referensi, LKS, dan papan tulis sebagai media pembelajaran.

Menurut (Hayati et al., 2021) Siswa sekolah dasar merupakan anak yang sering mengalami perubahan drastis baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Pada umumnya anak usia sekolah dasar memiliki rentang umur antara 6-12 tahun. maka ada berbagai bentuk perkembangan yang terjadi. Proses belajar anak sekolah dasar didasarkan pada hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dan didengar, yang berarti anak-anak melihat keseluruhan dari apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, mereka masih sulit memisahkan konsep dari disiplin ilmu yang berbeda. Dalam pembelajaran, anak-anak sekolah dasar belajar secara bertahap dimulai dari hal-hal sederhana hingga kompleks. Hal-hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Untuk mengajarkan bahasa pada siswa, terdapat perbedaan antara proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa (Jayanti, 2020). Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pada siswa. (Jannah & Atmojo,

2022) menyatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan metode, media, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. "Keterampilan berbahasa reseptif aktif pada hakikatnya adalah keterampilan atau proses decoding, kemampuan menggunakan bahasa asing" (Pradita et al., 2021). Pemahaman bahasa yang diucapkan oleh pihak lain dapat dilakukan dengan cara suara atau tulisan. Fasilitas ini akan dikembangkan lebih lanjut menjadi media pembelajaran.

(Caswita & Kristivan, 2022) berkata bahwa "Baik tidaknya Pendidikan berada pada guru karena guru merupakan garda terdepan pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik". Dari perkataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat vital dalam Pendidikan. Alasan peneliti memilih media sosial telegram dengan pertimbangan Menurut pandangan (Pinto, 2014), Telegram dianggap sebagai aplikasi pesan instan yang dapat menutupi beberapa kekurangan yang terdapat pada WhatsApp. Telegram merupakan aplikasi pesan instan dan alat enkripsi yang berbasis cloud. Telegram menawarkan enkripsi ujung ke ujung, penghancuran diri pesan, dan infrastruktur pusat data multi. Selain itu, Telegram juga menawarkan platform untuk pengembang yang ingin menggunakan *Application Programming Interface* (API) terbuka dan protokol yang disediakan untuk pengembangan *bot* Telegram yang didokumentasikan di situs web resminya. Bot Telegram adalah akun Telegram yang dikhususkan untuk memproses pesan secara otomatis. Pengguna dapat berkomunikasi dengan bot tersebut melalui pesan perintah (command) melalui pesan pribadi atau grup. Bot Telegram dapat dibangun sesuai kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kemampuan berpikir kritis?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan

kemampuan berpikir kritis?

3. Bagaimana keefektifan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kemampuan berpikir kritis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitiannya:

1. Untuk mendeskripsikan kevalidan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kemampuan berpikir kritis.
2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kemampuan berpikir kritis.
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi telegram untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kemampuan berpikir kritis.

Manfaat Pengembangan media pembelajaran menggunakan media telegram ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa VI Sekolah Dasar Sidomukti 1 Kenduruan Tuban diantaranya:

1. Manfaat Teoritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada guru maupun siswa, agar menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih aktif, menyenangkan, bervariasi dan menjadikan lebih bermakna bagi guru maupun siswa.
2. Manfaat Praktis. Penelitian ini membuat pembelajaran menjadi menarik karena adanya media pembelajaran. Manfaat praktis lain dari penelitian ini adalah memungkinkan sekolah dan guru untuk belajar menggunakan sumber belajar yang tidak terikat waktu, yang selanjutnya meningkatkan pemahaman guru. Penelitian pengembangan ini bagi peneliti mempunyai keunggulan untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar, selain itu pengembangan ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat bermanfaat bagi pengembang dan untuk digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran kemampuan menyimak di sekolah dasar memiliki tujuan untuk memahami pesan atau

ide yang dibaca atau didengarkan oleh siswa. Namun, tujuan tersebut belum tercapai sepenuhnya karena faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di sekolah dasar, termasuk faktor guru dan siswa. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan kemampuan menyimak dan penggunaan metode yang kurang menarik bagi generasi Z dapat menjadi faktor-faktor guru yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, kurangnya minat belajar dan kesulitan dalam mempelajari kemampuan menyimak dapat menjadi faktor-faktor siswa yang memengaruhi keberhasilan belajar. (Wardhono, 2018). Faktor yang berasal dari siswa antara lain kurangnya minat belajar siswa dalam menyimak, kesulitan siswa dalam belajar menyimak

Kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak kepada siswa dan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik adalah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menyimak oleh siswa. Faktor yang mempengaruhi siswa antara lain kurangnya minat siswa dalam belajar menyimak, kesulitan siswa dalam belajar menyimak. Untuk itu perlu dikembangkan media telegram dengan memanfaatkan botfather untuk memudahkan siswa dalam menyimak supaya pembelajaran tidak membosankan. Itulah pemanfaatan media sosial yang merupakan langkah-langkah untuk memudahkan guru dalam pembuatan media pembelajaran menyimak sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

"Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran" (Sanaky, 2011). Menurut (Kustandi & Sutjipto, 2011) "media pembelajaran adalah alat yang dapat mendukung proses belajar-mengajar dan berfungsi untuk memperjelas maksud dari pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik".

Beberapa metode dan media pengajaran seperti ceramah, power point, diskusi, dan tanya jawab yang digunakan oleh guru masih belum cukup mendorong siswa untuk belajar dengan lebih serius. Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat, Indonesia menjadi salah satu negara dengan

jumlah konsumen produk teknologi dan komunikasi terbesar.

Media pembelajaran menggunakan aplikasi Telegram ini dikembangkan dengan berbasis sistem operasi smartphone Android, dimana *The students will be given chances to select their own educational objectives and they will be introduced to complex and diverse perspectives and problems that will help them mature into more well-rounded individuals* (Lestari & Wardhono, 2020). Media pendidikan modern menawarkan beragam fitur interaktif, seperti penyediaan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, animasi, simulasi, serta bank soal latihan, yang berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih baik. (Kitchenham, 2011) menyatakan bahwa "Pemanfaatan smartphone berbasis Android dalam konteks pendidikan dapat dianggap sebagai sebuah alternatif pengembangan media yang potensial". Teknologi *mobile learning* (m-Learning) adalah istilah yang merujuk pada penggunaan smartphone Android dalam konteks pendidikan.

Menurut Gonzales (2015: 32) "penggunaan e-Learning dapat memberikan kontribusi positif bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran atau sebagai sarana belajar". Platform Android memiliki sistem operasi, aplikasi, dan alat pengembangan yang sangat lengkap. Dukungan terhadap pasar aplikasi Android dan komunitas *open source* yang besar membuat Android terus mengalami peningkatan yang lebih baik. Mereka berkembang pesat dalam hal teknologi dan jumlah perangkat yang tersedia di dunia. Berbasis Android, media pembelajaran Telegram di media sosial dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk menambah daya tarik, interaktifitas, efektivitas, efisiensi, dan hemat biaya. Selain itu, media ini dapat digunakan secara independen di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Sesuai dengan penciptaan manusia oleh Tuhan yang dianggap sebagai yang paling sempurna di dunia, kemampuan berpikir menjadi hal yang paling penting. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang jelas harus diberikan perhatian dalam pengembangan, pembinaan, dan motivasi, serta diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, bekerja

sama, dan membangun pengetahuan sesuai minat dan kebutuhan mereka, serta diberikan kebebasan untuk belajar.

Proses belajar yang dulu dianggap hanya melibatkan penerimaan, pengingatan, dan reproduksi pengetahuan oleh siswa, telah mengalami perubahan signifikan menurut sebagian besar guru. Keterbatasan media pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya daya pikir siswa. Oleh karena itu, para peneliti mencoba mengembangkan sebuah media pembelajaran berbasis media sosial Telegram yang dapat memudahkan pemahaman siswa.

Diharapkan bahwa penggunaan media pembelajaran Telegram akan berkontribusi pada keberhasilan belajar serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemahaman menyimak. Media pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka selama belajar. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas media pembelajaran Telegram dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dimanfaatkan oleh (Wardhono & Spanos, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Assessing English Speaking And Listening Skills With The Mobile Application Telegram*" didapatkan bahwa Penggunaan aplikasi pesan instan seperti Telegram telah menjadi kebutuhan bagi banyak pengguna dan mempengaruhi perkembangan pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, *Telegram Assisted Language Learning* (TALL) menjadi semakin penting karena kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk menggunakan aplikasi ini dalam pendidikan. Hal ini dianggap krusial untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara internasional.

Menurut (Wahyuningtias *et al.*, 2021) dalam Jurnal "*Pengaruh Model Blended Learning dengan Aplikasi Telegram Terhadap Kemampuan*

Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar "Penerapan model blended learning dengan menggunakan aplikasi Telegram terbukti berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentang peristiwa seputar proklamasi di Kelas V SDN Semambung Sidoarjo. Model *blended learning* ini dilakukan secara daring maupun tatap muka. Agar siswa dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka perlu diperhatikan karakteristik siswa serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran terkait materi yang akan disampaikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Salah satu pilihan aplikasi yang cocok untuk digunakan oleh guru adalah *Quiz Bot* yang disediakan melalui Telegram. Telegram saat ini menjadi salah satu aplikasi yang populer dan banyak digunakan, terutama dalam proses pembelajaran online maupun offline. Dengan bantuan *Quiz Bot*, para guru dapat membuat kuis dengan beberapa pertanyaan dan membagikannya kepada siswa untuk dikerjakan. Untuk menambahkan variasi pada kuis yang dibuat oleh para guru, *Quiz Bot* menyediakan opsi untuk menyertakan teks atau media sebelum pertanyaan dikirimkan kepada siswa. Oleh karena itu, aplikasi media sosial ini dapat membantu mengakomodasi proses mengajar dan belajar oleh guru dan siswa (Wiranegara & Hairi, 2020). Oleh karena itu, penggunaan *Quiz Bot Telegram* perlu dipertimbangkan dalam pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk para guru SD, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam keterampilan menyimak.

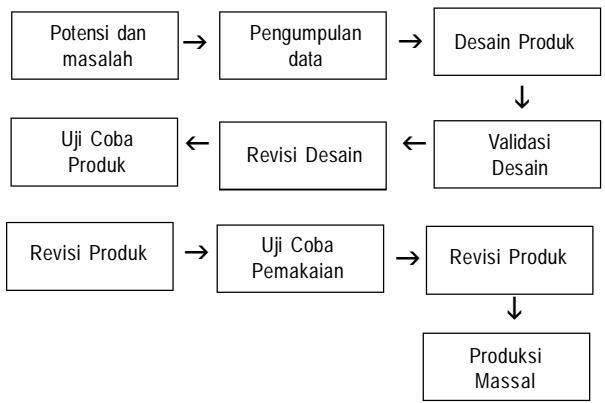
METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) dengan mengadopsi model yang dirancang oleh Borg dan Gall. Menurut (Borg dan Gall Borg & Gall, 1983: 772) tahapan penelitian perkembangan adalah: penelitian dan pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan format produk awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, uji lapangan, revisi produk akhir, desiminasi dan implementasi.

Berikut ini bagan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari beberapa pihak, yaitu pakar desain, pakar materi, praktisi, dan siswa kelas VI di SDN Sidomukti I. Jumlah siswa yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 38 orang yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas tersebut.

Teknik Analisis data meliputi: Analisis kevalidan, analisis kapraktisan, dan analisis keefektifan.



1. Analisis Kevalidan

Hasil validasi media pembelajaran telegram dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai, disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya dicari rerata skor tersebut dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Hasil Validasi
 - $\sum R$ = Jumlah nilai hasil yang didapat
 - N = Jumlah nilai maksimal
- (Suharsimi Arikunto, 1999 : 12)

Berdasarkan rumus diatas didapatkan kualitas dari media yang digunakan dalam pembelajaran dengan standar sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Kevalidan

Kriteria	Kriteria Kevalidan
$75 \leq P \leq 100$	Valid tidak revisi
$50 \leq P \leq 75$	Valid sedikit revisi
$25 \leq P \leq 50$	Belum Valid dengan banyak revisi

Berdasarkan kriteria di atas, media dinyatakan valid jika memenuhi presentase sebesar 75-100 dari seluruh unsur yang terdapat dalam angket penilaian validasi materi, ahli desain, praktisi.

2. Analisis Kepraktisan

Data kepraktisan untuk penelitian ini berasal dari 2 subjek penelitian yaitu seorang guru dan siswa. Data dari angket kepraktisan guru dan siswa akan dihitung rata-ratanya kemudian dikonversi sesuai dengan kriteria tingkat kepraktisan. Analisis tingkat kepraktisan produk dalam angket dapat dihitung dengan rumus

sebagai berikut:

$$Vp = \frac{TSEp}{S-Max} \times 100 \%$$

Keterangan :

- Vp = Validasi Kepraktisan
- TSEp = Total Skor Empirik kepraktisan
- S-Max = Skor maksimal yang diharapkan

Setelah mengetahui nilai kepraktisan hasil kepraktisan dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2 Kriteria Kepraktisan Media telegram

Kriteria	Kategori	Keterangan
75,01 % - 100 %	Sangat Praktis	Dapat digunakan tanpa revisi
50,01 % - 75,00 %	Praktis	Dapat digunakan dengan revisi kecil
25,01 % - 50,00 %	Kurang Praktis	Disarankan untuk tidak dipergunakan
00,00 % - 25,00 %	Tidak Praktis	Tidak dapat digunakan

(Akbar, 2011 : 208)

3. Analisis Keefektifan

Media pembelajaran yang digunakan efektif jika tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dibandingkan dengan suatu kriteria tertentu yaitu dari hasil pre-test dan post-test. Data hasil nilai pre-test dan post-test tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji t dengan taraf yang signifikansi yaitu 0,05. Teknik analisis ini berfungsi untuk membuktikan terdapat signifikansi peningkatan menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan tidak menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan.

Untuk pengolahan data dalam ketercapaian tujuan tersebut, maka penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan rumus analisis uji t. Berikut ini adalah analisis data yang digunakan:

1. Pre test dan post test

a. Mean

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang berdasarkan nilai rata-rata. Rata-rata ini didapatkan dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tersebut. Hal ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$



Keterangan :

Me = Rata-rata

Σ = Jumlah

xi = Nilai x ke 1 sampai ke n

n = Jumlah individu

b. Varian

Varian adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui persamaan kelompok. Varian merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Rukminingsih et al., 2020).

Adapun rumus varian sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\Sigma(xi - x)^2}{n - 1}$$

Keterangan :

S^2 = Varian sampel

s = Simpangan baku

n = Jumlah sampel

c. Analisis uji T (T-tes)

Rumusan t-test yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\frac{\sqrt{d^2}}{N(N - 1)}}$$

Keterangan :

t = Uji t

D = Different ($x^2 - x^1$)

d^2 = Variasi

N = Jumlah sampel

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Tahap analisis dilakukan untuk mengevaluasi situasi di lapangan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Tiga tahapan analisis dilakukan untuk memeriksa situasi di lapangan. Salah satunya adalah analisis kurikulum, yang mengevaluasi kurikulum SD/MI yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kurikulum 2013. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan siswa dalam menyimak pidato dan berpikir kritis pada tema 7 (Kepemimpinan), yang mencakup materi kelas VI menggali informasi teks pidato yang didengar dan dibaca.

Kemudian terdapat analisis karakteristik siswa yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana kemampuan siswa kelas VI SD untuk menyimak pidato dalam media pembelajaran telegram dilakukan. Pada tahap terakhir ini, analisis materi yang difokuskan pada penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan cara menggali isi teks pidato yang didengar. Materi yang digunakan adalah Tema 7 (Kepemimpinan) kelas VI dengan KD. 3.3 Menggali isi teks pidato yang didengar dan dibaca.

Tahap perencanaan Setelah memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi di kelas, peneliti merencanakan pengembangan media pembelajaran yang dapat membantu para guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Setelah melakukan perencanaan, hasilnya adalah rancangan media pembelajaran berupa media Telegram. Peneliti telah merancang tampilan media dengan tujuan agar siswa tertarik menggunakan media tersebut. Mulai dari video, materi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Latihan Menyimak, dan tes menyimak, yang akan ditampilkan di menu-menu di Bot Father Telegram yang telah dibuat di ruang menyimak pidato kelas VI sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Tahap pengembangan, spesifikasi hasil pengembangan media pembelajaran telegram akan dijelaskan sebagai format produk awal.

Tahap validasi ahli, Setelah media pembelajaran telegram dibuat, dilakukan pengujian untuk mengukur efektivitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, melalui validasi oleh ahli. Validasi dilakukan oleh dua ahli yang terdiri dari ahli media, ahli materi, dan praktisi.

Tahap revisi produk, Setelah tahap validasi dilakukan, data menunjukkan bahwa produk media pembelajaran telegram telah lolos dan tidak memerlukan revisi media pembelajaran telegram. Namun, Validator mengusulkan pengembangan media pembelajaran telegram tersebut.

Untuk tahap uji coba awal, dilakukan uji coba lapangan pada kelompok kecil yang terdiri dari 6 siswa kelas VI yang dipilih secara acak dengan kriteria 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 2 siswa berkemampuan rendah. Sementara itu, uji coba

kelompok besar melibatkan seluruh siswa kelas VI di SDN Sidomukti I. Hasil dari uji coba ini diperoleh melalui angket siswa :

Tabel 1. Hasil Angket Kepraktisan oleh Siswa Kelompok Kecil Terhadap Media Pembelajaran Telegram

Jumlah Skor Perolehan	580
Skor Maksimal	600
Persentase	96,66 %

Setelah memperoleh data kuantitatif dari uji coba kelompok kecil tersebut, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data, seperti yang ditunjukkan pada Tabel di atas. Berdasarkan angket jawaban siswa, hasilnya menunjukkan skor 580.

Angket siswa pada uji coba kecil mencapai skor 96,66 %. Hal ini sesuai dengan pengembangan media pembelajaran telegram untuk kemampuan menyimak pidato dan berpikir kritis. Pengembangan media pembelajaran telegram termasuk dalam Kategori "sangat praktis" berhasil terverifikasi dan terbukti dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Data kuantitatif dari angket kepraktisan guru juga telah dimasukkan dalam penelitian ini dalam percobaan produk media pembelajaran telegram. Angket diisi oleh Jamik Trisnawati, guru Kelas VI SDN Sidomukti I. Hasil angket kepraktisan oleh guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Kepraktisan oleh Guru Terhadap Media Pembelajaran Telegram

Jumlah Skor Perolehan	95
Skor Maksimal	100
Persentase	95 %

Mengacu pada data kuantitatif yang tercatat dalam hasil angket kepraktisan oleh guru sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut. Berdasarkan angket kepraktisan jawaban guru, hasilnya menunjukkan skor 95.

Tahap validasi, dilakukan validasi terhadap materi dan media sebagai tujuan untuk menilai kevalidan pengembangan media pembelajaran. Validator memberikan instruksi dan saran untuk memperbaiki kekurangan media yang akan direvisi sebelum dilakukan investigasi lebih lanjut.

Data yang telah didapatkan dapat digunakan untuk menilai tingkat kevalidan dengan meng-

gunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian, sedangkan data hasil uji validasi dianalisis dengan metode perhitungan jumlah nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah nilai maksimal. Kritik dan saran dari validator juga bisa didapatkan dari survei berupa data kualitatif.

Tabel 3. Lembar Validasi Materi

Total Nilai	66
Persentase	94,29 %

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai validitas materi sebesar 94,29 yang menunjukkan bahwa media pembelajaran telegram telah memenuhi tolak ukur yang berlaku atau "sangat valid" dan dapat digunakan tanpa revisi. Namun demikian, para validator memberikan masukan dan rekomendasi bagi pengembang terkait media pembelajaran tersebut.

Dalam tabel berikut, terdapat hasil verifikasi yang didapat dari ahli media, yang terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif..

Tabel 4. Hasil Validasi Media

Total Nilai	110
Nilai Validasi Media	84,61

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai validitas media sebesar 84,61 yang menunjukkan bahwa media pembelajaran telegram telah memenuhi tolak ukur yang berlaku atau "sangat valid" dan dapat digunakan tanpa revisi. Namun, validator memberikan rekomendasi bagi pengembang terkait media pembelajaran tersebut.

Di bawah ini terdapat tabel hasil verifikasi yang diperoleh dari ahli media, yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif

Tabel 5. Hasil Validasi Media Oleh Praktisi

Total Nilai	57
Hasil Validasi oleh Praktisi	95

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai validitas media oleh praktisi sebesar 95 yang menunjukkan bahwa media pembelajaran telegram telah memenuhi tolak ukur yang berlaku atau "sangat valid" dan dapat digunakan tanpa revisi. Namun, validator memberikan rekomendasi

bagi pengembang terkait media pembelajaran tersebut.

Diperlukan penggunaan angket kepraktisan siswa untuk mengevaluasi penggunaan media telegram. Data kepraktisan dikumpulkan melalui pengisian angket oleh 38 siswa setelah penggunaan media telegram.

Data kuantitatif

Berikut adalah data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif. dari angket kepraktisan 38 siswa kelas VI SDN Sidumukti I yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Angket Kepraktisan oleh Siswa Kelompok Besar Terhadap Media Pembelajaran Telegram

Jumlah Skor Perolehan	3.590
Skor Maksimal	3.800
Persentase	94,47 %

Angket siswa pada uji coba skala besar mencapai nilai 94,47 %. Hal ini sesuai dengan pengembangan media pembelajaran telegram untuk kemampuan menyimak pidato. Pengembangan media pembelajaran telegram termasuk dalam kategori "sangat praktis" dan terbukti untuk diterapkan.

Untuk mengevaluasi penggunaan media telegram dalam proses pembelajaran, tanggapan observer dibutuhkan dan hasilnya dicatat dalam tabel yang telah disajikan sebelumnya.

Hasil observer kepraktisan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observer Kepraktisan Media Pembelajaran Telegram

Jumlah Skor Perolehan	70
Skor Maksimal	75
Persentase	93,33 %

Tingkat kepraktisan produk media telegram dinilai dengan menggunakan metode observer yang menghasilkan persentase nilai sebesar 93,33 %, sesuai dengan pengembangan media pembelajaran telegram untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dapat dikategorikan bahwa pengembangan media pembelajaran telegram "sangat praktis" dan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Keefektifan media pembelajaran telegram dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan selama fase ini dengan melakukan pre-test dan post-test berupa evaluasi siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Penilaian Uji Coba Lapangan

Uji Coba Lapangan	Nilai	
	Pre-Tes	Pos-Tes
Jumlah	2.495	3.125
Rata-rata	65,65	82,24

Dengan menggunakan rumus rata-rata, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata pre-test adalah 65,65 dan nilai rata-rata post-test adalah 82,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai post-test siswa lebih baik daripada nilai pre-test. Hasil ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menyimak dan berpikir kritis siswa setelah menggunakan dan mengalami perubahan media pembelajaran telegram.

Data nilai pre-test dan post-test dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan dan tanpa media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis uji-t, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran telegram secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis siswa. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan siswa setelah menggunakan media pembelajaran telegram. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 65,55 pada pre-test menjadi 82,24 pada post-test. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran telegram sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, setelah pengembangan materi oleh peneliti dan telah terintegrasi ke dalam aplikasi Telegram dengan nama @MenyimakBot, dilakukan uji validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi untuk mengukur tingkat kecukupannya. Tujuan dari uji validasi ini adalah untuk menilai tingkat validitas dari media pembelajaran yang

telah dikembangkan oleh peneliti.

Content validity merujuk pada kesesuaian antara isi instrumen pengukur dengan konsep yang ingin diukur (Rukminingsih et al., 2020). Validasi telah dilakukan terhadap media pembelajaran telegram yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan oleh validator yang ahli di bidang materi dan media pembelajaran. Validasi dilakukan dengan menggunakan hasil yang sesuai dan valid yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi dalam telegram termasuk dalam kategori valid dengan nilai sebesar 94,29.

Berdasarkan hasil uji validasi materi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran telegram yang telah dikembangkan sangat valid dan tidak memerlukan revisi. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran terhadap pengembang mengenai media pembelajaran tersebut yaitu Perlu ditambahkan video atau teks yang menjelaskan tentang materi pidato dan bagiannya. Untuk soal isian bisa ditambahkan bot yang berisi jawaban atau pembahasan jawaban sehingga bisa *full daring* selain *luring*. Hal ini sejalan pernyataan (Wardhono et al., 2021) "segala bentuk benda yang dibuat secara terstruktur digunakan pendidik untuk memberikan dan memudahkan siswa menerima informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran".

Dari hasil validasi media, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran telegram yang telah dikembangkan sangat valid dan tidak memerlukan revisi. Berdasarkan hasil validasi materi, dapat diungkapkan bahwa media tersebut termasuk dalam kategori valid dengan nilai sebesar 84,61 (Arikunto, 2014). Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran terhadap pengembang mengenai media pembelajaran tersebut yaitu direvisi waktu untuk video pembelajaran jangan terlalu Panjang, bisa membuat siswa bosan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Yousef et al., 2014) Untuk membuat video lebih menarik, disarankan untuk menampilkan pengenalan materi pada awal video agar siswa tertarik untuk melihat video tersebut. Selain itu, materi yang disajikan dalam video sebaiknya disusun secara sistematis dan diberikan pertanyaan-pertanyaan di dalam video untuk merangsang siswa dalam memunculkan ide-ide kreatifnya.

Berdasarkan hasil uji validasi oleh praktisi, diketahui bahwa media pembelajaran telegram yang

dikembangkan sudah sangat valid dan tidak memerlukan revisi. Validasi praktisi menunjukkan bahwa media tersebut termasuk dalam kategori yang valid dengan skor sebesar 95, (Arikunto, 2014). Namun, validator memberikan masukan kepada pengembang terkait media pembelajaran tersebut, yaitu pada nomor 8 dari soal tes menyimak terdapat pilihan jawaban yang tidak terlihat secara utuh sehingga perlu diperbaiki.

Pada tahap ini, data tentang kepraktisan media pembelajaran telegram dapat diperoleh melalui penggunaan angket kepraktisan yang diberikan oleh guru dan siswa, serta hasil observasi terhadap kepraktisan media tersebut.

Dari hasil angket kepraktisan yang diberikan oleh guru, didapatkan nilai sebesar 95 % yang menunjukkan bahwa media pembelajaran telegram termasuk dalam kategori yang sangat praktis. Hal ini sesuai dengan pengembangan media pembelajaran telegram untuk kemampuan menyimak dan berpikir kritis. Pengembangan media pembelajaran telegram terbukti dapat diterapkan untuk pembelajaran. Dari hasil angket kepraktisan siswa selama uji coba skala besar, didapatkan nilai sebesar 94,47 %, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran telegram termasuk dalam kategori yang sangat praktis, (Akbar & Hadi, 2011). Pada saat yang sama, hasil observasi kepraktisan media pembelajaran telegram mencapai persentase nilai 93,33 %. Ini berarti bahwa media telegram termasuk dalam kategori yang sangat praktis. Dalam pengamatan penggunaan media telegram, observer mengamati berbagai aspek, termasuk pengamatan terhadap guru dan siswa, sehingga mendapatkan hasil pengamatan yang relevan.

Penggunaan media telegram dianggap mudah dan lancar oleh guru dan siswa. Selain itu, media ini juga tepat dalam pengaplikasiannya sesuai dengan waktu pembelajaran dan dapat diulang sesuai kebutuhan pengguna. Pemanfaatan media telegram memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis serta memudahkan proses belajar-mengajar. Media ini juga sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu guru dalam memberikan materi dan membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa media telegram yang

dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis sangat praktis dan dinilai sangat cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam menggali informasi teks pidato.

Sebagaimana dikemukakan (Sadiman, 2010), Dari hasil pengamatan, salah satu alasan yang mendasari penggunaan media telegram sebagai solusi alternatif adalah adanya variasi dalam kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran, yang disebut sebagai retensi pembelajaran. Dalam kenyataannya, tidak semua materi pembelajaran dapat disatukan menjadi satu kesatuan pembelajaran yang terintegrasi. Oleh karena itu, guru memegang peran penting dalam membuat proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran siswa secara menyeluruh, terutama melalui pemanfaatan media telegram untuk pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat bantu visual dibandingkan hanya dengan ceramah, karena kemampuan visual anak-anak kadang-kadang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pendengaran mereka. Berbasis pengamatan, penggunaan media pembelajaran telegram dengan konten video materi dan audio dapat meningkatkan konsentrasi siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa lebih antusias dan tidak mudah bosan selama pembelajaran. Sejalan dengan pandangan yang diutarakan (Daryanto, 2012) bahwa video pembelajaran lebih efektif karena dapat diterapkan pada pembelajaran yang melibatkan banyak peserta, individu, atau kelompok.

Pertama, Peneliti melihat proses pembelajaran yang tidak menggunakan media telegram, namun guru tetap menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa merasa bosan dengan materi yang disampaikan, seperti apa adanya. Pendapat ini senada dengan pernyataan (Harsono et al., 2020), Kelemahan dari metode ceramah ialah "Proses belajar dirasakan membosankan dan siswa menjadi tidak konsentrasi". Hal ini terbukti ketika proses kegiatan pembelajaran menggunakan media telegram berlangsung saat proses belajar siswa terlihat antusias dan hidup.

Siswa dapat menggunakan media telegram pembelajaran akan membuat fokus selama proses pembelajaran dan menjawab kuis yang disediakan. Kuis menyimak merangsang minat dan antusiasme

siswa untuk belajar. Dengan pemberian kuis diharapkan siswa tidak hanya belajar dan menjawab lebih aktif, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan yang belum diketahui. Hal ini dikarenakan penerapan media memiliki kelebihan tersendiri: pelajaran lebih menarik bagi siswa, Media pembelajaran tersebut dapat mempermudah pemahaman siswa, menghindari rasa bosan siswa, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menumbuhkan minat siswa.

Minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan (Rifai & Anni, 2009), menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, mereka tidak tertarik dan pembelajaran tidak akan efektif. Apabila materi pembelajaran tidak menarik minat siswa, maka mereka cenderung tidak tertarik dan hasil belajar mereka juga tidak optimal. Siswa malas dan tidak pernah puas dengan pelajaran. Dengan menggunakan media telegram, siswa lebih aktif dan ingin tahu dibandingkan media tradisional.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, terlihat peningkatan nilai siswa dalam tes post-test dibandingkan dengan tes pre-test. Rata-rata nilai siswa dalam tes pre-test adalah 65,65, sementara rata-rata nilai post-test adalah 82,64. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran telegram memberikan perbedaan signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis siswa.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan mengenai pengembangan media pembelajaran telegram, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan kategori valid tanpa revisi, sedangkan hasil validasi oleh ahli media menunjukkan kategori valid tanpa revisi. Berdasarkan hasil validasi oleh praktisi, media pembelajaran telegram yang telah dikembangkan dianggap sangat valid dan tidak memerlukan revisi. Dalam validasi praktisi, media tersebut dikategorikan sebagai valid tanpa revisi.

Berdasarkan hasil angket kepraktisan yang dilakukan pada guru, ditemukan bahwa termasuk dalam kategori sangat praktis. Hal ini sesuai dengan

pengembangan media pembelajaran telegram untuk kemampuan menyimak dan berpikir kritis. Pengembangan media pembelajaran telegram terbukti dapat diterapkan untuk pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai kategori sangat praktis. Sekaligus dengan itu, persentase nilai hasil pengamatan terhadap kepraktisan penggunaan media pembelajaran telegram termasuk dalam kategori yang sangat efektif.

Media pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis, seperti terlihat dari hasil rata-rata pre-test. Perubahan media pembelajaran ke telegram telah memberikan perbedaan yang besar dalam efektivitas pembelajaran. Data nilai pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penggunaan dan ketiadaan media pembelajaran yang dikembangkan. Dari hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis, disimpulkan bahwa H0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran telegram efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Sidomukti I.

B. Rekomendasi

Dari temuan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, media pembelajaran telegram memiliki beberapa keunggulan. Oleh karena itu, berikut beberapa saran pengembangan dan pemanfaatan produk yang dapat diusulkan:

1. Saran pemanfaatan produk

Berikut adalah beberapa saran penggunaan media pembelajaran telegram berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan:

- a. Integrasi konten yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa: Konten media pembelajaran telegram haruslah menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Konten tersebut harus dapat merangsang kreativitas dan minat siswa agar mereka dapat lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disajikan.
- b. Menyediakan interaksi aktif dan langsung

antara siswa dan media: Media pembelajaran telegram haruslah menyediakan interaksi aktif dan langsung antara siswa dan media. Interaksi ini dapat diwujudkan dengan memberikan tugas atau latihan yang dapat dijawab secara langsung melalui media tersebut.

- c. Memberikan umpan balik atau feedback secara cepat dan teratur: Memberikan umpan balik atau feedback secara cepat dan teratur akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis mereka. Hal ini dapat membantu mereka memperbaiki kesalahan dan memahami materi dengan lebih baik.
 - d. Menyediakan variasi dalam penggunaan media: Media pembelajaran telegram haruslah menyediakan variasi dalam penggunaannya agar siswa tidak bosan dan tetap tertarik. Variasi ini dapat diwujudkan dengan memberikan video, gambar, dan audio sebagai materi pembelajaran.
 - e. Memperhatikan keamanan dan privasi siswa: Penting untuk memperhatikan keamanan dan privasi siswa saat menggunakan media pembelajaran telegram. Pastikan bahwa data siswa tidak diakses oleh pihak yang tidak berwenang dan gunakan fitur keamanan yang disediakan oleh platform telegram
- ### 2. Saran pengembangan lebih lanjut
- a. Memperkaya konten dengan informasi yang relevan dan menarik bagi siswa.
 - b. Menambahkan fitur interaktif seperti kuis dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi siswa.
 - c. Melakukan pelatihan bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan media telegram.
 - d. Menyediakan akses mudah bagi siswa untuk mengakses materi dan kelas secara online.
 - e. Memonitor dan mengevaluasi efektivitas media telegram secara berkala untuk memastikan keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis siswa. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Hadi, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tiara Annisa. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6708
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ZYhYmFcAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=ZYhYmFcAAAAJ:uVUOdF_882EC
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational Research : An Introduction*. London: Longman. Inc.
- Caswita, C., & Kristivan, I. (2022). *INCREASING TEACHERS' COMPETENCE IN APPLYING MULTI LEARNING METHODS THROUGH IHT ACTIVITIES AT SDN SUKAMULYA, TASIKMALAYA CITY* PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN MULTI METODE PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN IHT DI SDN SUKAMULYA. 5, 99–106. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/331/120>
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. <http://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=257017>
- Friska, D. Y., Suyitno, I., & Furaidah. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10544>
- Harsono, B., Soesanto, & Samsudi. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 9, 99. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jptm/article/view/202>
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar/ : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Jayanti, T. L. S. (2020). Manfaat Media Pembelajaran Dalam Pemerolehan. *Pratama Widya/ : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume*, 5(1), 52–59. <http://103.207.96.36:8056/ojs2/index.php/PW/article/view/1359/1086>
- Kitchenham, A. (2011). *Models for interdisciplinary mobile learning: delivering information to students*. IGI Publishing. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6HBwLMgAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=6HBwLMgAAAAJ:aqVkm33-oC
- Kurniawati, D., Wardhono, A., & Mansur, M. (2022). *Laporan akhir Pengmas 2022. September*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.23103.59049>
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7558
- Lestari, S., & Wardhono, A. (2020). *the Use of Telegram Apps in Basic Grammar Class*. 114–130. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=tPf_BeMAAAAJ&citation_for_view=tPf_BeMAAAAJ:9ZIFYXVOiuMC
- Octavia, & Afiattresna, S. (2019). Sikap dan kinerja guru profesional. In *Deepublish*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=08qsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Sikap+dan+kinerja+guru+profesional&ots=s2a6fDtZNR&sig=rAGYmOv7iYNmhNLEh07zilfZMe8&redir_esc=y#v=onepage&q=Sikap+dan+kinerja+guru+profesional&f=false
- Pinto, R. L. (2014). *Secure Instant Messaging*. Frankfurt University. https://issuu.com/roycepinto/docs/my_thesis__2_
- Pradita, Eka, L., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. NEM. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1UIVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Keterampilan+berbahasa+reseptif+aktif+pada+hakikatnya+adalah+keterampilan+atau+proses+decoding,+kemampuan+menggunakan+bahasa+asing&ots=AdKp6iGaZn&sig=arNOAJTkfVdK2bo>

HGhSSjXzPc7E&r

- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 35–42. <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.04>
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=00piMKMAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=00piMKMAAAAJ:b0M2c_1WBrUC
- Rukminingsih, Wardhono, A., & Rohmawati, P. (2020). *Metode Penelitian Praktis* (M. Syaifuddin (ed.); 1st ed.). Erhaka Utama. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=tPf_BeMAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=tPf_BeMAAAAJ:L8Ckcd2t8MC
- Sadiman, A. S. (2010). *Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Pustekkom Dikbud PT. Raja Grafindo Persada. etheses.uin-malang.ac.id/media-pendidikan/
- Sanaky, H. A. (2011). *Media Pembelajaran*. Kaukaba Dipantara. http://library.ft.uny.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2154
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=SnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_read#v=onepage&q&f=false
- Wahyuningtias, S., Riyanto, Y., & Setyowati, R. N. (2021). The Effect of Blended Learning Model on Students' Learning Outcomes on The Theme of "Lingkungan Sahabat Kita" at Grade V SD. *Jurnal PAJAR*, 5(5). <https://doi.org/DOI/> : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8448>
- Wardhono, A. (2018). Connecting generations. *Connecting Generations through Technology and Education*, September, 1–7. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/134/135>
- Wardhono, A., Mansur, Kurniawati, D., & Panggabean, C. I. T. (2021). *PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PELATIHAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN FITEL (FITUR TELEGRAM) UNTUK GURU DI SMPN 2 GRABAGAN*. November. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.16137.11367>
- Wardhono, A., & Spanos, S. (2018). Assessing English Speaking and Listening Skills with the Mobile Application Telegram. *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, 4(Vol. 4 No. 2 (2018): December), 147–174. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi/article/view/3636>
- Wiranegara, D. A., & Hairi, S. (2020). Conducting English Learning Activities By Implementing Telegram Group Class During Covid-19 Pandemic. *Journal of English for Academic and Specific Purposes*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v3i2.11122>
- Yousef, A. M. F., Chatti, M. A., & Schroeder. (2014). *The state of video-based learning: A review and future perspectives*. *International Journal on Advances in Life Sciences*. 6, 122–135. https://www.researchgate.net/publication/278702595_The_State_of_Video-Based_Learning_A_Review_and_Future_Perspectives

SAKINAH FAMILY PORTRAIT IN A POLYGAMOUS FAMILY

(The Negative Impact of Polygamy of Children's Welfare in Families in North Aceh Region, Indonesia)

POTRET KELUARGA SAKINAH DALAM KELUARGA BERPOLIGAMI

(Dampak Negatif Poligami Terhadap Kesejahteraan Anak dalam Keluarga di Wilayah Aceh Utara, Indonesia)

Nirwani Jumala¹, Muhammad Zawil²

Balai Diklat Keagamaan Aceh¹, Sociology Department, Social Science Institute Marmara University Turkey²

nirwanijumala26@gmail.com¹, mzawil@marun.edu.tr²

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.405>

ABSTRACT

Polygamous marriage is one of the efforts to realize a sakinah family to overcome matters related to the benefit of society, or a solution to overcome difficulties for people who have not or did not find the goal they wanted in a previous marriage. Polygamy is regulated in the provisions of the shari'a and state rules, so that every polygamous household can enjoy happiness in a sakinah family. However, polygamous marriages can have a negative impact on children's welfare. This research was conducted using a qualitative approach with field research and library research. Data collection techniques through interviews, observation, and literature studies. Primary data sources were 32 participants consisting of 8 polygamous husbands, 5 first wives, 7-second wives, 1 third wife, 1 fourth wife, and 10 children in polygamous families. Secondary data sources from the field consisted of Islamic religious counsellors who served at the KUA, and community leaders in the North Aceh district. The results of this study indicate that [1] a sakinah family is described by comfortable household conditions, fulfilling a living both physically and spiritually, consisting of food, clothing, shelter, worship, education, compassion and fair treatment for all family members, as well. free from the practice of polygamy. [2] The practice of polygamy has an impact on children's welfare from a psychological aspect, namely families with polygamous marriages make children lose self-confidence, stress or depression, often cry, get angry and hate their parents. [3] The practice of polygamy has an impact on children's welfare in the educational aspect, namely children experience decreased achievement, parents pay school fees, or children drop out of school. (4) The practice of polygamy has an impact on children's welfare in social aspects, namely children withdraw from social interactions and environments, and get bullied from peers or neighbors.

Keywords: *Child welfare, Polygamous marriage, Sakinah family*

ABSTRAK

Pernikahan poligami merupakan salah satu upaya mewujudkan keluarga sakinah untuk mengatasi hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan dalam masyarakat, atau solusi untuk mengatasi kesulitan bagi orang yang belum atau tidak menemukan tujuan yang dinginkannya dalam perkawinan sebelumnya. Poligami diatur dalam ketentuan syariat dan aturan negara, agar setiap rumah tangga yang poligami dapat menikmati kebahagiaan dalam keluarga sakinah. Namun demikian, pernikahan poligami dapat membawa dampak negatif bagi kesejahteraan anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, secara *field research* dan *desk research*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Sumber data primer berjumlah 32 partisipan, yang terdiri dari 8 orang suami poligami, 5 istri pertama, 7 istri kedua, 1 istri ketiga, 1 istri keempat, dan 10 anak-anak dalam keluarga berpogami. Sumber data sekunder dari lapangan terdiri dari penyuluh agama Islam yang bertugas pada KUA, dan tokoh masyarakat di wilayah kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keluarga sakinah digambarkan dengan kondisi rumah tangga yang nyaman, terpenuhi nafkah lahir dan batin yang terdiri dari pangan, sandang,

papan, ibadah, pendidikan, kasih sayang dan perlakuan adil bagi semua anggota keluarga, serta bebas dari praktik poligami. (2) Praktik poligami memberikan dampak bagi kesejahteraan anak dari aspek psikologis, yaitu anak kehilangan kepercayaan diri, stres atau depresi, sering menangis, marah dan membenci orang tua. (3) Praktik poligami memberikan dampak bagi kesejahteraan anak aspek pendidikan, yaitu anak mengalami penurunan prestasi, orang tua membayar biaya sekolah, atau anak putus sekolah. (4) Praktik poligami memberikan dampak bagi kesejahteraan anak aspek sosial, yaitu anak menarik diri dari interaksi dan lingkungan sosial, serta mendapatkan bulli dari teman sebaya atau tetangga.

Kata Kunci: Keluarga sakinah, Kesejahteraan anak, Poligami

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Islam adalah ibadah yang menghendaki terpenuhinya hak dan kewajiban dengan sempurna, sehingga dasar pernikahan dalam bentuk monogami lebih cenderung mampu untuk mewujudkan keluarga sakinah mawadah warahmah. Poligami bukanlah suatu anjuran dan juga bukan merupakan suatu larangan.

Poligami merupakan salah satu upaya untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dalam masyarakat atau jalan keluar yang disediakan untuk mengatasi kesulitan bagi mereka yang belum atau tidak menemukan tujuan yang didambakan dalam perkawinan sebelumnya. Pernikahan poligami bukan sekedar untuk menyalurkan seks semata, namun berkaitan dengan syarat dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan baik. Namun demikian, manusia tidak mudah dapat berlaku adil secara materi dan cinta walaupun ia sangat ingin dan sudah berusaha semaksimal mungkin (Mardani, 2011:87).

Poligami merupakan suatu masalah yang dirasa sangat sulit bagi para isteri, karena cenderung menimbulkan hal-hal negatif dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag), pada tahun 2022 kasus perceraian mencapai 496.407 gugatan, meningkat 10,8% dari tahun 2021. Faktor penyebab perceraian adalah terjadinya perselisihan, pertengkaran sebanyak 281,323 kasus, masalah ekonomi sebanyak 109,806 kasus, dan suami atau istri yang meninggalkan salah satu pihak dari pasangannya, sebanyak 39.043 kasus.

Mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga sebagai dampak praktik poligami, maka Undang-Undang Perkawinan

dan Kompilasi Hukum Islam telah mengatur tatacara poligami secara ketat. Hukum poligami di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, perubahan dari undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Jika kedua belah pihak (suami dan istri) sepakat, Pengadilan Agama dapat memberikan wewenang kepada seorang laki-laki untuk berpoligami (pasal 3 ayat 2, UU nomor 16 Tahun 2019).

Salah satu anggota keluarga yang sering diabaikan dalam pengambilan keputusan berpoligami adalah anak. Kadangkala anak dibawah umur dalam keluarga poligami mengamati interaksi kedua orangtua sebagai hal yang menakutkan, terutama pada saat kondisi marah, menangis, berteriak, atau membentak yang dilakukan dihadapan mereka. Anak yang sudah remaja, ketika melihat atau mengetahui hubungan ayah dan ibunya telah renggang, dan tidak harmonis dapat membuat mental mereka lebih rentan terhadap trauma (<https://dosenpsikologi.com/dampak-poligami-bagi-anak>).

Hasil observasi dan studi yang telah dilakukan di wilayah pedesaan kabupaten Aceh Utara, Indonesia menunjukkan bahwa poligami memberikan dampak terhadap kesejahteraan anak.

Penelitian ini mendeskripsikan dampak pernikahan poligami aspek psikologi, pendidikan, dan sosial terhadap anak. Diharapkan karya tulis ini dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin ditimbulkan dari dampak poligami terhadap kesejahteraan dan masa depan anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah potret keluarga sakinah dalam keluarga berpoligami ?
2. Apakah dampak negatif poligami terhadap psikologi anak?
3. Apakah dampak negatif poligami terhadap pendidikan anak?

4. Apakah dampak negatif poligami terhadap kehidupan sosial anak?

KAJIAN TEORI

Setiap pernikahan menghendaki terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin sepanjang hidup anggota keluarga tersebut. Keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang tenang, damai serta saling mencintai dan menyayangi (Salam, 1998:15).

Keluarga sakinah tidak dapat diartikan hanya sebatas ikatan biologis antara sepasang suami isteri, karena dalam sebuah keluarga juga akan terjadinya kegiatan pengajaran, pendidikan dan interaksi sosial. Kualitas hubungan suami dan istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga menjadi sakinah mawaddah warahmah (Gisymar, 2005: 91).

Kementerian Agama menetapkan 5 tipe keluarga sakinah, sebagai berikut:

1. Keluarga pra sakinah, yaitu keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti keimanan sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Keluarga sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
3. Keluarga sakinah II, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, disamping telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.
4. Keluarga sakinah III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri teladan di lingkungannya.

5. Keluarga sakinah plus yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya (Bimas Islam, 2021: 21-23)

Terwujudnya keluarga sakinah ditandai dengan kondisi keluarga yang mampu menghadirkan kesejahteraan jiwa, kesejahteraan fisik, dan kematangan ekonomi, sehingga seluruh anggota keluarga dapat hidup secara damai dan layak dalam ikatan keluarga dan anggota masyarakatnya.

Pernikahan Poligami

Setiap suami mengawali pernikahannya dengan monogami, walaupun pada akhirnya ada yang mengambil keputusan untuk poligami. Poligami merupakan suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Poligami dapat berupa poligini atau poliandri. Poligini adalah seorang laki-laki mengawini lebih dari satu perempuan, sedangkan poliandri adalah seorang perempuan mengawini lebih dari satu laki-laki (<https://suaramuhammadiyah.id/2023/05/22/poligini-dalam-islam/>)

Ajaran Islam menghapus poliandri dan membatasi poligini dengan membatasinya sampai empat orang isteri saja. Meskipun demikian istilah poligini tidak terlalu familiar, setiap orang cenderung menyebutkan seorang laki-laki yang memiliki isteri lebih dari satu dengan istilah poligami. Ajaran Islam juga telah menetapkan syarat dan batasnya, dan tidak mengizinkan setiap orang mempunyai beberapa isteri (Muthahari, 2003: 217).

Dasar hukum poligami juga diatur oleh negara dalam **Pasal 3 ayat (2) UU Perkawinan** bahwa, "*Pengadilan dapat memberi " izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.* Khusus bagi yang beragama Islam, dasar hukum poligami diatur pula dalam **Pasal 56 ayat (1), Kompilasi Hukum Islam (KHI) menetapkan bahwa " Suami yang hendak beristeri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama ". Adapun syarat poligami dalam KHI, yaitu:**

1. Suami hanya boleh beristri terbatas sampai 4 istri pada waktu bersamaan.
2. Suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-

istrinya dan anak-anaknya. Jika tidak mungkin dipenuhi, suami dilarang beristri lebih dari seorang.

3. Suami harus memperoleh persetujuan istri dan adanya kepastian suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka. Persetujuan ini dapat diberikan secara tertulis atau lisan. Dalam pasal 56 ayat 1, ditetapkan bahwa poligami harus mendapat izin dari Pengadilan Agama. Pasal 56 ayat 3 menyebutkan bahwa jika perkawinan dilakukan tanpa izin dari Pengadilan Agama, perkawinan itu tidak mempunyai kekuatan hukum. Apabila istri tidak mau memberikan persetujuan, dan permohonan izin diajukan atas dasar alasan yang sah menurut hukum, Dalam pasal 57 KHI, ditetapkan bahwa Pengadilan Agama dapat menetapkan pemberian izin setelah memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan Pengadilan Agama. Alasan yang sah yang dimaksud adalah jika istri tidak dapat menjalankan kewajibannya, mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau tidak dapat melahirkan keturunan (Mahkamah Agung, 2011: 77).

Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan anak adalah kondisi yang menjamin terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang wajar bagi seorang anak, secara fisik, psikis maupun sosial. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak berhak memperoleh identitas sebagai warga negara. Hak-hak anak Indonesia meliputi:

1. hak kelangsungan hidup (*survival*), hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. hak perlindungan (*protection*), perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
3. hak tumbuh kembang (*development*), hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
4. hak berpartisipasi (*participation*), hak untuk

menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

5. Hak anak atas identitas, ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA), Indonesia mengatur bahwa Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (UU Nomor 35 Tahun 2014).

KHA yang merupakan perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis di antara berbagai negara mengatur hal-hal yang berhubungan dengan hak anak. Hal ini berarti hak asasi manusia juga termasuk di dalamnya hak untuk anak. Pasal 27 (1) Undang-undang Nomor 23 tahun 2006 menetapkan bahwa identitas awal setiap Negara Kesatuan Republik Indonesia ketika dilahirkan adalah akta kelahiran, yang selanjutnya diberikan Nomor Induk Kependudukan (NIK) sebagai nomor identifikasi tunggal atas nama yang bersangkutan. Kutipan akta lahir sangat penting dalam mendapat akses layanan publik seperti layanan Kesehatan, layanan pendidikan, dan layanan dokumen administrasi kependudukan lain seperti KTP, paspor, dan SIM.

Dalam rangka melakukan perlindungan terhadap anak, pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dimana orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara bertanggungjawab dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak. Setiap anak harus mendapat jaminan kesejahteraan untuk mendapatkan peluang tumbuh kembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial yang sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, secara *field research* dan *desk research* pada tahun 2021 dan 2022. Sumber data primer adalah 32 partisipan yang terdiri dari 8 orang suami poligami, 5 istri pertama, 7 istri kedua, 1 istri ketiga, 1 istri keempat, dan 10 anak-anak dalam keluarga berpoligami. Sumber data sekunder dari lapangan terdiri dari penyuluh agama Islam yang bertugas pada KUA, dan tokoh masyarakat di wilayah kabupaten Aceh Utara.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode Mile dan Habermas, yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data,

penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait dan tidak berdiri sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan penelitian, peneliti kesulitan menemukan responden, karena laki-laki yang berpoligami seringkali merahasiakan atau tidak mencatatkan pernikahan poligaminya. Dari delapan suami yang berpoligami, hanya dua orang yang melakukan poligami secara resmi dan telah dicatatkan pernikahannya di Pengadilan Syariah. Secara lebih detil data responden yang berhasil dijadikan sumber data utama sebagai berikut:

Tabel 1. Profil responden

No	Nama*	Jenis Kelamin	Pendidikan	Usia	Pekerjaan
1.	Bendi	Lk	SMP	56	Swasta
2.	Diyah	Lk	SMP	50	Petani
3.	Raman	Lk	SMP	50	Petani
4.	Adib	Lk	SMP	56	Petani
5.	Ami	Lk	SMA	38	Swasta
6.	Fadlul	Lk	SMA	45	Swasta
7.	Muzaki	Lk	SMA	51	Swasta
8.	Muslim	Lk	SMA	48	Kades
9.	Nur	Pr	SD	49	IRT
10.	Wilda	Pr	SD	40	IRT
11.	Ramani	Pr	SD	46	IRT
12.	Eva	Pr	SD	41	IRT
13.	Dewi	Pr	SD	43	IRT
14.	Putri	Pr	SD	44	IRT
15.	Mala	Pr	SD	53	IRT
16.	Misna	Pr	SD	51	IRT
17.	Azra	Pr	SMA	30	IRT
18.	Salma	Pr	SMP	42	IRT
19.	Tia	Pr	SMP	31	IRT
20.	Ratna	Pr	SMA	53	ASN
21.	Sari	Pr	SMA	47	ASN
22.	Ani	Pr	SMP	45	IRT
23.	Rafi	Pr	SMP	28	IRT
24.	Rina	Pr	SMP	18	-
25.	Midi	Pr	SMP	30	Petani
26.	Aina	Pr	S1	23	Siswa
27.	Mina	Pr	S1	23	Siswa
28.	Marlina	Pr	SMP	15	Siswa
29.	Yusuf	Lk	SMA	19	Siswa
30.	Ali	Lk	SMA	21	Siswa
31.	Sofyan	Lk	SMA	20	Siswa
32.	Raji	Lk	S1	24	Siswa

* Nama dalam daftar di atas menggunakan nama samaran dengan tujuan menjaga privasi partisipan

Berdasarkan data di atas, mayoritas pendidikan anggota keluarga yang terlibat dalam praktik poligami adalah pendidikan dasar dan menengah dan sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah. Peneliti membagi tingkat

ekonomi responden menjadi tiga kelompok sesuai dengan pendapatan mereka, yaitu kelompok bawah, menengah, dan atas. Kelompok bawah adalah laki-laki dengan penghasilan Rp. 3.000.000. Laki-laki dalam kelompok ini adalah Bendi, Diyah, dan Adib. Kelompok menengah adalah laki-laki dengan penghasilan Rp. 3.000.000– Rp.5.000.000. Laki-laki dalam kategori ini adalah Rahman, Muslim, dan Ami. Kelompok atas adalah laki-laki dengan penghasilan Rp. 7.000.000-IDR 8.000.000. Laki-laki dalam kategori ini adalah Fadlul dan Muzakir.

A. Potret Sakinah dalam Keluarga Berpoligami

Partisipan memberikan jawaban yang bervariasi tentang potret keluarga sakinah, diantaranya:

1. Sebuah keluarga yang terdiri dari pasangan suami isteri dan anak-anaknya serta mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dengan baik.
2. Suatu keluarga yang harmonis, nyaman, terpenuhi kebutuhan dan dipimpin dengan baik oleh suami yang adil
3. Keluarga yang damai terpenuhi nafkah lahir dan batin, serta menjalankan ibadah dengan baik, terbebas dari poligami dan campur tangan pihak ketiga.
4. Keluarga yang lengkap, saling menghargai dan berkasih sayang mampu menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan.

Adapun hasil interpretasi tentang potret keluarga sakinah adalah suatu kondisi rumah tangga yang nyaman, dan harmonis terpenuhi nafkah lahir, batin yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, papan, ibadah, pendidikan, kasih sayang dan perlakuan adil bagi semua anggota keluarga. Keluarga sakinah juga dikaitkan dengan status poligami, dimana sebagian besar partisipan memahami keluarga sakinah adalah keluarga yang bebas dari praktik poligami.

Peneliti telah mewawancarai sepuluh anak dari keluarga poligami. Empat dari sepuluh anak yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasakan kondisi yang nyaman hidup dalam keluarga berpoligami. Keempat anak tersebut adalah Yusuf dan Marlina (anak Rahman), Ali (putra Fadlul) dan Sofyan (putra Muzakir). Yusuf dan Marlina adalah anak Rahman mengatakan bahwa "Ayah menikah lagi karena istri pertamanya tidak memiliki anak. Ayah selalu adil dan tidak pernah membandingkan anggota keluarganya. Meskipun

dibesarkan dalam keluarga poligami, namun saya merasakan kondisi yang nyaman dalam hubungan kekeluargaan maupun di lingkungan sosial. Saya diperlakukan dan diterima dengan baik. Isteri pertama ayah memiliki andil dalam merawat saya sejak kecil. Ibu tiri dipanggil dengan sebutan "Bunda", menyayangi saya seperti anaknya sendiri, dan beliau sering tinggal bersama ketika saya masih kecil".

Hasil observasi menunjukkan bahwa Yusuf dan saudara-saudaranya dapat hidup dengan layak dan menikmati hari-harinya seperti anak-anak dalam keluarga monogami lainnya. Hubungan Yusuf dengan ibu tirinya terlihat sangat baik. Ibu tiri Yusuf mengatakan bahwa, jika poligami dilakukan dengan cara yang benar dan berdasarkan syariat Islam, maka keinginan mewujudkan keluarga sakinah akan terwujud. Hasil pengamatan dari tetangga dan masyarakat sekitar mendeskripsikan bahwa keluarga rahman terlihat bahagia, saling mendukung dan saling melengkapi, selama ini tidak terlihat adanya perselisihan.

Ali adalah putra Fadlul berpendapat bahwa hidup dalam keluarga poligami tetap berpeluang memiliki keluarga bahagia. "Saya sering melihat banyak keluarga poligami tidak bahagia. Namun, di keluarga kami, ayah selalu memenuhi kewajibannya sebagai ayah dan suami. Beliau selalu bertindak adil dalam keluarga, baik secara ekonomi maupun dalam hal kasih sayang. Saya telah melihat bahwa jika seorang ayah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak ada pertengkaran dalam keluarga, maka keluarga poligami juga dapat merasakan kebahagiaan".

Pendapat Yusuf, Marlina dan Ali juga didukung oleh Sofyan putra Muzakir dari istri pertamanya, menyatakan "Ayah bertanggung jawab dan mampu mengurus semua anggota keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan sehari-hari. Ayah juga selalu pulang dan tinggal bersama keluarga. Ayah selalu berusaha bersikap adil dan peduli pada semua anggota keluarganya.

Demikian juga halnya pernyataan Marlina, ia mengatakan bahwa keluarganya harmonis dan tidak ada masalah. menyimpulkan bahwa poligami tidak menyebabkan anggota keluarga tidak bahagia, baik secara emosional maupun finansial. Hubungan baik antara para istri, anak-anak dengan ibu tirinya yang terjalin dengan baik, mampu menghadirkan kasih sayang bahkan ibu tiri telah merawat Marlina

sejak kecil bersama dengan ibu kandungnya.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memberikan kehidupan dan kesejahteraan dalam keluarga poligami adalah kemampuan seorang suami atau ayah untuk bertanggungjawab dan berlaku adil diantara semua anggota keluarganya. Praktik poligami yang dilakukan secara terbuka, juga memberikan peluang bagi seorang suami/ayah dalam membangun komunikasi, sehingga hubungan antar sesama anggota keluarga harmonis. Pandangan masyarakat terhadap keluarga juga baik, sehingga anak-anak dapat hidup secara nyaman, mendapatkan perhatian, kasih sayang dan kebutuhan yang cukup dari kedua orang tua, seluruh anggota keluarganya. Dan yang terpenting tidak ada pandangan sinis atau buli dari keluarga, teman dan masyarakat disekitarnya.

Namun demikian, poligami juga dapat menghalangi hadirnya sakinah mawadah warahmah dalam sebuah keluarga. Hasil wawancara dengan Midi, Rati dan Rina (anak Bendi), Mina (putri Muslim), Aina (putri Diyah) dan Raji (putra Adib) mengatakan "mereka tidak merasakan kehidupan yang nyaman dan bahagia, karena hubungan antar anggota keluarga tidak baik. Ayah menikah secara diam-diam, hubungan ayah dan ibu selalu diwarnai dengan pertengkaran karena ibu merasa disakiti dan dizalimi".

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor yang dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga adalah poligami dilakukan dilakukan secara tertutup, ayah tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan berlaku adil, serta isteri tidak merestui pernikahan selanjutnya yang dilakukan oleh suami mereka.

Dampak Negatif Poligami terhadap Psikologis bagi Anak

Midi, putra Bendi dari istri pertamanya mengatakan bahwa dia tidak menghormati ayahnya, karena perilaku yang telah ditunjukkan dalam keluarga bukan contoh yang baik. Midi tidak mempercayai ayahnya sama sekali, sehingga telah membuat sebuah kesimpulan bahwa dia tidak akan bergantung pada ayah. Nasihat atau informasi dari ayah diabaikan dan tidak dipedulikan. Baginya ayah menjadi sosok yang tidak penting dalam hidupnya. Rasa sakit hati dan dendam ini terbawa dalam menjalani kehidupannya dan memberikan bekas luka dalam bentuk kesedihan dan kekecewaan yang

mendalam baginya.

Rati, putri Bendi dari istri pertamanya mengatakan "Setelah ayah menikah lagi, anak-anak merasa sedih dan hanya mampu menangis. Sering terjadi pertengkaran dalam keluarga, rasa marah kepada ayah ditambah dengan rasa kecewa karena perhatian ayah terhadap keluarga sudah berubah. Ayah menjadi sosok yang egois, hanya peduli pada keinginannya, lebih memprioritaskan keluarga keduanya".

Sepertinya halnya Midi dan Rati, pendapat Rina juga menggambarkan dampak negatif psikologi poligami terhadap anak. Rina adalah anak kedua Bendi dari istri keempat. Pada saat diwawancarai usia Rina mengatakan "Saya sudah hidup dalam keluarga poligami selama 17 tahun. Saya tidak memiliki ayah yang tinggal bersama saya sejak saya kecil. Ayah saya meninggalkan kami dan tidak pernah pulang setelah saya lahir. Saya dibesarkan oleh ibu tanpa bantuan ayah. Saya juga tidak pernah bertemu dengannya.

Senada dengan pernyataan Rina, Minah yang merupakan putri dari Muslim mengatakan "Sulit untuk dijelaskan, kami tahu ayah kami tidak ada niat untuk menyakiti kami, tapi semuanya berubah setelah dia berpoligami. Ketika saya mengetahui bahwa ayah ingin menikah lagi, saya sangat terluka dan marah, tetapi saya hanya mampu berdiam diri karena tidak diperbolehkan berbicara dalam keluarga. Apalagi melihat ibu menangis, hati saya hancur. Sekarang saya tidak terlalu dekat dengan ayah, saya hanya berbicara dengannya jika ada sesuatu yang penting. Terkadang saya takut menikah karena hidup dalam keluarga poligami, dan itu tidak baik sama sekali".

Pernyataan Rina hampir senada dengan pendapat Aina, "kami merasa hancur, putus asa, tidak mampu berbuat apa-apa dan hanya menangis. Ketika keluar rumah, kami menanggung malu dengan cibiran tetangga. Kondisi ini menyebabkan kami tidak percaya diri dan cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman sebaya".

Interpretasi hasil wawancara dengan seluruh partisipan tentang dampak psikologis praktek poligami terhadap anak adalah munculnya kebencian, marah dan tidak mencintai ayah lagi. Perkawinan poligami yang tidak terpenuhi syarat-syaratnya, menyisakan kesengsaraan bagi anak-anak. Hal yang tersimpan dalam memori anak-anaknya hanyalah

kebencian dan kekecewaan yang mendalam.

Sementara itu, sosok ibu kandung menjadi satu-satunya sandaran dan pelindung bagi anak-anak dalam keluarga. Ibu menggantikan sebagian besar peran ayah, yang menyebabkan anak merasakan sedih dan sakit hati terhadap ayahnya. Pada masa kecil anak-anak dalam kondisi keluarga seperti ini menunjukkan perilaku nakal, melawan orang tua, terutama kepada ayah. Ketika anak sudah remaja, perdebatan dengan ayah merupakan hal yang sering terjadi. Rasa kehilangan sosok ayah menyebabkan mereka dapat saja merasakan tidak memiliki ayah.

Dampak Negatif Poligami Terhadap Pendidikan Anak

Midi, Rati, Rina, Raji dan Aina mengatakan bahwa, "Poligami yang dilakukan oleh ayah sangat mempengaruhi pendidikan kami. Pertengkaran yang terjadi antara ibu dan ayah, terganggu-ganggu di ruang kelas, sehingga motivasi dan konsentrasi belajar hilang sama sekali. Kami pergi ke sekolah, hanya untuk menghindar agar tidak melihat orang tua bertengkar, bukan sama sekali untuk belajar dan berprestasi, karena rasanya hidup ini hampa dan tidak ada gunanya".

Anak-anak tersebut tidak mampu memahami keadaan yang sedang dihadapi, akhirnya menyebabkan mereka frustrasi dan gagal fokus pada pelajaran. Tidak semua guru mau memahami apa yang dirasakan oleh anak yang sedang tertekan dengan masalah keluarga, kadangkala sikap guru justru mematahkan semangat belajar, karena dianggap malas dan tidak mau belajar.

Selain penurunan motivasi dan prestasi belajar, poligami juga berdampak pada menunggaknya uang sekolah. Hal ini disampaikan oleh Aina, bahwa, "sejak ayah berpoligami beban ekonomi keluarga berimbas pada biaya sekolah. Situasi ekonomi keluarga yang buruk, menyebabkan tidak mampu membayar uang sekolah, dan tidak dapat mengikuti ujian. Sekolah menjadi berantakan ketika ayah sering marah-marah apabila diminta untuk melunasi uang sekolah".

Adapun Midi, Rati, Rina mengatakan, "mereka putus sekolah". Midi hanya mampu menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Rati mengalami kesulitan keuangan, sehingga harus putus sekolah sampai kelas I Sekolah Menengah Pertama. Ibu yang ditinggalkan oleh ayah karena berpoligami,

berusaha untuk mampu menyekolahkan anaknya. Sebagai anak mereka juga berusaha membantu ibu untuk bekerja agar menunjang pendapatan keluarga. Situasi ekonomi keluarga yang semakin memburuk, membuat anak-anak harus memilih berhenti sekolah. Anak-anak pada dasarnya memilih meninggalkan bangku sekolah karena mulai bekerja untuk mendapatkan uang.

Rina memberikan tanggapan terkait dampak poligami terhadap pendidikan anak. Pada saat kegiatan wawancara ekspresi dari Rina terlihat sedih, sambil menghapus air mata, ia mengatakan "Ibu membiayai pendidikan saya karena ayah tidak pernah pulang setelah saya lahir. Kami bukan keluarga kaya, dan situasi keuangan kami sangat buruk ketika saya berada di tahun kedua Sekolah Menengah Pertama, sehingga harus putus sekolah. Saya sangat sedih dan sangat kecewa tetapi tidak ada yang bisa saya lakukan. Jika saja saya masih sekolah, mungkin sekarang saya sudah hampir lulus".

Keluarga poligami memberikan dampak negatif bagi pendidikan anak, diantaranya terjadi penurunan prestasi sekolah, ketidakmampuan membayar uang sekolah, dan putus sekolah.

Dampak Negatif Poligami Terhadap Aspek Sosial Anak

Muslimah, Rati, Rina, Raji dan Aina menceritakan dampak negatif poligami terhadap kehidupan sosial mereka. Mina menyatakan bahwa "saya tidak dapat menceritakan perasaan dan keinginannya dengan orang lain termasuk guru, atau dengan teman-temannya. Orang lain memandang saya dengan rasa belas kasihan".

Pernyataan ini juga teramati dari sikap Mina yang menunjukkan rasa rendah diri di lingkungan sosialnya. Pertengkaran antara kedua orang tuanya, didengar dan diketahui oleh orang-orang yang berada disekitar rumahnya, sehingga anak merasa sangat malu dan tertekan. Mereka memilih berdiam diri di rumah dan tidak ingin bertemu dengan siapapun.

Rina mengatakan bahwa poligami yang dilakukan ayahnya seperti mimpi buruk, ketika sangat ingin pergi ke sekolah, dia tidak punya uang. Hal ini menyebabkan Rina tidak memiliki banyak teman, dan tidak memiliki

kehidupan sosial yang baik. Rina tidak ingin bicara dengan siapapun, kecuali dengan ibunya saja.

Rati merasakan tersiksa melewati hari-hari sebagai anak dari keluarga poligami, karena rasa malu yang luar biasa ketika ayahnya memiliki empat orang istri. Orang-orang di sekitar terus-menerus mengajukan pertanyaan kepadanya seperti "mengapa ayahmu memiliki banyak istri?, apakah kamu mencintai ibu tirimu?". Rati memilih untuk tidak sering keluar rumah dan menghindari keramaian dan kegiatan sosial. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat kepadanya memperburuk kondisi batinnya. Rati jarang berbicara dengan teman-temannya di sekolah dan dia juga menghindari bertemu orang.

Aina bahkan membenci lingkungannya, karena sering dibuli. Interaksi sosial di sekolah sangat terbatas, ia terlihat membatasi diri untuk berbicara dan lebih suka menyendiri.

Data diatas dapat diinterpretasikan bahwa poligami dapat memberikan dampak negatif bagi terhadap kehidupan sosial anak yaitu menurunkan kualitas kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter anak tidak dapat diabaikan. Dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga monogami, anak dari keluarga poligami memiliki tingkat disfungsi keluarga yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, kadangkala anak-anak dari keluarga poligami menunjukkan hubungan sosial yang lebih buruk dengan teman-temannya.

B. Pembahasan

Potret Keluarga Sakinah dalam keluarga Berpoligami

Keluarga sakinah yang sempurna disebut dengan SAMAWA (sakinah, mawaddah warahmah). Sakinah berarti hubungan suami istri atau keluarga yang harmonis dalam membina hubungan yang awet, karena apabila mendapatkan sesuatu hal yang kurang baik dalam biduk rumah tanganya, maka mereka akan menutup perasaan dan lisannya agar tidak melakukan hal yang tidak terpuji. Mawaddah berarti ketika suami atau isteri melihat kekurangan pasangannya, maka mereka akan melihat sisi positif dan menutup setiap sisi pandangan negatif yang ada didalamnya. Pasangan mawaddah mampu menutup kekurangan atau keburukan dengan kelebihan yang dimiliki pasangannya. Warahmah berarti kemampuan

suami atau isteri ketika melihat kekurangan pasangannya, maka akan dijadikan sebagai langkah beribadah kepada Allah. Pasangan suami istri harus realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangganya (Taman dan Farida, 2007:55)

Poligami merupakan salah satu tema penting yang mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam berdasarkan tuntunan dalam Al-Quran dan hadits. Allah berfirman, "*Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim, maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim*". (Q.S An-Nisa' [3] : 3)

Seorang laki-laki boleh berpoligami dengan syarat mampu berlaku adil, dan jika tidak mampu maka cukup satu orang isteri saja. Berlaku adil artinya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan isteri dan anak-anak dengan baik. Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam juga menetapkan aturan dan syarat-syarat yang ketat terhadap praktik poligami, dengan tujuan mengantisipasi dampak negatif yang dapat terjadi terhadap sebuah keluarga. Poligami dibolehkan dalam ajaran Islam, dengan memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Negarapun mengizinkan praktik poligami dan diatur dalam Undang-Undang serta kompilasi Hukum Islam (Mustofa, 2017:47).

Keharmonisan keluarga sangat berkaitan dengan kenyamanan. Praktik poligami yang tetap akan terjadi pasti memiliki alasan, baik disebabkan hal yang sepele yang kadangkala tidak masuk akal, maupun dengan alasan diperbolehkan oleh syariat. Diantara tindakan praktik poligami yang dapat menimbulkan masalah ke depannya adalah suami yang melakukan poligami secara sembunyi-sembunyi, tidak dicatat, atau poligami dengan status nikah siri. Dampaknya isteri dan anak-anak yang terlahir tidak terpenuhi hak mereka baik status, harta dan juga kasih sayang. Meskipun tidak seluruh kasus poligami memberikan dampak negatif, namun kesejahteraan keluarga merupakan sebuah jaring kehidupan yang dapat saja berkaitan dengan praktik poligami.

Dampak Negatif Poligami terhadap Psikologi Anak

Poligami memberikan dampak pada ketahanan keluarga, diantaranya dampak psikologi, anak kekurangan kasih sayang dari ayahnya (Fikri, 2022: iv)

Beragam efek yang ditimbulkan seperti dari rasa malu, hilang percaya diri, stress, depresi, sering menangis, marah, dan kebencian terhadap orang tua, terutama ayah. Perkawinan poligami dapat menyebabkan keretakan keluarga, karena suami/ayah tidak mampu bertanggung jawab dan tidak berlaku adil. Terutama apabila ayah/suami memilih meninggalkan istri pertama dan anak-anak mereka untuk tinggal bersama istri kedua.

Dampak negatif lainnya dalam aspek psikologis adalah perubahan perilaku anak, sebagai pelampiasan dari rasa kecewa terhadap kondisi keluarganya. Anak-anak bersikap nakal, tidak hormat kepada orang tua, bertengkar atau berkelahi dengan sesama anggota keluarga bahkan saling memusuhi. Anak-anak merasa kehilangan perhatian, kurang dukungan dari orang tuanya, sehingga mereka menganggap hidup menjadi tidak berarti.

Rasa cemburu juga muncul melihat kebahagiaan teman-teman yang hidup dalam keluarga monogami. Dampak yang lebih buruk anak-anak menjadi tidak sopan, membangkang, melawan, mengabaikan dan membenci orang tuanya, terutama ayah. Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak adalah hilangnya rasa kasih sayang, timbul rasa benci dalam diri anak dan hilangnya rasa percaya diri (Lukman, 2016: xv).

Pada dasarnya agama dan negara membolehkan poligami dengan syarat yang telah ditentukan. Namun demikian apabila seorang ayah tidak mampu memenuhinya, akan sangat lebih baik jika mengupayakan sakinah dalam keluarga monogami saja. Apabila hal ini dilanggar, dampak negatif yang akan dialami anak terhadap perkembangan jiwanya sangat besar. Tidak hanya kekurangan kasih sayang, namun dapat membuat mereka trauma, frustrasi, putus asa, atau gagal meraih masa depan yang cemerlang.

Keputusan untuk berpoligami seharusnya disertai dengan upaya menyiapkan mental seluruh anggota keluarga. Dengan kata lain, diawali dengan komunikasi yang terbuka, sehingga saling memahami dan menerimanya.

Dampak Negatif Poligami terhadap Pendidikan Anak

Keluarga berpoligami memberikan dampak bagi kompetensi akademi dan pendidikan anak, diantaranya terjadi penurunan prestasi sekolah, ketidakmampuan membayar uang sekolah, dan putus sekolah. Selain itu, secara pendidikan informal anak-anak tidak terkontrol dengan baik, terutama apabila ibu bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada keluarga dengan praktik poligami tidak berimbas kepada pendidikan anak secara akademik apabila tercukupi kebutuhan finansialnya.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakhadiran orang tua yang lengkap memberikan kehampaan dan kurangnya kontrol terhadap keberlangsungan pendidikan dengan baik. Pada saat anak membutuhkan sosok yang diinginkan tidak ada bersamanya.

Anak-anak yang mengalami dampak negatif lebih meyakini monogami lebih baik. Poligami adalah kehidupan rumah tangga yang menyakitkan, salah satunya berdampak terhadap pendidikan mereka. Poligami yang terjadi disebabkan tidak harmonisnya hubungan antara suami dan istri di dalam keluarga dan sering terjadi perpecahan dapat berakhir dengan perceraian. Kondisi ini sangat besar dampaknya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal pengasuhan, pembinaan dan Pendidikan secara informal. Anak yang ditelantarkan oleh orang tua lebih mudah terjerumus melakukan hal-hal negatif (Sunniati, 2017:6).

Beberapa sumber data mengatakan trauma dengan pernikahan poligami orang tuanya. Ada rasa takut, apabila nanti mereka mengalami masalah yang sama, yaitu dipoligami oleh suami mereka, sehingga anak-anak mereka kelak tidak mendapatkan kebahagiaan dan pendidikan yang layak.

Dampak Negatif Poligami terhadap aspek Sosial Anak

Dalam kehidupan sosial, anak dari keluarga berpoligami memiliki hubungan sosial yang lebih buruk dengan teman-temannya apabila terjadi bully. Oleh karena itu lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga berpoligami. Celaan, kesedihan dapat saja membuat anak terpuruk dan tidak

dapat menerima kenyataan hidupnya.

Sebaliknya, apabila terjalin hubungan harmonis antara anak-anak seayah dalam pergaulan sehari-hari, maka dapat menjadi perekat hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap arif dan bijaksana dari lingkungan untuk memberikan ruang kebahagiaan bagi setiap anak, tanpa membedakan status dalam keluarganya. Poligami mempengaruhi lingkungan sosial berupa proses sosial, struktur sosial dan perubahan-perubahan sosial (Rondiyah, 2009: 64-65).

Meskipun demikian, dampak negatif poligami terhadap kehidupan sosial anak ini dapat diatasi dengan strategi *coping* yaitu upaya yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dihadapinya. Salah satu strategi *coping* adalah *emotional focused coping* yaitu meredakan emosi seseorang yang terjadi akibat adanya sumber stres, dengan mengajak mereka melihat sisi kebaikan atau hikmah dari setiap masalah yang mereka hadapi (Safaria 2009: 104-105).

PENUTUP

A. Simpulan

Praktik poligami memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kesejahteraan anak. Dampak negatif poligami adalah anak-anak membenci, marah dan tidak mencintai ayahnya. Ibu menggantikan sebagian besar peran ayah, yang menyebabkan anak merasakan sedih dan sakit hati terhadap ayahnya. Pada masa kecil anak-anak dalam kondisi keluarga seperti ini menunjukkan perilaku nakal, melawan orang tua, terutama kepada ayah. Ketika remaja, perselisihan dengan ayah semakin sering terjadi. Ayah tidak lagi dihormati dan dihargai. Rasa kehilangan sosok ayah menyebabkan mereka menganggap tidak memiliki ayah.

Dampak negatif poligami terhadap pendidikan anak adalah terjadinya gangguan belajar dan hilangnya semangat belajar anak, karena mental mereka terbebani dengan masalah keluarga. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kegagalan secara akademik, yang ditandai dengan menurunnya prestasi belajar, membolos, bahkan putus sekolah.

Poligami juga memberikan dampak terhadap interaksi dan perkembangan lingkungan sosial anak. Mereka cenderung membatasi diri atau

menarik diri dari lingkungannya untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak diinginkan atau buli.

B. Rekomendasi

Perkawinan dengan poligami bukanlah sebuah larangan ataupun dosa, namun demikian apabila seorang suami akan melakukannya, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Tidak dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena hal ini berdampak pada keretakan hubungan yang lebih parah.

2. Harus mematuhi hukum, syarat dan rukun nikah sebagaimana telah diatur dalam syariat.

3. Memilih keputusan berpoligami sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan kompilasi Hukum Islam. Kompilasi hukum Islam mengatur bahwa beristeri lebih dari satu orang pada waktu bersamaan hanya terbatas sampai empat isteri, dengan syarat utama suami mampu berlaku adil pada seluruh isteri dan anak-anaknya. Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka suami dilarang beristeri lebih dari satu orang, karena dampak negatif poligami mempengaruhi kesejahteraan anak. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia. (Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bimas Islam Kementerian Agama RI. 2021. Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Jakarta: Bimas Islam
- Chadjah, Siti. 2018. Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 14 (1), 2580-5940, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Fikri. 2022. Dampak Poligami terhadap Keretakan keluarga (Studi Kasus di kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah). Skripsi. Diakses https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjcieH248L_AhVCwjgGHftCCS0QFnoECCIQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.arraniry.ac.id%2F24282%2F1%2FFikri%252C%2520160101109%252C%2520FSH%252C%2520HK%252C%2520085277914799.pdf&usg=AOvVaw134M69YKWdfPnmX8zV1dLr
- Kholik, Abdul. 2017. Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab, Inklusif, Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam. 2 (2). 20-40.
- Latifiani, Dian. 2013. Implementasi Syarat Berpoligami Menurut UU No 1 Tahun 1974. Studi Kasus di Kota Semarang. *MMH*. 2(4).
- Lukman. 2016. Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Kelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Diakses https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjcieH248L_AhVCwjgGHftCCS0QFnoECBAQAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.uinalauddin.ac.id%2F3694%2F1%2FLUKMAN.pdf&usg=AOvVaw3qenmWlqkZISlbr7Vmdxx
- Rondiyah, Rochimah. 2009. Dampak Poligami Terhadap perilaku Kemandirian Remaja (Studi Kasus di Desa Jetis Kapua, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus). Skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/2159/1/5182.pdf>
- Sabarini, Rini. 2023. 7 Dampak Poligami Bagi Anak. Diakses 5 Juni 2023. <https://dosenpsikologi.com/dampak-poligami-bagi-anak>
- Safaria. S, 2009. Manajemen Emosi. Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Penerbit: PT Bumi Aksara. Jakarta
- Salam, Lubis, 1998. Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah. Surabaya: Terbit Terang,
- Shihab, M. Quraisy. 2005. Tafsir al-Misbah, Jilid 10 Cet. III. Jakarta: Lentera Hati.
- Suara Muhammadiyah. 2023. Poligini dalam Islam. Diakses <https://suaramuhammadiyah.id/2023/05/22/poligini-dalam-islam/>
- Subangkit, Windari. (2019). Syarat dan Hukum Poligami di Indonesia. Popbela. <https://www.popbela.com/relationship/married/windari-subangkit/arti-syarat-hukum-poligami-di-indonesia/>
- Sunniati. 2017. Dampak Poligami Terhadap Pola Asuh Anak di Desa Massamaturu Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar. Skripsi. Diakses https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjcieH248L_AhVCwjgGHftCCS0QFnoECCAQAQ&url=https%3A

%2F%2Fdigilibadmin.unismuh.ac.id%2Fupload%2F28561-Full_Text.pdf&usg= A0vVaw3nNlr1n _
aAA3n_VgUpNAr6

Tiba, Zahara. (2018). Aktivis: Poligami Meningkat di Indonesia. Berita Benar. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/poligami-meningkat-02162018183916.html>

Tim Penyusun IKKA. 2017. Indeks Komposit Kesejahteraan Anak Kabupaten/Kota, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019, perubahan dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974

Vauiziah, Marfuah Santi. 2014. Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Kasir), Tesis UIN Sunan Kalijaga, diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13050/>

IMPLEMENTATION OF THE MADRASAH PRINSIPAL'S POLICY IN IMPROVING EDUCATION SERVICES AT STATE MTs OF PASURUAN CITY

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENDIDIKAN DI MTs NEGERI KOTA PASURUAN

Hariyanto

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

mashuryhariyanto22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.412>

ABSTRACT

This study aims to determine how the policy and its implementation as well as the supporting and inhibiting factors of the implementation of the madrasah prinsipal's of policy in improving education services at State MTs of Pasuruan City. Researchers focused on the madrasah prinsipal's of policy in improving education services. This research is qualitative research. Data collected using in-depth interviews, observation and documentation studies. After the data is collected, its validity is checked again through validation standards, namely trust, transferability, dependence, and firmness. The data analysis technique used is data reduction, presenting data and giving conclusions from the research results. The findings of this study are 1] The Education Service Policy carried out by madrasah to improve madrasah performance is quite good; 2] Implementation of the head master of Madrasah Policy through coordination and evaluation, the Madrasah Head can see the condition immediately all problems or plans that are running in the madrasah; 3] Supporting factors form madrasah is vice head master have a high spirit of cooperation, with dedication and loyalty in serving students according to their respective functions and responsibilities, Awareness of personnel in carrying out their respective duties, functions and obligations can be carried out properly, Adequate facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are 1] Facilities and infrastructure are not sufficient to facilitate the needs of teachers and administrative employees; 2] reduced support from teachers and administrative personnel for the acceleration of the madrasah program; 3] There are some teachers who are still late and leave the hours empty when the learning process takes place; and 4] Some students who are not serious about taking extracurricular classes.

Keywords: Education Services, Head Master, Policy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan implementasinya serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan. Peneliti fokus pada kebijakan kepala madrasah dalam peningkatan pelayanan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian diperiksa kembali keabsahannya melalui standart validasi, yaitu kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan ketegasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan memberi kesimpulan dari hasil penelitian. Temuan hasil penelitian ini adalah 1] kebijakan pelayanan pendidikan yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kinerja madrasah cukup baik; 2] Implementasi Kebijakan kepala madrasah melalui koordinasi maupun evaluasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung kondisi segala permasalahan ataupun rencana yang berjalan di madrasah; 3] Faktor pendukung dari madrasah adalah Wakil Kepala Madrasah mempunyai semangat kerjasama yang tinggi, dengan dedikasi dan loyalitas dalam pelayanan terhadap siswa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, Kesadaran personil dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewajiban masing-masing dapat dikerjakan dengan baik; 4] Sarana dan Prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1] Sarana dan prasarana kurang memenuhi untuk memfasilitasi kebutuhan guru dan karyawan

Tata Usaha; 2] berkurangnya dukungan dari guru dan tenaga Tata Usaha untuk percepatan program madrasah; 3] Ada beberapa guru yang masih telat dan membiarkan jam kosong ketika proses pembelajaran berlangsung; dan 4] Beberapa siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kelas ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Kebijakan, Kepala Madrasah, Pelayanan Pendidikan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pasuruan ini sebagai lokasi penelitian adalah madrasah ini unggul dan favorit di kalangan masyarakat. Madrasah ini memiliki kemajuan yang pesat baik di bidang kesiswaan, sarana dana prasarana (sarpras), kurikulum, dan profesional guru. Berdasarkan pertimbangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti di Madrasah ini dengan mengkaji tentang implementasi kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan Pendidikan.

Dari hasil Prapenelitian, peneliti masih mendapatkan hal-hal yang kurang ideal dalam pelayanan Pendidikan di MTsN Kota Pasuruan, yaitu Sarana dan Prasarana tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pegawai administrasi dan pengajar; Masih kurangnya dukungan tenaga administrasi dan tenaga pengajar untuk percepatan program madrasah; Beberapa guru masih sering terlambat dan meninggalkan ruang kelas dalam keadaan kosong pada saat pembelajaran berlangsung; Beberapa siswa tidak berkomitmen untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian Sri Winarsih(2017) berjudul "Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", menjelaskan bahwa setiap kepala sekolah harus mengoptimalkan manajemen untuk meningkatkan kualitas. Ada empat lingkup sukses manajemen pendidikan, seperti: [1] siswa puas dengan layanan pendidikan; [2] pelanggan pendidikan puas dengan layanan kepada siswa; [3] pemegang saham puas memiliki lulusan dengan kualitas tinggi dan memenuhi harapan; [4] guru dan staf puas dengan layanan pendidikan.

Hasil penelitian Moh. Saifulloh pada tahun 2012 yang berjudul : "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah" Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah telah diupayakan melalui berbagai kegiatan penataran, seminar, pendidikan pelatihan ataupun workshop. Melalui berbagai

kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi inovasi pembelajaran, karena inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan. Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, sistem penilaian, evaluasi, dan esesmen telah menjadi menu utama dunia pendidikan, tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya itu belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karenanya yang harus dilakukan adalah perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (Continuous quality Improvement) dan proses Continuous pross Improvement. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan secara ingkrimental mewujudkan visi tersebut. 82 81 Sri Winarsih Jurnal Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Kota Kebumen IAINU Vol. 15 No. 1, Januari - Juni 2017) h.65 82 Moh. Saifulloh Jurnal Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No. 2, November 2012) h.217.

Penelitian tentang implementasi kebijakan dalam meningkatkan pelayanan Pendidikan di sekolah sudah banyak, sedangkan penelitian sejenis yang dilakukan di madrasah sangatlah kurang. Bahkan madrasah di kota Pasuruan belum ditemukan. Untuk itu penelitian ini akan memberi informasi baru bagi penelitian tentang implementasi kebijakan dalam meningkatkan pelayanan Pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan di segala aspek pendidikan, maka Kepala Madrasah MTsN Kota Pasuruan perlu melakukan evaluasi di semua aspek atau bagian-bagian dalam keorganisasian madrasah dan melaksanakan implementasi kebijakan management yang lebih baik untuk mencapai tujuan tersebut.

MTs Negeri Kota Pasuruan adalah madrasah terunggul di Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan. Kriteria yang paling menonjol dari sisi akademik adalah madrasah ini dalam kurun waktu lima tahun

terakhir nilai Akademik Madrasah sangat baik dan Nonakademik seperti di tahun 2021 siswa dari madrasah ini masuk final Robotik tingkat Nasional yaitu *Fun Tech Tournament WIRC 2021*(11-12 Desember). Walaupun prestasi siswa MTsN Kota Pasuruan sudah cukup bagus, namun perlu adanya implementasi kebijakan Kepala Madrasah yang dapat lebih meningkatkan pelayanan Pendidikan di MTsN Kota Pasuruan ini. Kebijakan Kepala Madrasah sangat mempengaruhi kualitas pelayanan pendidikan dan hasil kinerja madrasah. Untuk menjadi madrasah yang unggul dan berkualitas, madrasah harus memiliki beberapa kebijakan yang dibuat secara bersama-sama untuk masa depan bersama.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kebijakan kepala Madrasah di MTs Negeri Kota Pasuruan?
2. Bagaimanakah implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan Kebijakan kepala Madrasah di MTs Negeri Kota Pasuruan.
2. Mengetahui Implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kebijakan kepala madrasah

dalam meningkatkan pelayanan pendidikan

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan ilmiah bagi kepala madrasah MTs Negeri Kota Pasuruan.
- b. Sebagai bahan para guru untuk bekerja lebih baik dalam tugasnya.

KAJIAN TEORI

A .Konsep Dasar Kebijakan Kepala Madrasah

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah organisasi dalam mencapai cita-cita, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai (KBBH, 2001) Sedangkan Anderson dalam Sagala (2008) mengemukakan bahwa kebijakan adalah bagian dari perencanaan yang mempersiapkan seperangkat keputusan baik yang berhubungan dengan dana, tenaga, maupun waktu untuk mencapai tujuan.

Kebijakan menurut Indra Fachrudi sebagai penulis buku kebijaksanaan di Indonesia mengatakan bahwa kebijakan adalah *wisdom*. Sedangkan kebijaksanaan adalah *policy*. Kebijakan adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku (Imran, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebijakan adalah hasil dari sebuah keputusan yang dibuat secara bersama-sama untuk kepentingan bersama yang disetujui oleh pimpinan untuk maju ke masa depan yang lebih baik secara bersama-sama.

Menurut Wahjosumidjo (1999) dikemukakan secara sederhana bahwa kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga pendidikan sebagai tempat proses belajar, mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Kebijakan Pelayanan Pendidikan

Kebijakan sebagai pedoman dalam menentukan perubahan, pengembangan, dan terlaksananya tindakan dalam organisasi sebagai pedoman dalam mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Fungsi analisis kebijakan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu Fungsi Alokasi, Inquiri, dan Komunikasi (Syafaruddin, 2008). Fungsi dari kebijakan pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengarahkan sesuatu hal yang akan dilaksanakan agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Terbentuknya rancangan kebijakan diperlukan rumusan kebijakan dalam pendidikan, guna terarahnya pandangan-pandangan yang sesuai dengan tujuan kebijakan, diantara tujuan kebijakan pendidikan adalah Tujuan kebijakan dilihat dari tingkatan masyarakat, politisi, dan ekonomi (Majdid, 2018).

Menurut Day yang dikutip oleh Hasbullah (2010) studi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik memiliki tiga manfaat penting yaitu: 1] Pengembangan ilmu pengetahuan; 2] Membantu para praktisi dalam menyelesaikan masalah-masalah Pendidikan; dan 3] Berguna untuk tujuan politik.

B. Konsep Dasar Pelayanan Pendidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pelayanan adalah membantu dan menyiapkan (mengurus) apa yang menjadi kebutuhan orang. Sedangkan Granroos dikutip dalam jurnal manajemen pendidikan karya Ratminto bahwa pelayanan adalah suatu aktivitas yang bersifat tidak kasat mata yang terjadi akibat adanya interaksi antara konsumen dengan pegawai atau hal-hal yang disediakan oleh pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen (Hidayat, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa pelayanan pendidikan adalah suatu kegiatan dalam dunia Pendidikan untuk membantu, menyiapkan (mengurus) yang menjadi kebutuhan konsumen, peserta didik atau *stake holder*.

Hakikat utama implementasi kebijakan adalah memahami apa yang seharusnya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Pemahaman tersebut mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikannya dan menimbulkan dampak nyata pada masyarakat. Novi Hendra berpendapat bahwa implementasi kebijakan adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk melaksanakan suatu kebijakan (Mufiz, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Kota Pasuruan yang terletak di Jl. Ir. H. Djuanda No. 85 Tapaan Bugul Kidul Kota Pasuruan. Madrasah tersebut

berdekatan dengan Kantor Pengadilan Agama dan di sebelah Barat SD Negeri Tapaan 1 dan Sebelah Timur SD Negeri Tapaan 2. Waktu penelitian mulai bulan September 2021 s.d. April 2022.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti terjun langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2011). Peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dewan guru, guru khusus di MTs Negeri kota Pasuruan. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari dokumen-dokumen terkait dengan mutu pelayanan pendidikan MTs Negeri Kota Pasuruan, seperti Daftar Hadir kegiatan, jurnal dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terkait kondisi lingkungan sekolah, perilaku siswa dalam bersosialisasi guru dengan siswa, antar sesama siswa maupun dengan perangkat sekolah untuk mengedepankan nilai karakter, melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri kota Pasuruan. Teknik wawancara menggunakan dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur, untuk memperoleh data yang valid tentang proses pelajaran dalam kegiatan keagamaan di MTs Negeri kota Pasuruan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai proses kegiatan keagamaan dalam menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah, guru yang menjabat sebagai guru pengampu kegiatan, dewan guru, dan siswa MTs Negeri kota Pasuruan. Pada teknik dokumentasi, Peneliti mengumpulkan dokumen tertulis atau buku yang terkait dengan kegiatan Kepala Madrasah seperti buku tentang agama, maupun kegiatan pembelajaran yang menunjukkan nilai-nilai karakter dan lain sebagainya.

Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas, kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam teknik

analisis data kualitatif ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

Keabsahan temuan pada penelitian ini dilakukan dengan cara: a] *Present Observation* (Observasi secara terus menerus), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus di MTs Negeri kota Pasuruan guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung; b] Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data sederajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik ini peneliti membandingkan antara wawancara satu dengan wawancara lainnya; c] Diskusi sejawat (*peerderieting*), yaitu melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Teknik ini dilakukan sebagai penguatan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan MTs Negeri kota Pasuruan.

Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). mutu pendidikan mencakup aspek-aspek berikut: pembinaan yang berkelanjutan, guru yang profesional, nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian yang gemilang, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Seperti terdapat di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, setiap Satuan Pendidikan pada jalur formal dan Nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Oleh sebab itu kepala madrasah harus bisa membuat kebijakan yang dituangkan di dalam Program kerja kepala madrasah, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah di MTs Negeri pasuruan. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah di MTs Negeri Pasuruan bahwa :

“Program kepala madrasah yang saya buat untuk memajukan madrasah di antaranya; kedisiplinan guru dan siswa, baik dari segi kehadiran, menyelesaikan tugas pada waktunya, mengikuti tata tertib madrasah seperti halnya seragam sekolah, atribut sekolah, dan juga menjaga kebersihan. Selain itu program yang saya buat ialah melatih guru untuk dapat memahami cara pembuatan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan cara mengajar yang baik di dalam kelas yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan berkarakter yang di terapkan dalam pembelajaran K-13. Dan setiap permasalahan seputar madrasah selalu saya lakukan musyawarah kepada guru-guru dan staf pengajar dan juga terkadang saya membuat temuan kepada wali murid yang dilakukan setiap awal bulan tepatnya di tanggal 1 yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan seputar madrasah. Tidak hanya pembelajaran secara formal saja tapi saya juga membuat program non formal di dalam madrasah seperti hanya kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat siswa yang mungkin awalnya kita tidak menyadari mereka memiliki bakat tersebut setelah dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler maka bakat anak tersebut baru nampak. Madrasah ini akan bermutu berdasarkan 8 SNP jika guru, dan siswanya berprestasi. Guru-guru di sini sudah rata-rata sertifikasi dan alhamdulillah juga banyak yang sudah PNS. Lulusan dari sekolah ini ada yang ke pesantren dan juga ke sekolah negeri yang ada di kota Pasuruan”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kepala MTs Negeri Kota Pasuruan dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya selalu melakukan supervisi baik kepada guru, staf dan siswa juga memberikan motivasi dan sekaligus melaksanakan tugas menerapkan program yang telah ditetapkan di Madrasah.

Dari pendapat kepala madrasah di atas bahwa

program kerja yang dibuat kepala madrasah di MTs Negeri pasuruan sudah sesuai dengan 8 SNP yang dimilikinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bidang Kurikulum saat dilakukan wawancara beliau mengatakan "Dari Program kerja kepala madrasah seperti hal kedisiplinan guru dan siswa, kepala sekolah juga memberi contoh untuk kehadirannya sebagai kepala sekolah yang tepat waktu datang kesekolah dan selalu ada di sekolah dan tidak selalu menetap di dalam kantor tetapi kepala madrasah selalu berada di mana pun tempat yang beliau sukai seperti di kantor guru, di ruang KTU dan juga masuk kedalam kelas yang bertujuan untuk mengsupervisi baik itu gurunya juga siswanya. Dan setiap permasalahan yang ditemukan oleh beliau selalu menanyakan pendapat saya sebagai WK I baik dari segi guru, siswa maupun media yang mendukung dari proses pembelajaran. Contoh jika ada siswa yang belum paham tentang metode pembelajaran maka akan dipanggil beliau ke kantornya dan diberi arahan kepadanya dan juga solusi. Dengan bahasa yang sopan dan keramahan beliau saat berbicara membuat beliau menjadi sangat berwibawa di mata bawahannya. Dan jika ada masalah terhadap siswa maka kepala madrasah akan mengadakan pertemuan kepada Orang tua siswa dan dibuat dengan acara ceramah agama dan setelah itu membahas sebuah permasalahan. Dan untuk permasalahan yang lainnya diamanahkan kepada bagian-bagiannya dan setiap akhir bulan akan diminta catatannya tetapi beliau tidak percaya begitu saja, beliau selalu melakukan supervisi ke dalam kelas".

Dari hasil wawancara dan observasi di atas terlihat jelas bahwa Kepala Madrasah melakukan bimbingan terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, serta kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada para guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan pelatihan-pelatihan dalam peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Madrasah dalam menentukan sebuah kebijakan juga menggunakan asas musyawarah, hal tersebut dilakukan agar setiap warga di Madrasah ikut bertanggung jawab terhadap kebijakan yang dihasilkan di dalam musyawarah, walaupun terdapat beberapa kebijakan yang langsung diputuskan oleh kepala madrasah secara pribadi.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa

Kepala MTs Negeri Pasuruan dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya selalu melakukan musyawarah baik kepada guru, staf dan siswa juga memberikan motivasi dan sekaligus melaksanakan tugas. Dalam menerapkan program yang ditetapkan Kepala Madrasah selalu melibatkan WK I, tidak mengambil keputusan sendiri.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kepala Tata Usaha(TU) MTsN Kota Pasuruan saat dilakukan wawancara. Beliau mengatakan bahwa "Kepala sekolah selalu mengawasi kinerja yang saya lakukan maupun guru, terkadang tiba-tiba datang ke kelas untuk memantau guru-guru dan juga terkadang menanyakan terhadap WAKA I bagian kurikulum bagaimana sistem kerja guru di bagian masing-masing dan selalu tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang di buat oleh guru dan staf, jika ada yang mengumpulkan tidak tepat waktu maka beliau akan memanggilnya ke ruangan dan dengan kata yang lembut maka kepala madrasah dilihat sangat bijaksana di mata para guru dan staf".

Kebijakan yang dimiliki oleh Kepala MTs Negeri Kota Pasuruan mampu membuat para pembantuannya merasakan kenyamanan dalam melaksanakan tugas yang mereka kerjakan bukan menjadi beban karena kepala sekolah selalu memberikan motivasi dan arahan kepada bawahannya.

Guru juga memberikan pendapat. Saat dilakukan wawancara di Kantor Guru. Beliau mengungkapkan bahwa "Kepala madrasah selalu membuat program tahunan, baik itu program harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan tujuan untuk memajukan sekolah, dan dari program tersebut beliau selalu mengontrol guru, staf dan siswa dalam hal menjalankan tugasnya. Seperti halnya bagi guru dalam pembuatan tugas RPP, sebelum proses pembelajaran guru harus memiliki perangkat pembelajaran dan itu selalu dikoreksi oleh WK I bagian kurikulum baru ditanda-tangani oleh kepala madrasah".

Pernyataan tersebut di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui studi dokumentasi bahwa kepala madrasah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dilakukan dengan transparan. Hal tersebut dapat dilihat dari Laporan Pertanggung Jawaban penggunaan dana BOS yang terpampang di kantor MTs Negeri Kota Pasuruan.

Hasil wawancara dan observasi di atas tergambar bahwa, Kepala Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala madrasah dilakukan dengan transparan. Dalam

memimpin para guru dan tenaga kependidikan dengan cara memberikan contoh kepada para guru dan tenaga kependidikan melalui datang ke madrasah tepat pada waktunya, kepala madrasah selalu memberikan motivasi kepada para guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas yang mereka emban, dan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala madrasah dilakukan dengan transparan. Sesuai dengan program yang dibuat oleh kepala madrasah bahwa kepala madrasah membuat program begitu baik dan tidak jauh dari program pemerintah yang diterapkan dalam pendidikan berkarakter dan sudah sesuai dengan penerapan 8 SNP yang diataranya dari standar isi, proses, penilaian, PTK, Sarpas, dan pembiayaan serta pengelolaan yang sangat baik dan itu semua terbukti dari akreditasi yang didapat oleh MTs Negeri Kota Pasuruan.

2. Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Pelayanan Pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan

Mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Kepala madrasah MTs Negeri Kota Pasuruan berpendapat "Setiap kepala madrasah pasti sudah mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam madrasah yang dipimpin. Kepala madrasah juga wajib mempunyai skil atau strategi untuk menjalankan segala proses pendidikan utamanya visi misi madrasah karena segala keputusan ada di tangan kepala madrasah kunci dalam setiap organisasi adalah pola komunikasi yang baik. Maka dari itu kami selalu menjaga komunikasi dengan pihak dalam madrasah atau di luar madrasah. Dalam hal ini di dalam madrasah ada guru yang selalu kami ajak koordinasi untuk merencanakan program, begitu juga di luar madrasah ada wali murid juga kami ajak ikut andil dalam pertimbangan. "proses perencanaan dalam setiap program yang ada kami selalu berkordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab. Kepala madrasah di bantu tiga wakil yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka sarpras. Dalam setiap program yang berjalan di MTsN Kota Pasuruan ini setiap waka mempunyai tanggung jawab masing masing".

Sesuai Pernyataan dari kepala madrasah terkait komunikasi yang dijalin juga diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum tentang pola komunikasi yang dilakukan kepala madrasah yaitu "kepala

madrasah dalam setiap akan membuat perencanaan program madrasah selalu meminta pertimbangan. Hal itu membuat semua mengerti perencanaan yang akan di laksanakan dalam hal menetapkan setiap keputusan seperti membuat jadwal pelajaran, pengembangan modul dan model pembelajaran kepala madrasah juga ikut berperan dalam usulan atau tindakan. Hal itu membuat kami dan para guru bisa sama sama berperan aktif dalam menjalankan setiap program yang berjalan".

Bentuk hal komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah adalah dengan mengadakan rapat koordinasi yang sering dilaksanakan dengan semua guru ataupun hanya dengan waka saja, hal ini untuk mengetahui seluruh permasalahan ataupun rencana yang akan dilakukan di dalam madrasah. Waka Kurikulum menjelaskan "Kepala madrasah sering mengajak kami koordinasi bersama. Mulai dari membuat program, proses pelaksanaan program sampai evaluasi program. Dengan demikian adanya koordinasi yang baik akan membuat pesepsi yang sama untuk memajukan mutu pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan. Dalam satu semester, semua guru akan berkumpul dalam musyawarah besar madrasah yang biasa kita sebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dihadiri oleh semua elemen termasuk kepala madrasah beserta para Waka. Dari sana kita akan saling bertukar informasi baik evaluasi, perencanaan kedepan, serta kekurangan-kekurangan yang harus kita perbaiki bersama dalam lingkup pelajaran. Untuk evaluasi keseluruhan, biasanya ada forumnya sendiri. Biasanya setiap tahun sebelum tutup buku akan diadakan evaluasi baik dari sisi akademik seperti kurikulum, sarpras hingga profesionalitas kinerja (supervisi), saya rasa bapak kepala madrasah serta para waka cukup total dalam melaksanakan koordinasi, bahkan dengan saya secara profesional meskipun sebenarnya saya dan kepala Madrasah adalah teman dekat".

Sesuai pernyataan di atas Waka Kesiswaan juga berpendapat bahwa koordinasi yang sering adalah salah satu kunci berjalannya program. Beliau mengatakan "Kepala madrasah selalu mengevaluasi dan memberi arahan untuk setiap program yang berjalan, hal itu berguna untuk membuat lingkungan madrasah bisa berjalan dengan semestinya. Bentuk dari evaluasi kepala madrasah adalah dengan ikut andil dalam mencari masalah, mencari solusi sampai evaluasi. Sehingga untuk menentukan langkah selanjutnya seperti apa kami semua harus sejalan agar tidak terjadi kesalahpahaman".

Beberapa hal yang disampaikan oleh Waka Kurikulum dan waka kesiswaan di atas memberikan gambaran akan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kegiatan belajar yang berjalan dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal yakni dengan menyesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan segala bidang di Madrasah. Maka dari itu kepala madrasah melihat begitu pentingnya pola komunikasi yang baik antar Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah melalui koordinasi yang intens.

Komunikasi bukan hanya koordinasi. Untuk melihat sejauh mana setiap berjalannya program maka harus dilakukan juga komunikasi melalui evaluasi. Bentuk dari evaluasi kepala madrasah adalah dengan ikut andil dalam mencari masalah, mencari solusi sampai evaluasi seperti yang disampaikan waka Sarpras "Kepala madrasah sudah sesuai dengan mengikuti berjalannya setiap program, mulai dari perencanaan, berjalannya program sampai evaluasi. Seperti contoh bapak kepala madrasah setiap upacara bendera selalu mempunyai pesan pesan kepada seluruh guru, karyawan dan para siswa. Pesan itulah yang membantu dalam setiap pengumuman dan penyampaian hal hal penting lainnya. Hal ini tentu memudahkan karena dapat memahami segala permasalahan setiap jalannya proses pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan".

Dari pernyataan kepala madrasah dan wakilnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan *stake holder* madrasah adalah hal yang harus selalu dilakukan. Dengan melalui koordinasi maupun evaluasi maka kepala madrasah bisa melihat kondisi langsung segala permasalahan ataupun rencana yang berjalan di madrasah.

3. Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di MTs Negeri Pasuruan

Penerapan kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan ditentukan oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berikut ini adalah wawancara dengan Kepala MTs Negeri Kota Pasuruan, pada tanggal 18 april 2022, pukul 08.00 s/d 08.45 wib, bertempat di Kantor Kepala MTs Negeri Kota Pasuruan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peranan kebijakan kepala madrasah,

beliau mengatakan bahwa:

a. Faktor pendukung implementasi kebijakan kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai motor penggerak, penentu arah kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Adapun faktor pendukung yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- 1] Memberikan keluasaan kepada tenaga kependidikan (guru) dan tenaga kependidikan (KTU),
- 2] Memberikan keluasaan kepada orang tua atau walimurid terhadap pelayanan putra-putrinya.
- 3] Memberikan kemudahan stakeholder untuk mengetahui program madrasah,
- 4] Kekompakan dari semua elemen yang ada di madrasah tersebut, dan semangat juang yang tinggi dari kepala madrasah dan para guru, antara guru dan guru, karyawan dan masyarakat ikut berperan serta dalam membangun madrasah.
- 5] Besarnya minat dari sebagian personil madrasah untuk meningkatkan profesionalisme terhadap bidang, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 6] Semangat kerjasama yang tinggi, dengan dedikasi dan loyalitas dalam pelayanan terhadap siswa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.
- 7] Kesadaran personil dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewajiban masing-masing dapat dikerjakan dengan baik, meskipun tanpa pengawas yang ketat dari pimpinan.
- 8] Sarana dan Prasarana yang cukup memadai. pengawasan kami sebagai pengawas kurikulum, faktor pendukungnya tentu fasilitas yang ada di dalam kelas sangat membantu kami dalam mengarahkan model model pembelajaran seperti adanya LCD dan wifi di setiap kelas. Hal itu seharusnya bisa membuat para guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran semakain berkreasi sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran.

b. Faktor Penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah salah satu faktor penghambatnya antara lain:

- 1] Sarana dan prasarana kurang memenuhi untuk memfasilitasi kebutuhan seluruh guru dan karyawan Tata Usaha,
- 2] Kurangnya dukungan dari guru dan tenaga Tata Usaha untuk percepatan program madrasah, 3M

- 3] Ada beberapa guru yang masih telat dan membiarkan jam kosong ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 4] Ada juga dari siswa sendiri yang tidak ber-sungguh-sungguh dalam mengikuti kelas ekstrakurikuler.

C. Pembahasan

1. Kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan MTs Negeri kota Pasuruan

Madrasah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan kepada madrasah untuk merencanakan dan mengelola sumberdaya potensial yang ada di madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki wewenang dan memikul tanggung jawab mengelola program madrasah untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan. Maju dan mundurnya suatu madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Disamping itu pula, kepala madrasah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu pendidikan secara umum. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kota Pasuruan. Penerapan kurikulum di madrasah ini sudah dilaksanakan dengan baik dan benar. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan kepala madrasah. Perubahan kurikulum yang sering terjadi juga mampu dikendalikan oleh kepala madrasah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada tenaga pendidik di madrasah sehingga kemampuan tenaga pendidik di MTs Negeri Kota Pasuruan melalui bimbingan kepala madrasah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Kota Pasuruan Bidang Pendidikan. Guru juga mampu membuat perangkat pembelajaran dengan baik, dengan cara

menyesuaikan rancangan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di MTs Negeri Kota Pasuruan. Pernyataan tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian Solehan yang menyatakan bahwa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim adalah meningkatkan kualitas guru, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, peningkatan prestasi nilai Ujian Nasional dan prestasi nilai Ujian Sekolah serta peningkatan sarana prasarana. Faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tenaga pendidik sebagian besar berkualifikasi pendidikan S1 sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, madrasah mempunyai program pendidikan dan pembagian tugas yang jelas, sarana prasarana, iklim dan lingkungan yang kondusif serta dukungan yang besar dari Pemerintah Kabupaten Muara Enim dan PT Bukit Asam Tanjung Enim. Faktor penghambat adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa, sumber daya pegawai belum maksimal, rendahnya tingkat disiplin guru dan ketersediaan dana masih kurang. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelayanan pendidikan adalah mengintensifkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, mengikut sertakan pegawai yang bersangkutan dalam kegiatan pelatihan, kerjasama dengan para donatur dan menerapkan sistem absensi elektrik terhadap para guru dan pegawai.

Hal tersebut di atas memberikan pengaruh yang baik terhadap pelayanan pendidikan yang ada di MTsN Kota Pasuruan. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti perlombaan-perlombaan, baik di bidang sains dan olahraga yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertentu di Kota Pasuruan. Dari hasil observasi melalui studi dokumen yang peneliti lakukan bahwa terdapat beberapa siswa yang mampu berprestasi di bidang akademik dan olahraga,

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan melalui studi dokumen, Lulusan MTs Negeri Kota Pasuruan juga mampu melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah menengah atas ternama di Kota Pasuruan, siswa juga mengikuti olimpiade, baik itu olimpiade sains, matematika, dan olahraga dan guru-guru di sini sudah ada yang pendidikan terakhirnya S2,

Dari teori dan hasil penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan pemenuhan

pelayanan yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kinerja madrasah cukup baik artinya bahwa telah dilakukan pemenuhan 8 standar nasional pendidikan dalam penyelenggaraan madrasah yaitu pemenuhan standar isi, pemenuhan standar proses, pemenuhan standar kompetensi lulusan, pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan, pemenuhan standar sarana dan prasarana, pemenuhan standar pengelolaan, pemenuhan standar pembiayaan dan pemenuhan standar penilaian pendidikan. Evaluasi/audit mutu yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kinerja madrasah cukup baik, ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan evaluasi formatif yang mengacu pada indikator proses, evaluasi sumatif yang mengacu pada indikator output, outcome dan dampaknya dan melakukan audit terhadap proses pemenuhan SNP sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan.

Dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Kepala Madrasah melakukan implementasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Di dalam madrasah guru-guru diajak koordinasi untuk merencanakan program. Sedangkan di luar madrasah wali murid diajak ikut andil dalam pertimbangan. Proses perencanaan dalam setiap program yang ada selalu berkordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab. Kepala madrasah di bantu tiga wakil yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka sarpras. Dalam setiap program yang berjalan di MTsN Kota Pasuruan ini setiap waka mempunyai tanggung jawab masing-masing.
- b. Dalam membuat perencanaan program sekolah yang akan dilaksanakan seperti membuat jadwal pelajaran atau pengembangan modul dan model pembelajaran, Kepala Madrasah juga ikut berperan dalam usulan atau tindakan. Hal itu membuat peneliti dan para guru bisa sama-sama berperan aktif dalam menjalankan setiap program yang berjalan.
- c. Kepala Madrasah sering mengajak koordinasi bersama, membuat program, proses pelaksanaan program sampai evaluasi program. Dengan demikian adanya koordinasi yang baik akan membuat persepsi yang sama untuk memajukan mutu pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan.

Dalam satu semester, semua guru akan berkumpul dalam musyawarah besar madrasah yang biasa disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dihadiri oleh semua elemen termasuk kepala madrasah beserta para waka. Dari sana akan saling bertukar informasi baik evaluasi, perencanaan kedepan, serta kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki bersama dalam lingkup pelajaran.

- d. Kepala Madrasah selalu mengevaluasi dan memberi arahan untuk setiap program yang berjalan, hal itu berguna untuk membuat lingkungan madrasah bisa berjalan dengan semestinya. Bentuk dari evaluasi kepala madrasah adalah dengan ikut andil dalam mencari masalah, mencari solusi sampai evaluasi. Seperti contoh bapak kepala madrasah setiap upacara bendera selalu mempunyai pesan pesan kepada seluruh guru, karyawan dan para siswa. Pesan itulah yang membantu dalam setiap pengumuman dan penyampaian hal hal penting lainnya. Hal ini tentu memudahkan karena dapat memahami segala permasalahan setiap jalannya proses pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan.

3. Faktor pendukung dan Penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah.

a. Adapun faktor pendukung yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan keluasaan kepada tenaga kependidikan (guru) dan tenaga kependidikan.
2. Memberikan keluasaan kepada orang tua atau wali murid terhadap pelayanan putra-putrinya.
3. Memberikan kemudahan stakeholder untuk mengetahui program madrasah,
4. Kekompakan dari semua elemen yang ada di madrasah tersebut, dan semangat juang yang tinggi dari kepala madrasah dan para guru, antara guru dan guru, karyawan dan masyarakat ikut berperan serta dalam membangun madrasah.
5. Besarnya minat dari sebagian personil madrasah untuk meningkatkan profesionalisme terhadap bidang, fungsi dan tanggung jawabnya.
6. Semangat kerjasama yang tinggi, dengan dedikasi dan loyalitas dalam pelayanan terhadap siswa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.
7. Kesadaran personil dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewajiban masing-masing dapat dikerjakan dengan baik, meskipun tanpa pengawas yang ketat dari pimpinan.

8. Sarana dan Prasarana yang cukup memadai. Pengawasan kami sebagai pengawas kurikulum, faktor pendukungnya tentu fasilitas yang ada di dalam kelas sangat membantu kami dalam mengarahkan model-model pembelajaran seperti adanya LCD dan wifi di setiap kelas. Hal itu seharusnya bisa membuat para guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran semakin berkreasi sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran.

b. Faktor Penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah Salah satu faktor penghambatnya antara lain:

1. Sarana dan prasarana kurang memenuhi untuk memfasilitasi kebutuhan guru dan karyawan tata Usaha,
2. Berkurangnya dukungan dari guru dan tenaga tata usaha untuk percepatan program madrasah,
3. Ada beberapa guru yang masih telat dan membiarkan jam kosong ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Ada juga dari siswa sendiri yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kelas ekstrakurikuler.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan:

1. Kebijakan kepala madrasah sudah sesuai dengan 8 SNP yang ditetapkan oleh pemerintah yang dituangkan dalam program kepala madrasah, dibuat dalam kebijakan-kebijakan yang sudah di sepakati bersama
2. Implementasi kebijakan kepala madrasah sangat mendukung dari hal kompetensi guru dalam mengikuti perkembangan zaman dan juga kompetensi siswa dalam menyalurkan bakat dan kecerdasan.
3. Faktor pendukung dan Penghambat implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan diantaranya: Memberikan keluasaan kepada tenaga kependidikan (guru) dan tenaga kependidikan; Memberikan keluasaan kepada orang tua atau wali murid terhadap pelayanan putra-putrinya; Memberikan kemudahan *steakholder* untuk mengetahui program madrasah; Kekompakan dari semua elemen yang ada dimadrasah tersebut, dan semangat juang yang tinggi dari kepala

madrasah dan para guru, antara guru dan siswa serta karyawan. Masyarakat ikut berperan serta dalam membangun madrasah. Besarnya minat dari sebagian personil madrasah untuk meningkatkan profesionalisme terhadap bidang, fungsi dan tanggung jawabnya; Semangat kerjasama yang tinggi, dengan dedikasi dan loyalitas dalam pelayanan terhadap siswa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, Kesadaran personil dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewajiban masing-masing dapat dikerjakan dengan baik; Sarana dan Prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Sarana dan prasarana kurang memenuhi untuk memfasilitasi kebutuhan seluruh guru dan karyawan Tata Usaha; Kurangnya dukungan dari beberapa guru dan tenaga Tata Usaha untuk percepatan program madrasah; Ada beberapa guru yang masih telat dan membiarkan jam kosong ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga dari siswa sendiri yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kelas ekstrakurikuler.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dari hasil penelitian tentang implementasi kebijakan kepala madrasah dalam peningkatan pelayanan pendidikan di MTs Negeri Kota Pasuruan, diantaranya yaitu:

1. Untuk sumberdaya manusia yang berperan di madrasah disarankan agar lebih berpartisipasi dalam menjalankan dan mensukseskan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah guna mencapai peningkatan kualitas peningkatan pelayanan pendidikan.
2. Pelaksanaan program kerja kepala madrasah perlu ditindaklanjuti agar hasil dari kebijakan yang telah ditetapkan dapat memuaskan bagi semua pihak. Kemudian proses implementasi kebijakan kepala madrasah juga harus dipantau apakah telah berjalan sesuai standarnya atau tidak. Jika kebijakan kebijakan yang dijalankan tidak sesuai dengan hasil maka perlu dirancang kembali kebijakan yang sesuai dengan kondisi lapangan di MTs Negeri Kota Pasuruan agar kualitas pelayanan pendidikan dapat meningkat secara signifikan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Rusdiana, Ahmad 2015, *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia,
- Hasbullah. 2010, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Departemen Pendidikan dan Nasional RI 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagala, Syaiful 2008, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Imran, Ali 2008, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Poerwadarminta W. J. S. 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rivai Veithzal dan Deddy Mulyadi 2009, *Kepemimpinan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahjosumidjo, 1999, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya 2017. *Ayat-ayat Al-quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI,.
- Departemen Pendidikan dan Nasional RI 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka,.
- Muhaimin 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Syafaruddin 2008, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Yang Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Majdid, Abd 2018, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Yoyon Bahtiar Irianto 2012, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rusdiana Ahmad 2015, *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia,,
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya. *Ayat-ayat Al-quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*,.
- Sagala Syaiful 2009, *Kepemimpinan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta,.
- Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2007, *El-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Malang: Jurnal,.
- Hidayat, Septiyani Permata, (2014), "Peran Tenaga Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Sekolah di MAN 1 Kota Mojokerto", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol.4 No. 4*
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Priadi%20Surya,%20S.Pd.,%20M.Pd./makalah%20IKA%202012.pdf>, Diakses 23 juni 2022, Pukul 23:04 Wib,
- Syafaruddin. 2008, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Yang Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Mufiz, Ali. 1999, *Pengantar Administrasi Negara*, Jakarta: Universitas Terbuka Debdikbud,
- Moleong Prof. Dr. Lexy J., MA2011. *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi Bandung*, PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Arikunto. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (akarta: Rineka Cipta,
- Arifin. 2010, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lilin Persada Press,
- Tanzah, Ahmad. 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Kasiyan, *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FB*